PPG Pendidikan Profesi Guru Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 1:
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Projek

(Problem Based Leading [PBL] & Project Based Learning [PjBL]);

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag. (Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.Ag. (Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam)
Dr. Thobib Al-Asyhar, M.Si. (Direktur GTK Madrasah)
Dr. Munir, M.Ag. (Direktur PAI)

Penulis:
Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag. dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I

Editor:
Fatkhu Yasik, M.Pd. | Dr. Rofiq Zainul Mun'im, M.Ag. | Dr. Khaerul Umam, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Edisi Revisi ke-IV, Januari 2025
Desain Sampul dan Tata Letak: Nur Handi Faruq Al Ayyubi
Halaman: xi + 118

DITERBITKAN OLEH:
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada tahun 2025, desain PPG telah mengalami perkembangan yang cukup mendasar, sehingga dibutuhkan modul baru yang sesuai dengan inovasi yang dikembangkan di tahun 2025.

Untuk itu, keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Di samping itu, penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Terakhir, kami sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam,

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag.

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku modul **"Pembelajaran Pedagogik untuk Mahasiswa PPG"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang bertujuan mencetak pendidik profesional yang mampu menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

Modul ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan praktis dan teoritis kepada mahasiswa PPG dalam menguasai pedagogik secara holistik. Modul Pendalaman Materi (PM) Pedagogik memuat **empat** Kegiatan Belajar (KB) dengan menyajikan **delapan** topik pembahasan. Sistematika modul ini terdiri dari bagian pendahuluan, isi, tugas mandiri dan tugas terstruktur, test akhir modul, dan lampiran. Dilengkapi juga pada bagian penutup terdapat jendela hikmah dan kata penutup, kami berusaha memastikan mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam praktik mengajar di lapangan.

Sebagai penulis, kami menyadari bahwa proses belajar mengajar terus berkembang seiring dengan dinamika kebutuhan peserta didik, perkembangan teknologi, serta kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, buku ini dirancang untuk bersifat fleksibel, memberikan ruang eksplorasi dan diskusi bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi beragam pendekatan pedagogik yang relevan.

Kami berharap modul ini dapat menjadi referensi utama sekaligus inspirasi bagi mahasiswa PPG dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik. Kami juga mengundang pembaca untuk memberikan masukan dan kritik yang konstruktif guna perbaikan modul ini di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia dan mencetak guru-guru profesional yang berdedikasi tinggi.

Jakarta, 21 Januari 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Contents

SAMBUTAN ii
DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM ii
DAFTAR ISI iv
PENDAHULUAN vii
A. Kompetensi Lulusan Mahasiswa PPG vii
B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah vii
C. Ruang Lingkup Materi viii
D. Proses Pembelajaran ix
E. Penilaian ix
F. Refleksi dan Tindaklanjut x
G. Organisasi Waktu Belajar xi
TOPIK 1: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PROJEK *(PROBLEM BASED LEARNING* (*PBL) DAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL)* 1
A. Definisi PBL dan PjBL 1
B. KONSEP DAN TEORI PBL DAN PJBL 2
C. SINTAX PEMBELAJARAN 9
D. KONTEKSTUALISASI 15
E. KESIMPULAN 17
F. DAFTAR PUSTAKA 18
TOPIK 2: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI (DIFFERENTIATION BASED LEARING/DBL) 20
A. Definisi Differentiation Based Learing/DBL 20
B. Konsep dan Teori 20
C. Sintak pembelajaran 27
D. Kontekstualisasi 31
E. Kesimpulan 32
F. Daftar Pustaka 32
TOPIK 3: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESATUAN MATERI, PEDAGOGIK DAN TEKNOLOGI (*TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND CONTENT KNOWLEDGE*/TPACK) 34
A. Definisi TPACK 34
B. Konsep dan Teori TPACK 34
C. Sintak Pembelajaran 39
D. Kontekstualisasi 44
E. Kesimpulan 45
F. Daftar Pustaka 46

TOPIK 4: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING (MINDFUL LEARNING, MEANINGFUL LEARNING, AND JOYFUL LEARNING) 47
A. Definisi DL 47
B. Konsep dan Teori DL 48
C. Sintak pembelajaran DL 55
D. Kontekstualisasi 59
E. Kesimpulan 60
F. Daftar Pustaka 61
TOPIK 5: PENDEKATAN DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK SUPERVISI KLINIS 63
A. Definisi Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis 63
B. Konsep dan Teori 63
C. Sintak pembelajaran 66
D. Kontekstualisasi 70
E. Kesimpulan 70
F. Daftar Pustaka 71
TOPIK 6: PENDEKATAN PENDIDIKAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PENDIDIKAN INKLUSI) 73
A. Definisi Pendidikan inklusi 73
B. Konsep dan Teori 73
C. Sintak pembelajaran 79
D. Kontekstualisasi 84
E. Kesimpulan 85
F. Daftar Pustaka 86
TOPIK 7: KARAKTERISTIK DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK GEN Z DAN ALPHA 88
A. Definisi peserta didik Gen Z dan Alpha 88
B. Konsep dan Teori 88
C. Sintak pembelajaran 100
D. Kontekstualisasi 103
E. Kesimpulan 104
F. Daftar Pustaka 105
TOPIK 8: GURU PROFESIONAL ERA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLEGENCE (AI) 107
A. Definisi 107
B. Konsep dan Teori 108
C. Sintak pembelajaran 112
D. Kontekstualisasi 113
E. Kesimpulan 114
F. Daftar Pustaka 115

KATA KATA MUTIARA 117
PENUTUP 118

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam proses pendidikan, pedagogik menjadi aspek utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Pedagogik mencakup berbagai teori, prinsip, dan strategi dalam mengajar, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pedagogik menjadi suatu kebutuhan bagi para pendidik agar dapat menjalankan perannya secara professional

Modul Pendalaman Materi (PM) Pedagogik ini disusun untuk membantu para pendidik memahami konsep dan praktik pedagogik secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, modul ini dirancang untuk memperdalam wawasan dan keterampilan dalam mengajar, sehingga para pendidik dapat lebih efektif dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

A. Kompetensi Lulusan Mahasiswa PPG

Mampu merancang pembelajaran secara terstruktur dan berkesinambungan melalui penerapan pendekatan/strategi yang relevan dan kontekstual dengan memadukan aspek materi ajar, pedagogi, dan teknologi dalam konstruksi rancangan pembelajaran yang berorientasi kecakapan abad 21.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Menguasai konsep dan teori pendekatan pembelajaran PBL, PjBL, DBL, TPACK dan pembelajaran berbasis Deep Learning yang relevan dengan kebutuhan dan keragaman peserta didik, serta mampu merancang berbagai pendekatan tersebut dalam pembelajaran
2. Memahami konsep dan teori layanan bimbingan konseling dan layanan pendidikan inklusif dalam pembelajaran
3. Memahami karakteristik dan gaya belajar Gen Z dan Gen Alpha serta dapat mengembangkan pembelajaran berbasis Artifial intelegensi

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub CPMK)

1. Mahasiswa dapat memahami definisi konsep pendekatan pembelajaran PBL, PjBL, DBL, TPACK dan pembelajaran berbasis DL
2. Mahasiswa dapat menganalisis teori pendekatan pembelajaran PBL, PjBL, DBL, TPACK dan pembelajaran berbasis DL
3. Mahasisiwa mampu mengidentifikasi sintak pendekatan pembelajaran PBL, PjBL, DBL, TPACK dan pembelajaran berbasis DL
4. Mahasiswa dapat menerapkan pendekatan pembelajaran PBL, PjBL, DBL, TPACK dan DL dalam pembelajaran PAI
5. Mahasiswa mampu memahami prinsip, azas dan pendekatan BK dalam membimbing siswa pada proses pembelajaran
6. Mahasiswa mampu menerapkan prinsip, azas dan pendekatan BK dalam membimbing siswa pada proses pembelajaran

7. Mahasiswa mampu memahami konsep, pendekatan pembelajaran individual dan inklusifitas dalam pembelajaran
8. Mahasiswa mampu menerapkan inklusifitas dalam pembelajaran
9. Mahasiswa memahami karakteistik dan gaya belajar Gen Z dan Gen Alpha
10. Mahasiswa mampu mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan artificial intellegence
11. Mahasiswa mampu mengembangkan literasi digital sebagai guru professional yang adaptif di era digital

C. Ruang Lingkup Materi

Modul pedagogik terdiri dari empat kegiatan belajar dan delapan topik. Setiap topik disajikan materi yang terdidiri dari definisi, teori dan konsep, sintax, kontektualisasi dalam kearifan lokal, dan kesimpulan. Adapun ruang lingkup topik yang dibahas meliputi:

1. **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Projek: *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL)** – Dalam topik ini, peserta didik akan mempelajari bagaimana mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata dan pembuatan proyek sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada peserta didik.
2. **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi (*Differentiation Based Learning*/DBL)** – Topik ini mengajarkan bagaimana seorang guru dapat menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal bagi seluruh peserta didik.
3. **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kesatuan Materi, Pedagogik, dan Teknologi (*Technological Pedagogical and Content Knowledge*/TPACK)** – Fokus pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan pemahaman tentang konten dan pedagogi. Guru diharapkan mampu memadukan ketiga komponen ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.
4. **Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* (*Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning*)** – Dalam topik ini, guru akan dikenalkan dengan konsep pembelajaran yang mendalam, berfokus pada pembelajaran yang penuh perhatian (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga anak-anak dapat lebih mudah menyerap materi dengan cara yang menyenangkan dan bermakna bagi perkembangan mereka.
5. **Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling untuk Supervisi Klinis** – Menerangkan tentang pentingnya supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru, serta strategi bimbingan konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang bersifat personal dan suportif.
6. **Pendekatan Pendidikan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (Pendidikan Inklusi)** – Memberikan pemahaman tentang bagaimana merancang pembelajaran yang inklusif, yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Guru akan diajarkan untuk mengenali dan menerapkan metode serta strategi yang mendukung keberagaman di kelas.

7. **Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik Gen Z dan Alpha** – Membahas karakteristik peserta didik di era digital, seperti Gen Z dan Alpha, serta bagaimana menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang efektif dengan memahami gaya belajar mereka yang lebih berbasis teknologi dan interaktif.
8. **Guru Profesional Era Digital dan Artificial Intelligence (AI)** – Di era digital dan kecerdasan buatan (AI) ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai pedagogik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Topik ini mengajarkan guru untuk menjadi profesional yang tanggap terhadap perubahan teknologi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Modul ini bertujuan untuk mempersiapkan para guru agar mampu menghadapi tantangan dalam pendidikan anak usia dini dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan perkembangan zaman.

D. Proses Pembelajaran

Pembelajaran dalam modul ini dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, melibatkan metode Pembelajaran Mandiri melalui LMS. Pembelajaran ini sepenuhnya dilakukan secara daring melalui *Learning Management System* (LMS) yang telah ditetapkan. Peserta diharapkan menyelesaikan berbagai Lembar Kerja (LK) yang terdiri dari:

1. *Pretest* : Untuk mengukur pemahaman awal peserta.
2. Modul : Bahan bacaan, presentasi (ppt), dan video pembelajaran.
3. Lembar Kerja (LK): Untuk memperdalam pemahaman dan aplikasi materi.
4. Test Akhir Modul : Untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap

E. Penilaian

Penilaian dalam modul ini dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup beberapa komponen utama yang dilakukan melalui LMS, meliputi:

No	Jenis Penilaian	Deskripsi	Tujuan
1	***Pretest***	Soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman awal peserta terhadap materi.	Mengukur pengetahuan dasar peserta tentang topik-topik yang akan dipelajari dan memberikan gambaran tentang pemahaman awal peserta.
2	**Lembar Kerja (LK) yang terdiri dari *Tugas Mandiri* dan *Tugas Terstruktur***	Tugas atau proyek yang memperdalam pemahaman dan aplikasi materi dalam konteks praktis.	Mengukur kemampuan peserta dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam praktik nyata di lapangan, seperti perencanaan pembelajaran atau proyek.
3	**Test Akhir Modul**	Tes pilihan ganda untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap keseluruhan materi.	Mengevaluasi pemahaman peserta terhadap seluruh materi dalam modul dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang telah dipelajari.

F. Refleksi dan Tindaklanjut

1. Refleksi

Setelah mempelajari *Modul Pendalaman Materi Pedagogik* ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terkait berbagai pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran melalui pendekatan seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan *Differentiation Based Learning* (DBL) memberikan gambaran tentang pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta responsif terhadap beragam kebutuhan peserta didik. Para peserta juga akan lebih mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK), yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan di era digital ini.

Pentingnya konsep *Deep Learning*, yang mencakup *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*, memberikan landasan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan, yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak di tingkat pendidikan dasar. Sementara itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik Gen Z dan Alpha, serta kemampuan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, menjadi aspek yang tidak kalah penting. Para peserta diharapkan dapat lebih memahami dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar ini, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan perkembangan anak dan tuntutan kurikulum.

Dalam hal pendidikan inklusif, modul ini memberikan perspektif penting mengenai pentingnya menyediakan pembelajaran yang inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang melibatkan strategi dan metode yang lebih beragam dan terarah. Selain itu, pemahaman mengenai peran penting bimbingan konseling dan supervisi klinis dalam pengembangan profesional guru menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mendukung kesejahteraan peserta didik.

2. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari pembelajaran ini meliputi penguatan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks nyata di lapangan. Guru diharapkan dapat mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, dengan tetap memperhatikan perkembangan karakter dan kebutuhan setiap anak. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga harus lebih dimaksimalkan, dengan memanfaatkan berbagai alat digital untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selain itu, penting bagi peserta untuk terus mengembangkan keterampilan mereka sebagai guru profesional yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan kecerdasan buatan (AI).

Evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui, baik melalui observasi langsung di kelas maupun umpan balik dari peserta didik, akan sangat membantu untuk meningkatkan kualitas pengajaran di masa yang akan datang. Ke depan, para guru diharapkan juga terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, sehingga mereka tetap siap untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan yang dinamis.

G. Organisasi Waktu Belajar

Pembelajaran dalam modul ini dirancang untuk diselesaikan dalam waktu 10 hari. Setiap modul terdiri dari 8 topik pembelajaran. Alokasi waktu untuk pelaksanaan 1 topik adalah 13,5 jam untuk belajar mandiri dari modul dan bahan ajar yang telah disediakan pada LMS, dilanjutkan dengan mengerjakan tugas yang terdiri dari dari tugas mandiri dan tugas terstruktur. Sebelumnya peserta akan diminta mengerjakan sejumlah soal *pretest,* dan di akhir modul peserta akan mengerjakan Tes Akhir Modul. Alokasi waktu tersebut lebih jelasnya mengikuti ketentuan pada tabel berikut:

No	Aktivitas Pembelajaran	Tujuan	Waktu
1	Mengerjakan Pretes	Mengukur pemahaman awal guru	30 menit
2	Membaca Modul	Memahami materi yang dipelajari secara mendalam	2,5 jam
3	Mencermati PPT, Artikel dan Video	Mahasiswa membaca, melihat dan mencermati PPT, Artikel dan Video	1,5 jam
4	Membuat Resume	Merangkum materi yang telah dipelajari	1 jam
5	Menganalisis Bahan Ajar	Mendalami bahan ajar untuk memperkuat pemahaman	1,5 jam
6	Membuat Refleksi Pembelajaran	Menilai proses dan hasil pembelajaran serta evaluasi diri	1,5 jam
7	Mengembangkan Bahan Ajar Kreatif	Menyusun bahan ajar yang inovatif	1,5 jam
8	Mendiskusikan Materi	Berkolaborasi dan mendalami konsep yang masih perlu dibahas	2 jam
9	Mengerjakan Tes Akhir Modul	Mengevaluasi hasil belajar akhir	1 jam

TOPIK 1: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PROJEK *(PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL)*

A. Definisi PBL dan PjBL

Paul Eggen dan Don Kauchak (2012:307-328) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model Problem Based Learning (PBL) bukan saja dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah, berpikir berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan yang objektif, metodologis, sistematis dan universal (Bakhtiar, A. 2004) Pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik, yakni: (1) pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, (2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan (3) pengajar mendukung proses saat peserta ajar mengerjakan masalah.

Model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL adalah model pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu (Abidin, Yunus. 2014: 167). Project based learning merupakan metode pembelajaran berbasis pengembangan proyek-proyek dimana pembelajar dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek- proyek yang memiliki aplikasi dunia nyata di luar kelas. Dalam project based learning pembelajar lebih didorong pada kegiatan perancangan, merumuskan pekerjaan, mengkalkulasi, melaksanakan pekerjaan, dan mengevaluasi hasil

Menurut (Erdogan & Bozeman, 2015), karakteristik dari pembelajaran berbasis proyek yaitu ; 1) Pelajar mampu memberikan keputusan dan rancangan konstruksi kerja 2) Membuat problem dan solusinya tidak ditentukan sebelumnya 3) Peserta didik merancang proses akhir untuk mencapai tujuan. 4) Pebelajar bertanggung jawab untuk manajemen sains yang diterima 5) Peserta didik refleksi (evaluasi) berkala 6) Siswa secara rutin untuk melihat kembali apa yang mereka rancang 7) Hasil akhir berupa inovasi dan produk, refleksi kualitasnya 8) Kelas memiliki iklim yang memberikan toleransi kesalahan dan perubahan (Imam Sufiyanto, 2022)

B. KONSEP DAN TEORI PBL DAN PJBL

1) Konsep dan Teori PBL

a. Peta konsep PBL

Gambar 1 Peta konsep PBL

b. Konsep PBL

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Meski demikian, guru tetap diharapkan untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah yang relevan dan aktual serta realistic (Syamsidah ; 2018)

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan konsisten maka masalah yang dibuat harus bersesuaian dengan kurikulum, disesuaikan dengan peralatan yang ada, dan memunculkan masalah dari peserta didik yang realistis dan sesuai dengan fakta-fakta empirik di lingkungannya. Semakin dekat masalah itu dengan lingkungannya maka akan semakin mudah bagi peserta didik untuk mengerti dan memahami masalah dan lebih cepat memperoleh jawaban dan jalan keluarnya.

PBL mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow, yang

dikutip oleh (Sanjaya, W, 2010) sebagai berikut: ***pertama**, learning is student-centered* artinya proses pembelajaran dalam PBL lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Kedua, adalah *authentic problems form the organizing focus for learning,* artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini adalah prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang objektif, bukan sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut "logico, hipotético, dan ferifikasi", bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian (Jujun, S., 2010).

Ketiga adalah *new information is acquired through self-directed learning*. Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.

Keempat adalah *Learning occurs in small groups*. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

Kelima adalah *Teachers act as facilitators*. Artinya pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

c. Teori terkait PBL

Model Problem-Based Learning (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadilandasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah Teori Perkembangan Piaget, Teori Belajar Sosial-konstruktivisme Vygotsky, Teori Bruner dan Discovery Learning, dan Teori John Dewey (Resti Ardiyanti dkk, 2021)

(1) Teori perkembangan kognitif Piaget

Piaget menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar

pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan bersifat dinamis sehingga ketika seorang pelajar dihadapkan pada pengalaman baru, mereka dipaksa untuk membangun dan memodifikasi dari pengetahuan yang mereka alami sebelumnya. Piaget menyatakan bahwa pedagogi yang bagus melibatkan anak untuk bereksperimen, memanipulasi sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, membandingkan hasil temuan dengan pengalamannya serta membandingkan hasil temuannya dengan hasil temuan anak-anak yang lain (Arends, 2012:400- 401)

Menurut Juwantara (2019:29), teori perkembangan kognitif Piaget menyimpulkan bahwa manusia bukanlah mahluk hidup yang pasif dalam perkembangan genetik. Namun, perkembangan genetik menjadi aktif karena adanya penyesuaian terhadap lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan. Teori perkembangan Piagetmeliputi konsep skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi

(2) Teori Belajar Social-konstruktivisme Vygotsky

Vygotsky lebih mementingkan aspek sosial dalam pembelajaran karena interaksi sosial dapat memunculkan ideide baru dalam meningkatkan intelektual individu. Kunci dari aspek sosial pembelajaran adalah sebagai konsep dari zona perkembangan proksimal. Vygotsky berpendapat bahwa peserta didik memiliki dua hal yang berbeda dalam tingkat perkembangannya yaitu, tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan didefinisikan sebagai fungsi intelektual individu dan kemampuan dalam mempelajari hal tertentu sendiri serta tingkat pengembangan potensi dapat dicapai melalui bantuan orang lain misalnya, pendidik, orang tua dan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky memberikan label antara tingkat perkembangan aktual dan potensial yaitu sebagai zona perkembangan proksimal. Pendidikan dari ide Vygotsky terjadi melalui interaksi sosial antara peserta didik, pendidik dan teman sebaya dengan tantangan yang sesuai dan perkembangan proksimal dimana terjadi pembelajaran baru (Arends, 2012:401).

(3) Teori Bruner dan Discovery Learning

Jerome Bruner beserta rekanrekannya memberi dukungan teoritis penting yang dikenal sebagai pembelajaran penemuan, model pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami sturktur atau ide kunci dari disiplin ilmu tertentu, kebutuhan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, dan memiliki keyakinan bahwa penemuan secara pribadi merupakan pembelajaran yang benar. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan hasil atau penemuan oleh peserta didik. Pembelajaran penemuan menekankan pada penalaran induktif dan penyelidikan dengan karakteristik metode ilmiah dan penyelesaian masalah. Bruner memberi gambaran mengenai scaffolding (bantuan) yang dapat membantu seorang pelajar memahami masalah di luar kapasitas perkembangannya dan dibantu oleh pendidik atau orang yang profesional di bidang masalah yang dikaji. Dialog secara sosial juga sangat membantu dalam proses pembelajaran Bruner, karena Bruner percaya interaksi sosial baik di dalam sekolah

ataupun di luar sekolah dapat memberikan pemahaman atau penguasaan bahasa dan perilaku dalam penyelesaian masalah peserta didik. Intinya seorang pendidik dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat menekankan terlibatnya peserta didik secara aktif, memiliki orientasi induktif daripada deduktif, dan penemuan atau konstruksi peserta didik melalui pengetahuan yang mereka temukan. Ketika pendidik menggunakan presentasi atau intruksi secara langsung maka peserta didik dapat memberikan pendapat mengenai dunia dan ketika pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh pendidik dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik maka dapat memungkinkan peserta didik mencapai ide dan teori mereka sendiri (Arends, 2012:401-402)

Teori belajar Jerome Bruner yang dikenal sebagai metode penemuan merupakan metode dimana peserta didikmenemukan kembali, bukan berarti peserta didik menemukan sesuatu yang benar-benar baru. Penemuan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh peserta didik sangat sesuai dengan pembelajaran penemuan, sebab dengan sendirinya peserta didik dapat memberikan hasil yang sangat baik. Peserta didik berusaha melakukan pemecahan masalah yang didukung dengan pengetahuan yang telah ada, serta mendapatkan hasil pengetahuan yang bermakna (Ilmiah, 2016:21). Dasar pemikiran teori Bruner menyatakan bahwa manusia bertindak sebagai pelaku, pemikir dan pencipta informasi. Ada tiga proses kognitif dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruner. Pertama, proses dalam memperoleh informasi baru (informasi); Kedua, proses memberikan informasi yang diterima (transformasi); Ketiga, mengukur relevansi dan akurasi pengetahuan (evaluasi) (Chotimah dan Fathurrohman, 2018:95).

(4) Teori John Dewey, Kelas Sebagai Kelas Laboratorium Penyelesaian Masalah

John Dewey memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. John Dewey beserta murid-muridnya berpendapat bahwa kegiatan belajar harus memiliki tujuan yang abstrak dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila pendidik meminta peserta didik dalam kelompok kecil menyelesaikan proyek yang mereka minati dan mereka pilih. Visi dari pembelajaran memiliki tujuan atau berpusat pada masalah dengan dorongan dan keinginan peserta didik untuk memahami situasi pembelajaran bermakna secara pribadi, jelas dan berhubungan dengan pembelajaran berbasis masalah kontemporer denganfilosofi pendidikan dan pengajaran Dewey (Arends, 2012:400)

Teori belajar Dewey memiliki pandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu, ini berarti bahwa setiap peserta didik memiliki faktor kognitif yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Belajar

bergantung pada pengalaman dan minat peserta didik sendiri sehingga dapat menambah makna pengalaman dan kemampuan dalam mengarahkan pengalaman tersebut

Sebagai tambahan wawasan mahasiswa tentang berbagai teori pembelajaran silahkan disimak video berikut yang berisi tentang Teori behavioristik, kelebihan, kelemahan dan penerapannya link : https://www.youtube.com/watch?v=gwJLV4BgUSE&list=PLs0hT3GqKkq6EChS9c4kqS_6xg--AfN62&index=1 Teori kognitif, tokoh, kelebihan, kelemahannya dan penerapannya link : https://www.youtube.com/watch?v=rd9XyVZY5Ig&list=PLs0hT3GqKkq6EChS9c4kqS_6xg--AfN62&index=2

d. Penelitian yang relevan terkait PBL dalam Pelajaran PAI

Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh akademisi terkait dengan model pembelajaran PBL ini, mahasiswa diharapkan untuk banyak membaca dan mempelajarinya sebagai bagian dari peningkatan kemampuan pedagogis guru professional terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Diantara penelitrian itu antara lain ***Pertama*** *:* penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholidatur (2023) meunjukkan bahwa ntuk mengimplementasikan PBLdalam proses pembelajaran, Guru hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahappelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam beberapa langkah yaitu:orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar (dalam kelompok),penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan yangterakhir; evaluasi dan refleksi berikut link nya https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1098

Kedua *:* Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model PBL dinyatakan efektif dalam meningkatkan inovasi siswa SMP di Kota Bogor berikut linknya https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3935

Ketiga : penelitian Nina 2019 menyimpulkan bahwa Pemecahan masalah dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang disukai dan disenangi peserta didik serta membuat pembelajaran yang lebih bermakna sehingga peserta didik mampu mengembangkan cara berpikir kritisnya berikut link nya : https://pdfs.semanticscholar.org/aecc/14478a6e3bbaf4bef5a218adca1e461966d8.pdf

e. Praktek baik implementasi PBL dalam Pelajaran PAI

Ada banyak video pembelajaran yang menggunakan pendekatan PBL, Dimana pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar,meningkatkan berfikir kritis siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara vidonya dapat saudara lihat pada link ini : https://www.youtube.com/watch?v=KO-dS1qEobI atau juga https://www.youtube.com/watch?v=2L067mQy3rY

2) Konsep dan Teori PjBL

a. Konsep PjBL

Pembelajaran berbasis proyek menurut Fathurrohman (2016) adalah pendekatan pembelajaran yang menerapkan proyek atau kegiatan sebagai alat untuk mengajarkan sosial, mengedukasi, dan keterampilan. Pembelajaran ini merupakan inovasi supaya pembelajaran tidak terfokus pada guru sepenuhnya. Pembelajaran ini berfokus pada aktivitas siswa yang dapat menghasilkan hasil yang bermakna dan bermanfaat pada akhirnya.

Pada pendekatan Project-Based Learning pengajar berperan sebagai fasilitator, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang. Seangkan karakteristik pembelajaran PjBL terdiri dari Lima kriteria. suatu pembelajaran merupakan PjBL apabila menerapkan pembelajaran sentralitas, mengarahkan pertanyaan, penyelidikan kontruktivisme, otonomi, dan realistis (Thomas, 2000; Kemdikbud, 2014).

Project based-learning memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis. Tujuan yang ingin dicapai bagi siswa sangat beragam, misalnya keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan psikomotor, dan keterampilan proses. Kurikulum pembelajaran ini menurut Zhou (2005) bertujuan meningkatkan kualitas dalam imajinasi dan kreativitas; memperoleh nilai-nilai kemanusiaan, mengembangkan potensi seseorang, mengembangkan pemikiran kritis, dan mengembangkan pribadiyang berkomitmen dan bertanggung jawab (Damayanti, 2023)

Fokus pembelajaran terletak Proyek pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah belajar, memberi kesempatan kepada peserta didik secara otonom untuk mengonstruk pengetahuannya sendiri dengan menghasilkan produk nyata. Pembelajaran proyek identik dengan pembelajaran berbasis sains sebagaimana yang dikerjakan oleh ilmuwan. Siswa yang terlibat dalam proyek secara menyeluruh akan memilih topik, memutuskan pendekatan, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil proyek yang dikerjakan

b. Teori terkait PjBL

Sebagai suatu pembelajaran yang konstruktivis, projectbased-learning menyediakan pembelajaran dalam situasi problem yang nyata bagi siswa sehingga dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen. Project-based learning dalam konsep Giilbahar & Tinmaz (2006) merupakan suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran

Dalam pembelajaran PjBL ada bebrapa karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya yaitu :

1. *The project are central, not peripheral to the curriculum*. Kriteria ini memiliki dua corollaries. Pertama, proyek merupakan kurikulum. Pada PjBL, proyek merupakan inti strategi mengajar, siswa berkutat dan belajar konsep inti materi melalui proyek. Kedua, keterpusatan yang berarti jika siswa belajar sesuatu di luar kurikulum, maka tidaklah dikategorikan sebagai PjBL.
2. Proyek PjBL difokuskan pada pertanyaan atau problem yang mendorong siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari mata pelajaran. Definisi proyek bagi siswa harus dibuat sedemikian rupa agar terjalin hubungan antara aktivitas dan pengetahuan konseptual yang melatarinya. Proyek biasanya dilakukan dengan pengajuan pertanyaan- pertanyaan yang belum bisa dipastikan jawabannya. Proyek dalam PjBL dapat dirancang secara tematik, atau gabungan topik topik dari dua atau lebih mata Pelajaran
3. Proyek melibatkan siswa pada penyelidikan konstruktivisme. Sebuah penyelidikan dapat berupa perancangan proses, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau proses pengembangan model. Aktivitas inti dari proyek harus melibatkan transformasi dan konstruksi dari pengetahuan (pengetahuan atau keterampilan baru) pada pihak siswa. Jika aktivitas inti dari proyek tidak merepresentasikan “tingkat kesulitan” bagi siswa, atau dapat dilakukan dengan penerapan informasi atau keterampilan yang siap dipelajari, proyek yang dimaksud adalah tak lebih dari sebuah latihan, dan bukan proyek PjBL yang dimaksud
4. *Project are sudent-driven to some significant degree*. Inti proyek bukanlah berpusat pada guru, berupa teks aturan atau sudah dalam bentuk paket tugas. Misalkan tugas laboratorium dan booklet pembelajaran bukanlah contoh PjBL. PjBL lebih mengutamakan kemandirian, pilihan, waktu kerja yang tidak bersifat kaku, dan tanggung jawab mahasiswa daripada proyek tradisional dan pembelajaran tradisional.
5. Proyek adalah realistis, tidak school-like. Karakterisitik proyek memberikan keotentikan pada siswa. Karakteristik ini boleh jadi meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks di mana kerja proyek dilakukan, produk yang dihasilkan, atau kriteria di mana produk-produk atau unjuk kerja dinilai. PjBL melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik (bukan simulatif), dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya (Panduan PjBL Universitas Bina Dharma, 2020)

c. Penelitian yang relevan terkait PjBL dalam Pelajaran PAI

Implementasi dari model pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan pada materi-materi PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur’an Hadist, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arya Hasan, lebih jelaskan silahkan baca pada link berikut : https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/download/963/769/3177

Penelitian Arum, 2023 yang menyimpulkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam melaksanakan proyek dan

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengkomunikasikan karyanya media untuk berkarya menciptakan produk berikut linknya https://www.researchgate.net/publication/351399883_PROJECT-BASED_LEARNING_PjBL_UNTUK_PAI_SELAMA_PEMBELAJARAN_DARING

Penelitian yang dilakukan Himmatur 2023 menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan Model Project Based Learning Berbasis Literasi dapat meningkatkan Critical Thingking, Creativity, Communication, Collaboration, berikut link lengkapnya : https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/4517/2836

d. Praktek baik implementasi PBL dalam Pelajaran PAI

Sudah banyak video tentang praktek pembelajaran berbasis PjBL yang dapat mahasiswa lihat sebagai tambahan materi dalam menerapkan pembelajaran tersebut di kelas, diantara nya video pada link ini https://www.youtube.com/watch?v=j04Vbye6NYY terlihat bagaimana pendekatan pembelajaran PjBL diterapkan dalam mengajar sehingga kelas terasa lebih hidup, diskusi berjalan dengan baik dan output projek juga bagus

Pendekatan PjBL juga bisa diterapkan dalam pembelajaran di TK, meski diterapkan pada anak pra sekolah ternyata PjBL juga dapat meningkatkan kreatifitas anak, selain juga dengan sadar menanamkan kedisplinan serta mengajari materi penjumlahan, berikut link videonya https://www.youtube.com/watch?v=TtFa2o08OLM

C. SINTAX PEMBELAJARAN

1. Sintax Pembelajaran PBL

a. Komponen utama PBL

Komponen model pembelajaran Problem and project based learning pada mata terdiri atas lima unsur dasar, disesuaikan dengan Joyce & Weil (1982), yakni:

1) Syntax ; merupakan urutan fase atau langkahlangkah operasional dalam pembelajaran. Sebelum merumuskan syntax model pembelajaran Problem and Project Based Learning, terlebih dahulu dilakukan analisis dan perbandingan terhadap syntax model Problem Based Learning dan syntax model Project Based Learning yang telah diterapkan dan dikembangkan oleh peneliti sebelumnya.,
2) Social system ; Proses Pembelajaran dalam model Problem and Project Based Learning (PPjBL) terjadi interaksi intens antara pengajar dan pebelajar dan antar sesama pebelajar (multi arah). Oleh sebab itu pencapaian sistem sosial dalam pembelajaran sangat mungkin tercapai. Sistem sosial terefleksi sejak dimulainya pembelajaran. Proses interaksi yang terus berlanjut pada proses meninjau ulang pengetahuan sebelumnya hingga diakhir fase pembelajaran. Pengajar dan pebelajar terus berdikusi secara intens hingga sampai pada proses penyajian laporan proyek di akhir semester. Pencapaian sistem sosial yang diharapkan pada proses pembelajaran dalam model pembelajaran ini berupa kerjasama yang solid,

menumbuhkan sikap saling menghargai dan rasa percaya diri pebelajar dalam berinteraksi secara multi arah, melatih kepercayaan diri dalam menyampaikan ideide, pendapat dan pandangannya. Interaksi tersebut berlangsung selama proses pembelajaran dan pengerjaan proyek di kelas.,

3) Principles of reaction ; Dalam prinsip reaksi, pengajar harus dapat memahami bagaimana memperlakukan dan merespon pebelajar sesuai dengan kondisi psikologis, karakter dan kemampuan akademik setiap pebelajar. Prinsip reaksi dalam model ini dapat dilihat pada fase motivasi dan pembentukan mindset akan peluang kerja yang belum dan bahkan tidak terpikirkan sama sekali oleh pebelajar. Pada fase review dan penyajian masalah, pebelajar lebih bersemangat dan memahami materi dan permasalahan yang disajikan dengan menggunakan tayangan visual berupa video animasi. Demikian halnya pada fase penyusunan strategi dan penyajian laporan, pengajar membimbing dan mengarahkan pebelajar dalam pemilihan strategi serta pendekatan yang digunakan, memotivasi, mengarahkan dan membimbing mereka dalam mempersiapkan dan menyusun serta menyajikan laporan
4) Support system ; berupa sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, yang dimaksud berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Modul Bahan Ajar, Buku Pedoman Kerja Dosen dan multimedia berupa bahan presentasi, tayangan video penyajian case study, tayangan penyusunan laporan proyek. Selain itu, software perancangan basis data dan website untuk mengakses konten materi materi pembelajaran basis data juga merupakan satu kesatuan sistem teknologi informasi yang mendukung kemudahan dan kelancaran pembelajaran
5) instructional dan nurturant effects, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (nurturant effects). Pencapaian tersebut berupa keterampilan pemahaman konsep materi pembelajaran dan berbagai keterampilan lainnya berupa keterampilan berpikir kritis (chritical thinking skill), keterampilan berpikir kreatif (creative thinking skill), keterampilan kolaborasi dan bekerjasama (collaboration and cooperation skill) serta keterampilan penyelesaian masalah (problem solve skill)

b. Sintax Pembelajaran PBL

Savery dalam kemendikbud (2014) menyatakan “kunci keberhasilan PBL terletak pada tahap pemilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan Tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan umum PBL adalah: “1). Siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari; 2). Siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok; 3). Siswa mengembangkan mengakses dan mempresentasikan pemecahan masalah”. Sedangkan menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) “PBL terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserat didik”.

Tahap 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa : dalam tahap ini guru Menjelaskan tujuan pembelajaran, Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya, Memuncul-kan permasala-han terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah

Tahap 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar ; pada tahap ini guru Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, Membimbing mahasiswa menyusun rumusan masalah. Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada mahasiswa, Membimbing siswa mengajukan dugaan sementara berdasarkan masalah yang disusun.

Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok ; pada tahap ini guru Mendorong siswa untukmengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan. Meminta mahasiswa untuk menuliskan kegiatan penemuan-nya, Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi)

Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan karya ; guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapakan karya yang sesuai sepeti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengna temannya untuk menyampaikan kepada orang lain, Membimbing siswa dalam penyajian hasil kerja kelompok.

Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah ; guru Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan prosesproses belajar yang mereka lakukan", Memberikan informasi/penguatan, koreksi pada mahasiswa jika diperlukan dalam kegiatan diskusi, Meminta beberapa siswa untuk menyampai-kan kesimpulan dari hasil diskusi (Suherti dan Rohimah 2018)

Sebagai tambahan referensi, silahkan disimak baik baik link video dibawah ini yang membahas tentang bagaimana menggunakan pembelajaran dengan pendekatan PBL serta sintak pembelajarannya https://www.youtube.com/watch?v=BNp2Khd5eM8&list=PLs0hT3GqKkq7ZoukSEaLv7Np-ysP3cJCA&index=7

c. **Implementasi PBL pada mata Pelajaran PAI**

Adapun contoh Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Problem-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

Jenjang : SMP/Fase D
Kelas : VIII
Materi : Perkembangan Pengetahuan di Era Bani Abbasiyah
Tujuan pembelajaran
Dapat mendeskripsikan masa keemasan sejarah Islam pada Bani Abbasiyah (750-1258 M), termasuk dimensi keindahan dan seni yang lahir di masa tersebut
Adapun langkah Langkah pembelajaran PBL antara lain:

6. Orientasi peserta didik pada masalah ; Guru menampilkan gambar gambar peninggalan sejarah Bani Abbasiyah seperti Masjid Agung Samarra atau Istana AlUkhaydir, dan mengajukan pertanyaan pemantik
7. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar : Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) dan membagikan lembar kerja siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan pemantik terkait perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah
8. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok ; a) Guru membimbing siswa dalam memahami masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan strategi pencarian informasi, dan melakukan penelitian menggunakan berbagai sumber (buku teks, materi presentasi, video, internet). b) Guru mendorong siswa untuk berdiskusi aktif dalam kelompok, bertukar ide, dan saling membantu. c) Guru memberikan bantuan jika diperlukan, misalnya dengan memberikan arahan atau klarifikasi d) Guru mendorong siswa untuk menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk memperkaya khazanah pengetahuan, e) Guru memantau perkembangan setiap kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan
9. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya ; a) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil mereka di depan kelas., b) Guru memfasilitasi diskusi dan tanya jawab antara kelompok penyaji dan kelompok lain,
10. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah ; a) Guru memberikan umpan balik dan klarifikasi terhadap presentasi siswa, b) Guru membantu siswa untuk menghubungkan informasi yang mereka dapatkan dengan pemahaman bermakna c) Guru dan siswa bersama-sama menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, termasuk strategi yang digunakan, sumber informasi yang relevan, dan kualitas presentasi

2. Sintax pembelajaran PjBL

a. Komponen pembelajaran PjBL

Komponen model pembelajaran project based learning pada mata kuliah Sistem Basis Data terdiri atas lima unsur dasar, disesuaikan dengan Joyce & Weil (1982), yakni:

1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran,
2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran,
3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik,
4) support system, berupa sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan
5) instructional dan nurturant effects, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang ditetapkan (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang ditetapkan (nurturant effects)

b. Sintax pembelajaran PjBL

Adapun Langkah Langkah penerapan pembelajaran PjBL sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 2 Tahapan Pelaksanaan Project Based Learning (Panduan PjBL Universitas Bina Dharma, 2020)

Pertama : Pengenalan terhadap masalah; guru Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang *(start with the big question)*. Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan driving question yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

Kedua : Merencanakan proyek *(design a plan for the project).* Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapakan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

Ketiga : Menyusun jadwal aktivitas *(create a schedule).* Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas

Keempat : pelaksanaan dan monitoring jalannya proyek *(monitor the students and the progress of the project).* Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan

proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok

Kelima : menguji hasil/presentasi. Pada tahap ini juga dilakukan Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (assess the outcome). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian

Keenam : Evaluasi (evaluate the experience). Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proye

Ada beberapa video tentang tahapan dalam menggunakan pembelajaran berbasis PjBL, silahkan disimak video berikut : https://www.youtube.com/watch?v=1G-LmZyy2Oo&list=PLs0hT3GqKkq7ZoukSEaLv7Np-ysP3cJCA&index=6 ada juga pemaparan berbagai pendekatan pembelajaran yang bisa disimak oleh mahasiswa dalam link video berikut: https://www.youtube.com/watch?v=gAO_ej0HeK4&list=PLs0hT3GqKkq73uOO9NRNL6txKKoC6fS8U&index=3

c. Implementasi PjBL pada mata Pelajaran PAI

Adapun contoh Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Pendekatan Problem-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

Jenjang : SMP/Fase D
Kelas : VIII
Materi : Kewajiban terhadap Jenazah
Tujuan pembelajaran
Melalui proyek ini, diharapkan peserta didik mampu merancang, membuat, dan mempresentasikan sebuah karya yang menyajikan tata cara mensalati jenazah secara lengkap dan benar, mulai dari persiapan jenazah hingga doa, baik dalam bentuk video tutorial maupun poster
Adapun Langkah Langkah {jBL adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar : a) Guru menayangkan video dari youtube yang tentang tata cara pelaksanaan salat jenazah, b) Siswa dan guru saling bertanya jawab tentang pemecahan masalah, seperti Apa perbedaan antara

salat jenazah dengan salat fardhu? dan Mengapa dalam salat jenazah tidak dilakukan ruku' dan sujud?

2. Mendesain Perencanaan Produk ; a) Guru memberi tahu materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini, b) Siswa membentuk kelompok dengan bimbingan guru, c) Siswa menerima LKPD dari guru, siswa membaca petunjuk pengerjaan LKPD, jika dirasa ada yang belum dipahami bisa ditanyakan kepada guru, d) Siswa berdiskusi menyusun desain proyek yang akan dibuat (video atau poster), alat dan bahan yang dibutuhkan, dan langkah kerja dalam proses pembuatan proyek
3. Menyusun Penjadwalan ; a) Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang jadwal proyek (tahap-tahap dan pengumpulan), b) Sisiwa membuat timeline dan dateline untuk menyelesaikan proyek yang telah disepakati Bersama
4. Memonitor Kemajuan Proyek ; a) Guru memantau keaktifan siswa selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan, b) Siswa melakukan pengerjaan proyek sesuai jadwal yang telah disepakati, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan setiap masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru
5. Penilaian Hasil ; a) Siswa dan guru berdiskusi tentang Langkah-langkah membuat karya poster maupun video tata cara pelaksanaan salat jenazah, b) Guru memantau hasil proyek yang telah dibuat, dan mengukur ketercapaian standart, c) Siswa membahas kelayakan proyek yang telah dibuat, d) Siswa membuat laporan produk untuk dipaparkan kepada orang lain
6. Evaluasi Pengalaman ; a) Siswa melakukan bimbingan proses pemaparan proyek yaitu memamerkan hasil karya proyek, b) Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas, c) Siswa dari kelompok lain dan guru menanggapi hasil proyek, d) Guru memberikan penilaian dan refleksi terhadap hasil proyek

D. KONTEKSTUALISASI

a) Problem Base Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah yang otentik dan relevan. Guru berperan sebagai fasilitator atau mentor yang membantu siswa dalam eksplorasi masalah, pemecahan solusi, dan refleksi terhadap proses yang mereka jalani. PBL penting karena menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan dunia nyata.

Ada beberapa alasan mengapa PBL sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran diantaranya: 1) PBL memfasilitasi keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi. PBL mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi berbasis bukti. Ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pemecahan masalah dan inovasi. 2) Dengan menghadirkan masalah nyata, siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk mencari solusi yang

praktis. 3) PBL memungkinkan siswa memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan keterampilan diterapkan di dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna. 4) PBL membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mencari informasi dan mengevaluasi sumber secara kritis.

Kontekstualisasi dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) berfokus pada bagaimana materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Dalam PBL, pembelajaran dimulai dengan suatu masalah yang relevan dan autentik, yang membutuhkan pemecahan secara kolaboratif dan berbasis penelitian. Dengan mengontekstualisasikan materi pembelajaran melalui pendekatan PBL, pendidik dapat memastikan bahwa peserta didik memperoleh keterampilan dan pemahaman yang lebih mendalam, aplikatif, dan relevan dengan tantangan dunia nyata

b) Projeck Base Learning (PjBL)

Pendekatan Project Based Learning menekankan pada pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik aktif dalam menyelesaikan suatu proyek yang kompleks, relevan, dan bermakna. Kontekstualisasi dalam Project Based Learning berarti menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, kebutuhan industri, serta permasalahan sosial yang memerlukan solusi berbasis proyek.

Beberapa strategi untuk mengontekstualisasikan materi dalam Project Based Learning antara lain: 1) Pemilihan proyek yang relevan. Materi disajikan dalam bentuk proyek yang sesuai dengan tantangan dunia nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dapat membuat kampanye digital tentang moderasi beragama di media sosial. 2) Integrasi dengan kebutuhan masyarakat. Proyek yang dikembangkan melibatkan isu-isu sosial, ekonomi, atau lingkungan di sekitar peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat membuat inovasi produk ramah lingkungan yang aplikatif. 3) Pembelajaran berbasis praktik. Siswa terlibat langsung dalam eksplorasi, eksperimen, dan implementasi proyek yang berhubungan dengan materi pembelajaran. 4) Kolaborasi dengan dunia industri atau komunitas. Dalam Project Based Learning, pembelajaran dapat melibatkan mitra dari dunia kerja, akademisi, atau organisasi sosial untuk memberikan wawasan nyata terkait proyek yang dikerjakan siswa.

Sedangkan Urgensi penerapan Project Based Learning dalam sistem pendidikan modern didasarkan pada beberapa aspek utama sebagai berikut. 1) Meningkatkan keterampilan abad ke dua puluh satu dimana Project Based Learning membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. 2) Memotivasi siswa dengan pengalaman belajar yang menarik. Karena siswa secara aktif membuat proyek yang nyata dan bermanfaat, motivasi belajar mereka meningkat, berbeda dengan metode konvensional yang lebih berbasis ceramah atau hafalan. 3) Menumbuhkan sikap kemandirian dan tanggung jawab. Project Based Learning mendorong peserta didik untuk mengelola proyek mereka sendiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan tantangan, yang membangun karakter mandiri dan bertanggung jawab. 4) Menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Project

Based Learning membuat siswa lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari karena mereka belajar melalui proyek nyata yang menuntut penerapan konsep keilmuan secara praktis. 5) Meningkatkan kolaborasi dan keterampilan sosial. Dalam Project Based Learning, siswa sering bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek, melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim yang esensial dalam kehidupan profesional dan akademik. 6) Mendorong inovasi dan pemecahan masalah. Proyek berbasis tantangan memungkinkan siswa untuk berkreasi, menemukan solusi baru, dan mengembangkan inovasi yang dapat diaplikasikan di dunia nyata.

Dengan menerapkan pendekatan Project Based Learning dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan dan pekerjaan.

E. KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) sama-sama berpusat pada siswa dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. **PBL** berfokus pada eksplorasi masalah terbuka yang membutuhkan analisis mendalam untuk menemukan solusi. Sedangkan **PjBL** berorientasi pada penyelesaian proyek nyata yang mencakup aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata. Keduanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, namun PBL lebih menekankan proses analisis masalah, sementara PjBL menekankan produk atau hasil akhir berbasis proyek.

Kesamaan PBL dan PjBL: 1) Berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran aktif. 2) Melibatkan kerja kelompok dan kolaborasi. 3) Membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. 4) Melibatkan pengintegrasian lintas disiplin ilmu. Sedangkan perbedaan antara PBL dan PjBL dapat dilihat pada table di bawah ini

Tbabel 1 Perbedaan Utama PBL dan PjBL

Aspek	**PBL**	**PjBL**
Fokus Utama	Pemecahan masalah	Penyelesaian proyek
Orientasi Hasil	Solusi konseptual	Produk atau artefak nyata
Proses Pembelajaran	Analisis dan refleksi	Eksplorasi dan penciptaan
Durasi Kegiatan	Biasanya lebih singkat	Biasanya lebih panjang
Konteks	Fokus pada pemahaman masalah	Fokus pada penerapan pengetahuan

F. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum

Al-Tabany, T. I. B. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.

Aqib, Z. 2013. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: CV Yrama Widya.

Arends, R. I. (2012). Learning to teach ninth edition (9th ed.). New Britain, USA: Library of Congress Cataloging.

Bakhtiar, Amsal. 2004. Filsafat Ilmu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Damayanti Nababan, 2023, Strategi Pembelajaran Projek Based Learning, Pediaqu : Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol 2 No 2

Eggen & Kauchak, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6, PT Indeks, Jakarta Utara, index@indeks-penerbit.com

Frikson, J.P. 2015. Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Pemahaman Konsep Awal terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Fisika. ISSN 2252-732X Vol 4 No 2.

Jujun S. 2010. Ilmu dalam Perspektif. Jakarta: Gramedia.

Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7- 12 tahun dalam pembelajaran matematika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MadrasahIbtidaiyah, 9, 28-34. doi: 10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011

Qomariyah, E., N. 2018. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. 23(2): 132-41.

Resti Ardiyanti dkk, 2021, Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana, DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics, Vol. 3 No. 1 Juni 2021

Rusman, M. 2017. Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada Media. Jakarta: Kencana.

Saefudin, A., dan Berdiati, I. 2014. Pembelajaran Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sani, R., A. 2013. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sanjaya, W. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2018). Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. Bandung : Universitas Pasundan.

Suprihatiningrum, J. 2013. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Susanto. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Syamsidah dkk, 2018. Buku Model Problem Based Learning (PBL) Sleman : CV Budi Utama DeePublish

Tim Penyusun, 2020, Panduan Projek Based Learning Universitas Bida Dharma, Palembang

Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Widarto. 2017. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, E., & Gunawan, I. 2019. Model pembelajaran problem based learning: efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education. 2(3): 399-408

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 2:
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

(Differentiation Based Learing/DBL)

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 2: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI (DIFFERENTIATION BASED LEARING/DBL)

A. Definisi Differentiation Based Learing/DBL

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar (Mahfudz MS, 2023)

Menurut Bayumi dkk (2021:15) bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan potensi dalam setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi siswa yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran, baik pada siswa berbakat ataupun siswa yang lambat belajar. Strategi pembelajaran ini membantu kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan dilayani pada kelas regular. Sedangkan Ciri-ciri atau kerekteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yangdidefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif

B. Konsep dan Teori

1. Peta konsep DBL

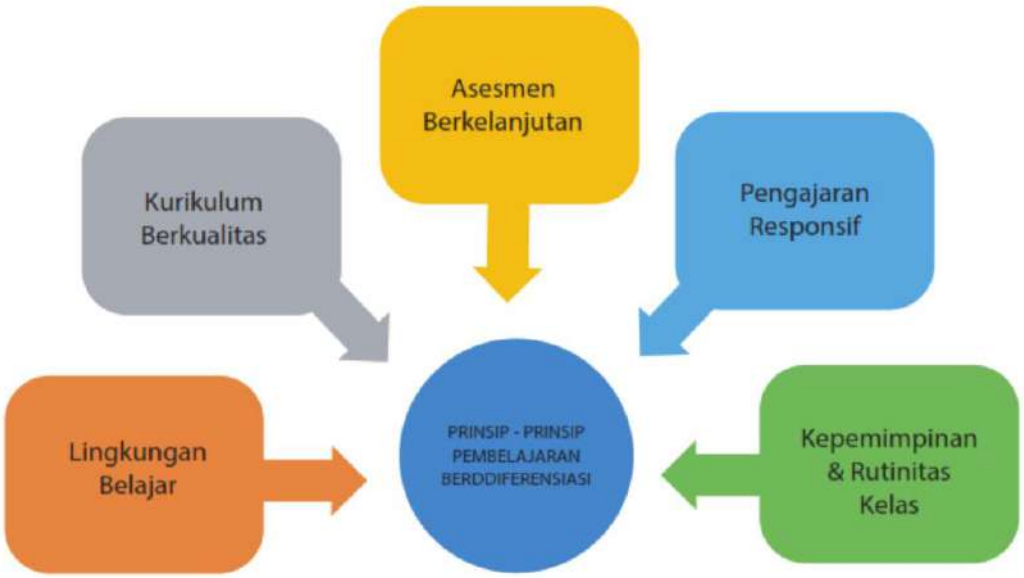

Gambar 3 .Prinsip dasar pembelajaran berdeferensiasi

2. Konsep DBL

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kelima prinsip dasr tersebut adalah

a. Lingkungan Belajar : yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya
b. Kurikulum yang berkualitas ; kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.
c. Asesmen berkelanjutan ; guru dapat melaksanakan 1) asesmen awal atau asesmen diagnostic untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, 2) asesmen formatif untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik dan 3) asesmen sumatif, sebagai evaluasi hasil belajar yang dilakukan
d. Pengajaran yang responsive ; Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya
e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas : Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien

3. Teori terkait DBL

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. (Mariati Purba, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breaux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu Menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yangdikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didik-peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. (Solikhin, 2023)

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one - on) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain: 1). Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll) 2). Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik

dari strategi, materi, maupun cara belajar) 3). Mengevaluasi dan erefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung (Mariati Purba, 2021)

a. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association *for Supervision and Curriculum Development* (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: (ASCD, 2011)

Tabel 2 Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi

Ciri ciri	Penjelasan dari ciri ciri
Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka
Menyediakan berbagai pendekatan konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan Tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)
Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan Tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar Bersama sama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.

klasikal	
Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana Pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik danbagaimana penyesuaiannya.

b. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut:

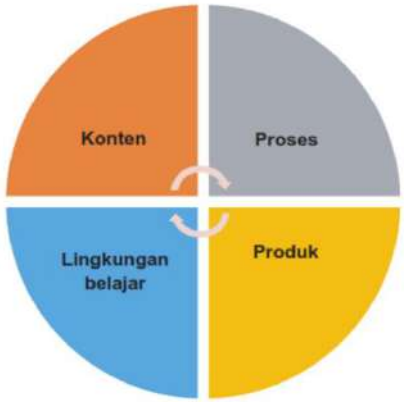

Gambar 4 Aspek pembelajaran berdeferensiasi

1) Deferensiasi konten

Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadapa kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid (Mahfudz, 2023). konten juga dapat difahamu sebagai materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu: 1) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan 2) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah: 1) menyajikan materi yang bervariasi; 2) menggunakan kontrak belajar; 3) menyediakan pembelajaran mini; 4) menyajikan materi

dengan berbagai moda pembelajaran; dan 5) menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

2) Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. (Mariati Purba, 2021)

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan, 2) berbeda dalam hal Tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil (gaya) belajar peserta didik.

3) Produk

Biasanya produk ini merupakan hasilakhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan jangka waktu pengerjaannya lebih singkat dari produk.

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

4) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya

belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

4. Penelitian yang relevan terkait DBL dalam pembelajaran PAI

Dalam pendidikan agama Islam, pembelajaran diferensiasi adalah strategi yang sangat relevan untuk mengatasi tantangan keberagaman siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih ramah dan berhasil. Kecerdasan emosional dan motivasi, antara komponen psikologis lainnya, memainkan peran penting dalam memajukan proses belajar dan mengajar di dalam kelas, dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi ini, selain itu juga dapat meningkatkan efektivitas pada pembelajaran. Strategi pembelajaran diferensiasi memiliki banyak manfaat bagi siswa. (Umi Fitri Lestari, 2024) untuk lebih detail silahkan baca artikel pada link https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1806/964

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran PAI bisa untuk dilakukan, terlebih jika melihat dari heterogenitas peserta didik yang ada pada mata pelajaran PAIpembelajaran berdiferensiasi ini untuk pelajaran PAI sangatlah tepat terlebih melihat dari materi pelajaran PAI yang beragam dan bisa disesuikan dengan kebutuhan peserta didik, diantara bentuk kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran PAI terletak pada konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Keempat bentuk pembelajaran berdiferensiasi tersebut bisa dilakukan dan diterapkan dalam pelajaran PAI (Zaenal Furqon, 2024) untuk lebih jelasnya silahkan baca artikelnya pada pink berikut https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/annawa/article/download/978/485/

5. Praktek baik tentang implementasi DBL dalam pembelajaran PAI

Ada banyak contoh video terkait pembelajaran berdeferensiasi dalam mata Pelajaran PAI, seperti video pada link ini https://www.youtube.com/watch?v=MwE7CtfpEcs menjelaskan tentang bagaimana implementasi deferensiasi proses dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar mereka. Ada juga yang menerapkan pembelajaran berdeferensiasi produk seperti video pada link ini https://www.youtube.com/watch?v=ZbEs09pY81k, dan ada juga yang menerapkan deferensiasi materi seperti dalam video ini https://www.youtube.com/watch?v=kdxCDaniYL0

C. Sintak pembelajaran

1. Komponen utama DBL

Ada empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pertama : Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Contoh diferensiasi isi adalah: (a). Menggunakan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keter-bacaan, (b) Menyediakan bahan ajar dalam kaset, (c) Menggunakan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, (d) Menyajikan ide melalui sarana pendengaran dan penglihatan, (e) Menggunakan teman bacaan, (f) Menggunakan kelompok kecil untuk mengajarkan kembali ide atau keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus, serta memperluas keterampilan peserta didik yang sudah menguasai

Kedua : Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik

Ketiga : Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru

Keempat : Lingkungan Belajar, bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, diartikan juga dengan “iklim kelas”. Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas. Aturan kelas, penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses memengaruhi suasana kelas.

2. Sintax pembelajaran DBL

Secara teoritis, tidak ditemukan secara pasti bagaimana Langkah Langkah dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan DBL, namun secara umum pembelajaran pada umumnya memuat tiga kegiatan penting yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun sintax pembelajaran dengan pendekatan DBL dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5. Siklus proses pembelajaran berdeferensiasi diadaptasi daro Oksford and Jones (2001)

Dari gambar diatas dapat ditentukan bahwa Langkah Langkah dalam melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi adalah

a. Asesmen diagnostic

Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. sesmen diagnostik sebagai asesmen di awal proses belajardigunakan untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik menentukan tujuan dan tahapan belajar. Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang dilakukan perlu meliputi aspek kognitif dan non-kognitif. Informasi mendasar yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain adalah, tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran,serta cara belajar.Sementara itu,dari asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis. Asesmen diagnostik sendiri dapat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya.

Hasil dari asesmen diagnostic ini guru dapat Memetakan kebutuhan belajar siswa. Untuk itu Guru perlu menilai kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa untuk memahami kebutuhan belajar siswa agar bisa melihat perbedaan-perbedaan setiap individu dalam proses pembelajaran

b. Analisa hasil asesmen diagnostic

Untuk memastikan terlaksananya prinsip teaching attheright level, dimana peserta didik sungguh-sungguh mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya, sejalan dengan asesmen diagnostik, perlu pula

dilakukan analisis kurikulum. Guru bisa memilih pembelajaran berdeferensiasi yang akan dilaksanakan, apakah terhadap konten, proses ataupun produk

1) Konten : hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya tema-tema apa yang akan dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, serta tingkat kesulitan materi yang diberikan sesuai tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan. mereka.
2) Proses :. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya.
3) Produk ; Pembelajaran berdiferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik siswa dan analisis kurikulum untuk mendiferensiasi produk yang ditawarkan kepada siswa untuk satu unit pelajaran atau akhir dari pelajaran di satu semester.

Dalam tahap ini Guru harus memilih strategistrategi dan penilaian yang sesuai dengan karakter setiap siswa karena dengan melihat strategi sesuai dengan katakter siswa dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, juga dalam penilaian ketika guru memperhatikan karakter setiap siswa untuk dapat mengukur pemahamanya, maka siswa dapat menghasilkan yang baik sesuai dengan minat atau gaya belajarnya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap ini guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang beragam dan menarik untuk memenuhi kebutuhan belajar karena dalam setiap kelas tentunya ada perbedaan-perbedaan pada setiap individu baik dari gaya belajarnya maupun minat dari setiap siswa Dengan merancang pengalaman pembelajaran yang memikat, guru dapat membangkitkan minat siswa, menciptakan atmosfer kelas yang menyenangkan, dan mengurangi ketegangan yang mungkin dirasakan siswa. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa serta memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan bermakna.

Dalam tahap ini guru bisa membagi siswa menjadi beberapa kelompok, misalnya berdasar gaya belajar, atau berdasar kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Guru perlu memiliki fleksibilitas dalam pendekatan mereka, memperhatikan berbagai gaya belajar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, tetapi tetap menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam ruang kelas.

d. Tahap Evaluasi dan presentasi

Dalam tahap ini setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok kemudian guru mwemberikan penilaian dan saran dan berbagai tambahan serta memberi refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Implementasi DBL pada mata Pelajaran PAI

Adapun contoh Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Pendekatan DBL dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

Jenjang : SMP/Fase D

Kelas : VIII

Materi : Cinta Rasul Untuk Menjadi Pribadi Yang Unggul

Tujuan pembelajaran

1) Menjelaskan cara-cara meneladani Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. (C2)
2) Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan cinta rasul dalam berbagai situasi. (C3)
3) Mempraktikkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. (C3)

Langkahh Langkah pembelajaran

a. Mengidentifikasi pilihan gaya belajar kepada peserta didik
   1) Guru membagikan angket atau kuisioner sederhana yang berisi pertanyaanpertanyaan untuk membantu siswa mengidentifikasi gaya belajar mereka sendiri
   2) Setelah siswa selesai mengisi angket, guru mengumpulkan dan menganalisis hasilnya untuk mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar yang dominan
   3) Guru menyampaikan hasil pengelompokan kepada siswa dan menjelaskan bahwa pembelajaran akan disesuaikan dengan gaya belajar mereka masing-masing
b. Pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik (diferensiasi proses)

Bagi kelompok ***Auditori*** : *Pertama* ; Guru menyampaikan ceramah atau penjelasan tentang cara-cara meneladani Rasulullah SAW, dengan menggunakan intonasi suara yang bervariasi dan memberikan penekanan pada poinpoin penting *Kedua* ; Guru memfasilitasi diskusi kelompok dengan memberikan pertanyaanpertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis siswa, *ketiga* ; Guru membacakan atau memutarkan kisah inspiratif tentang Rasulullah SAW dengan penuh penghayatan, sehingga siswa dapat merasakan emosi dan pesan moral dari kisah tersebut., *keempat* ; Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka

Bagi kelompok ***Visual*** : *pertama* : Guru menampilkan video atau gambar tentang kehidupan Rasulullah SAW yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran, *kedua* ; Guru membimbing siswa dalam membuat peta konsep atau diagram tentang caracara meneladani Rasulullah SAW, dengan memberikan contoh dan menjelaskan langkahlangkahnya *ketiga* ; Guru memberikan gambar atau ilustrasi yang menggambarkan perilaku cinta rasul, dan meminta siswa untuk menganalisis makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Bagi kelompok ***kinestetik*** ; *pertama* ; Guru memberikan skenario atau situasi yang membutuhkan penerapan akhlak Rasulullah SAW, dan meminta siswa untuk bermain peran sesuai dengan skenario tersebut *kedua* ; Guru menyiapkan simulasi atau permainan yang berkaitan dengan cinta rasul, dengan aturan yang jelas dan mudah dipahami. *Ketiga* ; Guru membimbing siswa dalam membuat proyek kreatif seperti drama pendek, lagu, atau puisi tentang Rasulullah SAW, dengan memberikan ide dan saran

c. Hasil produk atau karya peserta didik (diferensiasi produk)
   2) Guru memberikan instruksi yang jelas tentang produk atau karya yang diharapkan dari setiap kelompok, sesuai dengan gaya belajar mereka

3) Guru menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tugas mereka
4) Guru memantau dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok selama proses pembuatan produk atau karya

d. Hasil karya peserta didik
1) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas
2) Guru dan siswa memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun kepada setiap kelompok.
3) Guru memberikan penguatan dan penghargaan kepada kelompok atau individu yang menunjukkan kreativitas dan pemahaman yang baik

Secara detail, sintax pembelajaran tersebut diatas dituangkan dalam modul ajar yang harus dibuat oleh guru sebelum pembelajaran, untuk membantu membuat modul ajar lengkap, berikut ada video cara membuat modul ajar berbasis deferensiasi. Berikut linknya: https://www.youtube.com/watch?v=BhqeoPy8n7w&list=PLs0hT3GqKkq7ZoukSEaLv7Np-ysP3cJCA&index=5

D. Kontekstualisasi

Model pembelajaran berdiferensiasi (Differentiated Instruction atau DBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik dalam satu kelas. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kebutuhan sehingga pembelajaran perlu disesuaikan untuk memastikan keberhasilan belajar secara optimal. Model ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Howard Gardner, dengan teori kecerdasan majemuk, juga menjadi dasar penting karena menggarisbawahi bahwa siswa memiliki kekuatan dan cara belajar yang berbeda.

Ada beberapa Keuntungan menggunakan DBL antara lain 1) Meningkatkan Motivasi Belajar Karena siswa merasa dipahami dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk belajar. 2) Mengurangi Kesenjangan Belajar Siswa dengan kemampuan berbeda tetap dapat mencapai hasil belajar optimal. 3) Mengembangkan Kemandirian Siswa terbiasa mengidentifikasi gaya dan kebutuhan belajar mereka sendiri. Namun juga terdapat Tantangan Implementasi DBL diantaranya ; 1) Keterbatasan Guru, Dimana guru Membutuhkan pelatihan intensif agar guru mampu menerapkan diferensiasi secara efektif. 2) Waktu Persiapan, Guru perlu waktu lebih untuk merancang bahan ajar yang berbeda. 3) Manajemen Kelas, guru Memerlukan strategi untuk memastikan siswa tetap fokus meskipun belajar dengan aktivitas berbeda.

Secara umum Model pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan individual peserta didik, khususnya dalam konteks kelas yang beragam. Dengan implementasi yang tepat, model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong inklusi, dan memperkuat keadilan pendidikan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, manajemen kelas, serta dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

E. Kesimpulan

Model pembelajaran berdiferensiasi (DBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual berdasarkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam cara mereka memahami dan menyerap informasi, sehingga pembelajaran perlu dirancang secara fleksibel untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi terbaiknya.

DBL diterapkan melalui modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, sehingga memungkinkan keberagaman strategi dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keunggulan utamanya adalah meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kesenjangan pembelajaran, dan mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Namun, implementasi DBL memerlukan keterampilan guru yang memadai, perencanaan yang matang, dan dukungan dari sistem pendidikan untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kompleksitas manajemen kelas.

F. Daftar Pustaka

Bayumi, dkk, (2021). “Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi”. Yogyakarta: CV Budi Utama

Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instructio*n. NY: Routledge.

Gentry, M., & Springer, P. (2002). The Role of Differentiation in Teaching Gifted Students. Gifted Child Today, 25(1), 16-23.

Mahfudz MS, 2023, Pembelajaran Berdeferensiasi dan Penerapannya, Sentri : Jurnal Riset Ilmiah, Vol 2 No 2

Mariati Purba dkk, 2021, Naskah akademik Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia

Much. Solikhin, Akbar Aji Seno, dan Budhi Utami, “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik,” Proceeding Biology Education 20, no. 1 (2023):

NeJi Hasnawati, Peningkatan Kreativitas Siswa Melalaui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo, Jurnal Educandum, Vol 8, No 2, 234-237

Pramudito, A., & Indrawati, S. (2022). Implementasi blended learning pada pembelajaran SKI MI sebagai penguatan literasi digital: Mendesain e-learning berbasis Blogger dan Google Form. Semanticscholar. Diakses dari

Pramudito, A., & Indrawati, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Diferensiasi Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Fase E di SMAN 1 Solok Selatan. Jurnal Pendidikan, 12(3), 45-58.

Rahmawati, E., & Supriyadi, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 7 Padang. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 15-25.

Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Preparation for Differentiated Instruction: Developing a Knowledge Base. Teacher Education Quarterly, 39(3), 59-79.

Setiawan, B., & Haryanto, R. (2023). Pengembangan modul pembelajaran matematika numerasi berbasis diferensiasi prisma dan limas. Jurnal Matematika, 15(2), 101-112.

Tomlinson, Carol A & Mc.Tighe, J. (2006). *Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids*. Alexandria, VA: ASCD.

Wulandari, D., & Santoso, B. (2024). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Pembelajaran Window Shopping Berbasis Diferensiasi Konten dan Proses pada Materi Jaringan di SMA Negeri 9 Semarang. Jurnal Komunikasi, 8(4), 78-90.

Yuliana, R., & Sari, D. (2022). DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS DIFERENSIASI OTAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Studi Perspektif Neurosains). Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 10(1), 34-50.

Zulkarnain, M., & Fitriani, N. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi: Konsep dan Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 22-35.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 3:
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kesatuan Materi, Pedagogik dan Teknologi

(Technological Pedagogical and Content Knowledge/TPACK)

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 3: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KESATUAN MATERI, PEDAGOGIK DAN TEKNOLOGI (*TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND CONTENT KNOWLEDGE*/TPACK)

A. Definisi TPACK

TPACK merupakan kepanjangan dari Technological Pedagogical Content Knowledge. TPACK dapat diartikan sebagai bentuk pengetahuan yang merupakan sintesis dari tiga pengetahuan yaitu pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi, dan pengetahuan konten (Khoiri, 2017). Maulina (2021) menyatakan bahwa TPACK pertama kali diperkenalkan oleh Koehler dan Mishra pada tahun 2006 sebagai salah satu framework yang mengintegrasikan antara pengetahuan teknologi (technological knowlede), pengetahuan pedagogi (pedagogical knowledge) dan pengetahuan konten (content knowledge) dalam sebuah konteks pembelajaran untuk menggambarkan bagaimana pemahaman pengajar terhadap teknologi pembelajaran yang dihubungkan dengan kemampuan pengetahuan pedagogi dan materi yang dimiliki untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif

Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) atau pengetahuan tentang isi atau materi pembelajaran, pedagogi dan teknologi merupakan konsep kerangka kerja yang menyinergikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Koehler et. al., 2013). TPACK merupakan konsep kerangka kerja yang muncul sebagai hasil perpaduan antara konten, pedagogi dan teknologi. Konsep ini menjadi landasan dalam melakukan sebuah proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi secara efektif, Secara singkat dan jelas bahwa Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan gabungan dari 3 unsur penting dalam pembelajaran yaitu teknologi (technological knowlede) yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi ajar, pedagogi (pedagogical knowledge) yang memuat metode dan model pembelajaran yang akan diterapkan, dan konten (content knowledge) yang berisi materi pembelajaran , dimana ketiga unsur tersebut dapat disusun dalam sebuah rancangan pembelajaran (Eka Fajriatul Janah, 2022)

B. Konsep dan Teori TPACK

1. Peta konsep TPACK

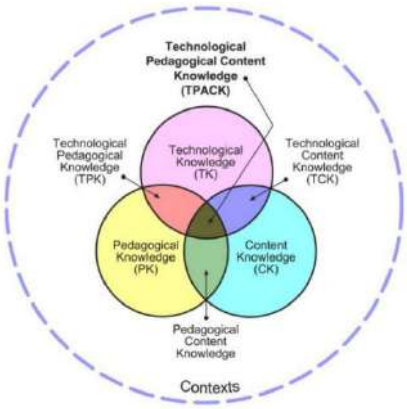

Gambar 6 Kohler‘s (2013) TPACK Framework

2. Konsep TPACK

TPACK adalah kepanjangan dari Technological Pedagodical Content Knowledge. Jika dilihat didalam TPACK terdapat materi teknologi, pedagogi, dan muatan materi ajar. TPACK merupakan pengetahuan seorang pendidik dalam hal mengelola kelas dan mengkombinasikan teknologi pada setiap penyampaian materi ajar di kelas. Koehler, Mishra, Ackaoglu, & Rosenberg (2013) menjelaskan secara lebih lanjut terkait Techonological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terbagi menjadi 3 bagian yaitu Techonological Knowledge (TK), content knowledge (CK), dan pedagogical knowledge (PK), 3 bagian tersebut juga dapat berinteraksi menjadi dua pengetahuan yaitu Techonological Pedagogical Knowledge (TPK), Techonological Content Knowledge (TCK), dan Pedagogical Content Knowledge (PCK).

Ide dari Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) muncul secara formal pada jurnal pendidikan tahun 2003 dan mulai ramai diperbincangkan tahun 2005 yang awalnya disingkat TPCK namun berganti menjadi TPACK untuk memudahkan dalam pengucapannya (Chai, Koh, & Tsai, 2013). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan pengembangan dari Pedagogical Content Knowledge (PCK)-nya Shulman (1986). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan sebuah kerangka untuk mengintegrasikan teknologi dalam mengajar (Koehler, Mishra, Ackaoglu,&Rosenberg, 2013). Koehler, Mishra, Ackaoglu,&Rosenberg (2013) lebih jauh menjelaskan tiga kajian pengetahuan utama dalam Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) adalah *technological knowledge, content knowledge*, dan *pedagogical knowledge* serta interaksi diantara setiap dua pengetahuan tersebut dan diantara semua pengetahuan tersebut.

3. Teori terkait TPACK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 juga berpengaruh sangat signifikan terhadap dunia pendidikan. Hal ini ditengarai dengan semakin banyaknya platform sistem manajemen pembelajaran dan media pembelajaran berbasis teknologi informasi yang dapat digunakan untuk efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Keberadaan big data yang memiliki jutaan informasi dan pengetahuan, serta sangat mudah diakses melalui berbagai perangkat pribadi seperti handphone, tablet, dan laptop, semakin mempermudah peserta didik untuk bisa belajar dimanapun dan kapanpun dengan beragam pilihan materi. Ilmu pengetahuan tidak lagi tersekat batasan ruang, waktu, dan paket pengetahuan terstruktur, namun belajar tanpa batas sesuai minat (continuum learning). Proses pembelajaran tidak lagi mengandalkan guru dan buku paket sebagai satu-satunya sumber utama karena telah banyak sumber belajar digital yang sangat mudah diakses melalui internet. Dengan demikian, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajarannya dapat mengoptimalkan peserta didik untuk mencapai kebutuhan belajarnya (Ammade et al., 2020; Durdu & Dag, 2017).

Pembelajaran di abad 21 memiliki karakteristik yaitu penggunaan teknologi digital dan teknologi baru yang sangat masif. Bahkan, Kohler dan Mishra pada tahun 2005 telah meriset bahwa selain materi ajar dan ilmu pedagogi, teknologi juga menjadi bagian yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran (Durdu & Dag, 2017; Esposito & Moroney, 2020; Koehler & Mishra, 2006). Guru diharapkan untuk mengintegrasikan teknologi dengan

pedagogi dan materi ajarnya, dengan kata lain, seorang guru harus menguasai tiga area untuk mengajar efektif yaitu ilmu pedagogi, penguasaan materi ajar, dan penggunaan teknologi. Konsep ini kemudian dikenal dengan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) (Laely Armiyati, 2022)

1. *Technological Knowledge* (TK).

   Technological Knowledge meliputi pemahaman bagaimana menggunakan software dan hardware komputer, peralatan presentasi seperti dokumen presentasi, dan teknologi lainnya dalam konteks pendidikan. Technological Knowledge juga meliputi kemampuan untuk mengadaptasi dan mempelajari teknologi baru. Keberadaan kemampuan ini perlu dimiliki mengingat perkembangan dan perubahan teknologi terus menerus terjadi. Misalnya, perkembangan komputer yang terus menerus berubah dari mulai Personal Computer(PC) hingga notebook saat ini. Padahal komputer tersebut dapat digunakan untuk berbagai tugas pedagogis seperti penelitian, komunikasi dan lain-lain.

   Dwi & Hariyatmi (2017) menyatakan beberapa hal terkait teknologi dalam pembelajaran antara lain (a) teknologi pendidikan/teknologi pembelajaran adalah suatu disiplin/bidang (field of study), (b) tujuan utama teknologi pembelajaran adalah untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran; dan untuk meningkatkan kinerja, (c) teknologi pendidikan/pembelajaran menggunakan pendekatan sistem (pendekatan yang holistik/komprehensif, bukan pendekatan yang bersifat parsial), (d) kawasan teknologi pendidikan dapat meliputi kegiatan analisa, disain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi baik proses- proses maupun sumber-sumber belajar, (e) yang dimaksud dengan teknologi dalam teknologi pendidikan adalah teknologi dalam arti luas, bukan hanya teknologi pisik (hardtech), tetapi juga teknologi lunak (softtech), (f) teknologi pendidikan adalah proses komplex yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisa masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia

2. *Content Knowledge (CK).*

   Content Knowledge merupakan pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari atau diajarkan. Guru yang tidak memiliki pemahaman terhadap materi akan salah dalam merepresentasikan materi kepada siswanya (Mishra dan Koehler, 2006). Suryawati dkk. (2014) juga menyatakan bahwa Content Knowledge merupakan pengetahuan tentang konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, pengetahuan tentang konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, pengetahuan tentang pembuktian, serta praktikpraktik dan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. Jadi guru harus menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam tentang materi yang menjadi bidangnya.

   Content Knowledge mengarah kepada pengetahuan atau kekhususan disiplin ilmu atau materi pelajaran. Content Knowledge ini berbeda di tiap tingkatannya (contoh perbedaan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah). Seorang guru diharapkan menguasai kemampuan ini untu mengajar. Content Knowledge juga penting karena kemampuan tersebut menentukan cara kekhasan berpikir dari disiplin ilmu tertentu pada setiap kajiannya.

3. *Pedagogical Knowledge (PK).*

Pedagogical Knowledge adalah pengetahuan guru tentang metode dan proses mengajar, termasuk pengetahuan mengelola kelas, memberikan penilaian, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses belajar siswa (Schmidt, 2009). Mishra dan Koehler (2006) juga menyatakan bahwa Pedagogical Knowledge adalah pengetahuan berkaitan dengan proses belajar siswa, manajemen kelas, pengembangan dan implementasi rencana pembelajaran, serta evaluasi siswa. Ini mencakup pengetahuan tentang teknik atau metode yang akan digunakan di dalam kelas; sifat dari target; dan strategi untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Seorang guru dengan pengetahuan pedagogis yang mendalam memahami bagaimana membangun pengetahuan siswa, memperoleh keterampilan, dan mengembangkan kebiasaan berpikir positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian, pengetahuan pedagogis membutuhkan pemahaman tentang teori kognitif, sosial, dan perkembangan belajar dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kelas

Pedagogical Knowledge mendeskripsikan tujuan umum kekhasan pengetahuan untuk mengajar. Hal tersebut merupakan kumpulan keterampilan yang guru harus kembangkan supaya mampu mengelola dan mengorganisasikan pengajaran dan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengetahuan ini meliputi (namun tidak terbatas pada) pemahaman aktivitas pengelolaan kelas, peran motivasi siswa, rencana pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pedagogical Knowledge juga mendeskripsikan pengetahuan dari metode mengajar yang berbeda-beda meliputi pengetahuan untuk mengetahui bagaimana mengorganisasikan aktivitas di kelas agar kontruksi pengetahuan siswa (pembelajaran) kondusif.

4. *Pedagogical Content Knowledge (PCK).*

Pedagogical Content Knowledge mengacu pada pernyataan Shulman (1986) yaitu pengajaran yang efektif memerlukan lebih dari sekedar pemisahan pemahaman konten dan pedagogi. Pedagogical Content Knowledge juga mengakui kenyataan bahwa konten yang berbeda akan cocok dengan metode mengajar yang berbeda pula. Contohnya pembelajaran keterampilan speaking dalam bahasa Inggris lebih tepat dengan pendekatan student-centered agar pembelajaran lebih bermakna. Berbeda dengan perkuliahan seminar apresiasi seni yang lebih tepat menggunakan teacher-centerd. Pedagogical Content Knowledge memiliki makna melampaui lebih sekedar ahli konten atau tahu pedoman umum pedagogis, tetapi lebih kepada pemahaman kekhasan saling mempengaruhinya konten dan pedagogi.

Pedagogical Content Knowledge sangat penting dimiliki oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik karena guru memiliki pengetahuan tentang pedagogi, praktek pembelajaran dan perencanaan pembelajaran serta metode yang tepat untuk mengajarkan suatu materi. Inti dari Pedagogical Content Knowledge adalah cara dimana materi pelajaran ditransformasikan dalam pengajaran. Hal ini terjadi ketika guru menafsirkan materi pelajaran dan menemukan cara yang berbeda untuk menggambarkan dan membuatnya dapat diakses oleh peserta didik (Mishra & Koehler, 2006).

Zhang (2015) menyatakan bahwa Magnusson dan rekan-rekannya menetapkan lima komponen Pedagogical Content Knowledge: (1) berorientasi pada pembelajaran sains, (2) pengetahuan dan keyakinan tentang sains kurikulum, (3) pengetahuan tentangpemahaman siswa tentang sains, (4) pengetahuan tentang penilaian literasi ilmiah, dan (5) pengetahuan tentang strategi instruksional

5. *Technological Content Knowledge (TCK).*

Technological Content Knowledge mendeskripsikan pengetahuan dari hubungan timbal balik antara teknologi dan konten (materi). Teknologi berdampak pada apa yang kita ketahui dan pengenalan terhadap hal-hal baru mengenai bagaimana kita bisa menggambarkan konten (materi) dengan cara yang berbeda yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Sebagai contoh, saat ini siswa bisa mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk geometri dan sudut dengan menyentuh dan memainkan konsep tersebut pada layar monitor dengan tangan pada peralatan portabel mereka. Hal serupa juga terjadi pada software pemrograman visual yang memungkinkan siswa mendesain dan mengkreasi pemrograman pada permainan digital mereka. Teknologi memungkinkan penemuan konten baru atau gambaran dari konten.

6. *Technological Pedagogical Knowledge (TPK).*

Technological Pedagogical Knowledge menidentifikasi hubungan timbal balik antara teknologi dan pedagogi. Pengetahuan ini memungkinkan untuk memahami penggunaan teknologi apa yang tepat untuk mencapai tujuan pedagogis, serta memungkinkan guru untuk memilih peralatan apa yang paling tepat berdasarkan kelayakannya untuk pendekatan pedagogis tertentu. Teknologi juga bisa memberi metode baru untuk mengajar yang memudahkan untuk diterapkan di kelas. Sebagai contoh munculnya online learning memerlukan guru untuk mengembangkan pendekatan pedagogis baru yang tepat.

7. *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).*

TPACK mendeskripsikan pengetahuan yang disintesis dari setiap bidang pengetahuan yang telah diuraikan sebelumnya (Technological Knowledge, Content Knowledge, Pedagogical Knowledge,Pedagogical Content Knowledge, Technological Content Knowledge, dan Technological Pedagogical Knowledge), dengan fokus kepada bagaimana teknologi bisa dibuat dengan khas untuk dihadapkan pada kebutuhan pedagogis untuk mengajar konten yang tepat dalam konteks tertentu. Setiap unsur dari bidang pengetahuan tersebut menggambarkan sebuah kebutuhan dan pentingnya aspek tersebut dalam mengajar. Tetapi untuk pengajaran yang efektif membutuhkan lebih dari setiap bagian tersebut. Untuk guru dengan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten disintesis dan digunakan untuk desain pengalaman belajar siswa (Abdul Rosyid, 2021)

TPACK dapat dipakai dalam suatu pembelajaran jika ada komponen TPACK didalam modul ajar. Modul ajar yang dibuat oleh guru yang mengusai TPACK akan menjadi panduan yang sangat baik dan mudah diterapkan. Azizah, dkk., (2020) mengatakan bahwa seorang guru akan membuat modul ajar yang sangat baik jika dia menguasai kemampuan TPACK juga dengan baik. modul berbasis TPACK adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran guru yang memuat perencanaan terhadap pemanfaatan teknologi, penentuan model atau cara dalam mengelola kegiatan

pembelajaran, dan konten pembelajaran yang digunakan (Mansur,dkk.,2020). Penerapan TPACK sangat penting tercermin dalam modul karena rancangan pembelajaran yang dibuat guru akan sesuai dengan tututan zaman era society 5.0 yakni mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan konten dalam proses kegiatan pembelajaran.

4. Penelitian yang relevan terkait TPACK dalam pembelajaran PAI

Guru perlu memahami dan menguasai teknologi, ketika hendak mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa macam teknologi yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, yaitu teknologi berbasis visual, teknologi berbasis audio, teknologi berbasis audio-visual, teknologi informasi berbasis internet (Laila Farhatus, 2024) untuk lebih jelasnya silahkan baca artikel pada link berikut : https://www.researchgate.net/publication/378621717_Pendekatan_Technological_Pedagogical_And_Content_Knowledge_TPACK_dalam_Pembelajaran_PAI

Hasil penelitian yang dilakukan di MAN 1 Sumbawa, bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis HOST dengan menggunakan pendekataan TPACK di MAN 1 Sumbawa, telah terlaksana dengan baik dan efektif. Para guru telah berupaya mengasah kemampuan siswa terutama pada kemampuan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) dan HOTS (Higher Order Thinking Skill). Berikut link lengkap artikel yang dapat dibaca oleh mahasiswa : https://www.researchgate.net/publication/366345795_Konsep_dan_Penerapan_TPACK_dalam_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_HOTS

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran TPACK efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terutama dalam hal pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan keterampilan digital mereka. Dengan demikian, penerapan TPACK di SMAN 1 Kinali dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan dan aplikatif di era digital saat ini (Suharjo, 2024) berikut link nya : https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/936/978

5. Praktek baik penerapan TPACK dalam pembelajaran PAI

Sudah banyak praktek pembelajaran PAI dengan menggunakan TPACK yang dapat dilihat dari youtube atau video yang lain, Dimana TPACK menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik, apalagi generasi Z dan alpha saat ini yang setiap hari bergelut dengan internet. Diantara video tersebut bisa saudara lihat dalam link https://www.youtube.com/watch?v=xEUKBJDqVI8, atau video dalam link https://www.youtube.com/watch?v=Kq9XxuBKMxs

C. Sintak Pembelajaran

1. Komponen uatama TPACK

   Komponen-komponen dalam Pendekatan TPACK diantaranya sebagai berikut :

   a. Content Knowledge (CK), mengetahui materi dalam kegiatan pembelajaran yang hendak dipelajari. Materi tersebut terdapat di kurikulum. Pada komponen ini setiap tingkatannya memiliki perbedaan baik itu pada tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas. Seorang pendidik diharapkan dapat

memiliki keahlian ini dalam aktivitas mengajar. Content knowledge sangat penting karena kemampuan tersebut menentukan cara berfikir dari disiplin ilmu di setiap kajiannya.

b. Pedagogy Knowledge (PK), Menjelaskan tentang tujuan secara umum dalam pengetahuan kegiatan mengajar. keahlian mengajar merupakan salah satu keterampilan yang wajib ditingkatkan oleh seorang pendidik sehingga dapat mengelola serta mengatur keadaan kelas agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Pedagogy Knowledge ini menjelaskan mengenai teori belajar mengajar yang berisikan proses, metode, strategi, penilaian dalam pembelajaran, dan lain-lain dalam aktivitas mengajar
c. Technology Knowledge (TK), yakni pengetahuan mengenai berbagai teknologi dimulai dari bagian terendah sampai dengan bagian teknologi yang terbaru seperti di era modern seperti ini yakni tekhnologi digital. Dalam menggunakan tekhnologi yang perlu disesuaikan pada perkembangan zaman saat ini dan harus secara continue. Technological knowledge terdiri dari memahami dalam penggunaann software dan juga hardware computer maupun tekhnologi pada konteks pendidikan. Misalnya, penggunaan software, program animasi, akses pada internet, laboratorium virtual, dan lain sebagainya
d. Pedagogy Content Knowledge (PCK). yakni sebuah konsep mengenai kegiatan pembelajaran yang mengantarkan materi pelajaran yang terdapat di kurikulum. Kondisi ini memuat prosesbelajar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari seeta sistem penilaian peserta didik dalam belajar. Model pembelajarannya diharapkan bisa mengantarkan pesertadidik belajar secara efektif. Pengetahuan ini juga, guna mengetahui pendekatan apa yang sesuai dengan adanya proses pembelajaran dan juga bisa mengetahui bagimana elemen konten bisa diatur guna menciptakan pembelajaran yang efektif. PCK juga meganggap jika konten yang memiliki perbedaan lebih sesuai untuk metode mengajar yang tidak sama. PCK mempunyai arti tidak hanya semata-mata keahlian konten atau mengetahui pedoman umum pedagogi, akan tetapi bisapada kepemahaman yang khas, tetapi saling berpegaruh antara konten dan pegagoginya
e. Technology Content Knowledge (TCK), yakni suatu pemahaman materi pelajaran dan teknologi yang bisa membantu dan dan mempengaruhi suatu komponen yang lain. TCK menjelaskan bahwa suatu pengetahuan dari interaksi timbal balik antara konten dan teknologi. Dampak pada teknologi ini yang kita ketahui terhadap sesuatu yang baru sehingga dapat memberikan pengaruh seseorang yang dalam memberikan gambaran konten atau materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
f. Technology Pedagogy Knowledge (TPK), yakni suatu rangkaian pemahaman tentang bagaimana untuk melakukan perubahan pembelajaran an itu terjadi dengan adanya pemanfaatan suatu teknologi yang sedang digunakan untuk mendukung suatu pembelajaran yang aktif, membantu dan dapat mempermudah suatu konsep materi pelajaran.. TPK ini terjadi dikarenanan terdapat suatu ineraksi timbal balik antara pedagogi dan juga teknologi. Pengetahuan ini memungkinkan

seseorang untuk dapat mengetahui penggunaan teknologi yang tepat sehinga mencapai suatu tujuan pendagogik, memungkinkan seseorang pengajar untuk memilih suatu media yang tepat berdasarkan kelayakan serta suatu pendekatan pendagogik tertentu.

g. Technology Pedagogy Content Knowledge (TPACK) merupakan suatu rangkaian pemahaman dari pembelajaran dimana kemampuan seseorang melalui penguasaan teknologi yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari suatu komponen-komponen penyusunnya (C), (P), dan (K). TPACK menyarankan untuk terjadinya multi interaksi dan kombinasi antara suatu komponen yaitu materi pelajaran, teknologi, dan pendagogik. Karakteristik TPACK mempunyai fungsi yaitu sebagai suatu konsep dan teori untuk peneliti dan pengajar untuk menakar persiapan calon pengajar di dalam melalukan belajar mengajar yang baik menggunakan teknologi. Dampak dari TPACK kepada pengajar mengingat ikatan teknologi dan materi tidak dapat dilepaskan dari pedagogik. Akhirnya pendidik akan menemui suatu tantangan yang lebih besar di waktu yang akan datang sehingga berbanding terbalik sama perkembangan teknologi yang seharusnya para pengajar lebih cakal dalam mengembangkan dan mendesain belajar mengajar ataupun kurikulum yang berkembang di era modern ini

Sebagai tambahan referensi berikut ada link video tentang bagaimana Menyusun pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK, silahka disimak baik baik : https://www.youtube.com/watch?v=fH1kQFh6jAw&list=PLs0hT3GqKkq7ZoukSEaLv7Np-ysP3cJCA&index=4

2. Langkah Langkah pebelajaran dengan pendekatan TPACK

Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan teknologi (T), pedagogi (P), dan konten (C) secara bersamaan. Model ini menekankan bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran dan pemahaman materi. Pembelajaran dengan pendekatan TPACK dapat diterapkan melalui lima langkah utama, yaitu :

a. Identifikasi Kompetensi Pembelajaran (Pre-Planning)

Pada tahap ini, guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya 1) Kompetensi Dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran. 2) Materi (Content Knowledge - CK) yang harus dikuasai siswa serta pengalaman belajar seperti apa yang diharapkan. 3) Metode Pembelajaran (Pedagogical Knowledge - PK) yang sesuai dengan karakteristik siswa. 4) Teknologi (Technological Knowledge - TK) yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar, pemilihan teknologi disesuaikan dengan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran sehiangga penerapan keempat poin ini dapat dilaksanakan secara utuh dan terintegrasi

b. Pemilihan Teknologi yang Relevan (Technology Selection)

Guru menentukan teknologi yang dapat memperkuat proses pembelajaran sesuai dengan tujuan. Teknologi ini bisa berupa: 1) Alat bantu digital misalnya PowerPoint interaktif, infografis Canva 2) Simulasi dan animasi misalnya PhET Simulations capcut,

3) Platform pembelajaran online misalnya Google Classroom, Moodle, Edmodo) dan 4) Aplikasi evaluasi interaktif seperti Quizizz, Kahoot, Mentimeter

c. Aktivitas Pembelajaran Interaktif (Implementation & Engagement)

Pada tahap ini, guru mengajar dengan mengombinasikan aspek konten (CK), pedagogi (PK), dan teknologi (TK). Pada tahap ini Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai misalnya Model Blended Learning (menggabungkan pembelajaran daring dan luring) atau menggunakan Strategi Flipped Classroom (siswa belajar teori di rumah, praktik di kelas). Atau bisa juga menggunakan Pendekatan Inkuiri atau Project-Based Learning yang berbasis eksplorasi.

d. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran (Assessment & Reflection)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pendekatan TPACK yang digunakan. Evaluasi bisa bersifat: 1) Formative Assessment yaitu bisa berupa Quiz interaktif, diskusi, jurnal refleksi siswa. 2) Summative Assessment bisa berupa Ujian berbasis aplikasi, proyek berbasis digital. 3) Self-Assessment & Peer Review yaitu Siswa menilai pekerjaan mereka sendiri atau teman mereka menggunakan rubrik yang jelas. Adapun Contoh Implementasi evaluasi diantaranya bisa menggunakan Quizizz/Kahoot: Digunakan untuk mengukur pemahaman siswa secara langsung., Google Forms: Digunakan untuk refleksi pembelajaran dan e-Portfolio: Siswa menyusun jurnal digital yang berisi progres pembelajaran mereka.

e. Penguatan dan Pengayaan (Follow-Up & Enrichment)

Pada tahap ini, guru memberikan pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi dan remidiasi bagi yang masih mengalami kesulitan. Misalnya Siswa yang unggul Diberikan tantangan tambahan, bisa melalui proyek mandiri atau eksplorasi aplikasi lanjutan. Dan bagi Siswa yang mengalami kesulitan bisa Diberikan video tutorial tambahan atau bimbingan melalui diskusi daring.

3. Contoh pebelajaran dengan pendekatan TPACK pada Pelajaran PAI

Berikut contoh Kontekstualisasi Pembelajaran dengan Pendekatan TPACK dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tema **:** *Meneladani Akhlak Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari*
Kelas **:** 7 SMP
Materi **:** Akhlak Terpuji (Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah)
Model Pembelajaran **:** *Project-Based Learning (PBL) & Blended Learning*
Teknologi yang Digunakan: YouTube, Canva, Google Classroom, Padlet, Kahoot

1) Identifikasi Kompetensi Pembelajaran (Content Knowledge - CK)
   a. Kompetensi Dasar :
      - Menjelaskan makna dan contoh perilaku Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah dalam kehidupan sehari-hari.
      - Meneladani sifat Rasulullah dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
   b. Kontekstualisasi:
      - Siswa sering menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara jujur atau berbohong, bertanggung jawab atau lalai.

- Guru ingin mengajarkan konsep akhlak Rasulullah secara kontekstual agar siswa memahami bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Skenario: Siswa diminta membuat proyek video singkat tentang bagaimana mereka menerapkan sifat Rasulullah dalam kehidupan nyata.

2) Pemilihan Teknologi yang Relevan (Technological Knowledge - TK)
Untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, guru dapat menggunakan berbagai media yang relevan dengan pembelajaran diantaranya :
   a. YouTube ; Untuk menampilkan kisah-kisah keteladanan Rasulullah
   b. Canva **;** Untuk membuat infografis tentang sifat Rasulullah.
   c. Google Classroom ; Untuk mengelola tugas dan diskusi reflektif.
   d. Padlet ; Untuk berbagi pengalaman siswa dalam menerapkan akhlak Rasulullah.
   e. Kahoot ; Untuk kuis interaktif mengenai pemahaman siswa terhadap materi.

3) Aktivitas Pembelajaran Interaktif (Pedagogical Knowledge - PK)
   a. Pendahuluan (Apersepsi & Aktivasi Pengetahuan Awal**)**
   1) Guru memulai dengan bertanya:
      - *"Siapa yang pernah berada dalam situasi di mana harus memilih antara jujur atau berbohong?"*
      - *"Mengapa jujur itu penting?"*
      - *"Bagaimana sikap Rasulullah dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan?"*

   2) Guru menampilkan video dari YouTube tentang kisah keteladanan Rasulullah dalam berbagai situasi kehidupan.

   b. Eksplorasi (Inquiry-Based Learning & Collaborative Learning)
      1) Siswa membaca dan mendiskusikan kisah-kisah akhlak Rasulullah dalam buku teks atau sumber digital.
      2) Guru meminta siswa menuliskan pengalaman pribadi di Padlet tentang situasi di mana mereka menerapkan sifat *Sidiq, Amanah, Tabligh, atau Fathanah.*
      3) Diskusi kelompok tentang bagaimana cara meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

   c. Elaborasi (Project-Based Learning & Digital Storytelling)
      Tantangan Proyek: Siswa membuat video singkat (2-3 menit) tentang bagaimana mereka menerapkan sifat Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.
      Langkah-langkah proyek:
      1) Brainstorming**:** Siswa berdiskusi dalam kelompok tentang contoh situasi yang relevan, misalnya:
         - Kejujuran dalam mengerjakan tugas sekolah (*Sidiq*).
         - Bertanggung jawab dalam menjaga barang teman (*Amanah*).
         - Menyampaikan informasi dengan benar (*Tabligh*).
         - Menggunakan kecerdasan dalam memecahkan masalah (*Fathanah*).

2) Produksi Konten Digital:
   - Siswa membuat alur cerita (storyboard).
   - Menggunakan HP atau laptop untuk merekam adegan sederhana yang menunjukkan penerapan akhlak Rasulullah.
   - Mengedit video menggunakan CapCut atau Canva.
3) Presentasi dan Refleksi:
   - Setiap kelompok mengunggah video mereka ke Google Classroom.
   - Siswa lain memberikan komentar dan refleksi melalui Padlet.

4) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran
   a. Penilaian Formatif:
      - Kuis Kahoot untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep akhlak Rasulullah.
      - Diskusi reflektif di Google Classroom tentang tantangan dalam menerapkan sifat Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Penilaian Sumatif: Rubrik penilaian proyek video, mencakup:
      - Kesesuaiannya dengan nilai-nilai akhlak Rasulullah.
      - Kreativitas dalam menyampaikan pesan.
      - Refleksi siswa tentang pelajaran yang mereka ambil.
   c. Self-Assessment & Peer Review:
      - Siswa menilai proyek kelompok lain berdasarkan rubrik yang diberikan guru.
      - Refleksi pribadi: *Bagaimana teknologi membantu saya memahami dan menerapkan akhlak Rasulullah?*

5) Penguatan dan Pengayaan
   a. Siswa yang sudah memahami materi → Diberikan tantangan tambahan untuk membuat kampanye digital (poster Canva) tentang pentingnya meneladani Rasulullah.
   b. Siswa yang mengalami kesulitan → Diberikan bahan bacaan tambahan dan video referensi untuk pemahaman lebih lanjut

D. Kontekstualisasi

Pendekatan TPACK dalam pembelajaran merupakan suatu konsep yang mengintegrasikan teknologi, strategi pengajaran, dan penguasaan materi secara harmonis. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pemanfaatan teknologi tidak dapat dipisahkan dari proses belajar-mengajar. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak cukup hanya sebatas pengadaan perangkat atau aplikasi digital, tetapi harus diselaraskan dengan metode pengajaran yang tepat serta materi yang diajarkan.

Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis TPACK memungkinkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Sebuah kelas yang menerapkan konsep ini tidak hanya sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tersebut benar-benar mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dalam studi keislaman, misalnya, pemanfaatan aplikasi tafsir digital atau simulasi berbasis augmented reality dapat membantu siswa memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih visual dan interaktif. Dalam bidang sains,

simulasi laboratorium digital memungkinkan siswa untuk bereksperimen secara virtual tanpa terbatas oleh peralatan fisik yang sering kali sulit dijangkau.

Urgensi pendekatan TPACK semakin terasa di era digital ini, di mana teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin berbasis teknologi. Integrasi teknologi yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghadirkan metode yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Dengan adanya teknologi, siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Guru juga dapat memanfaatkan data analitik dari platform pembelajaran untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan setiap siswa. Tidak hanya itu, penerapan teknologi dalam pendidikan turut berkontribusi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif. Siswa yang memiliki keterbatasan geografis atau kebutuhan khusus dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah, memungkinkan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa hambatan yang berarti.

Dengan demikian, pendekatan TPACK bukan hanya sekadar inovasi dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam menghadapi dinamika pembelajaran modern. Integrasi yang tepat antara teknologi, strategi pengajaran, dan materi pembelajaran akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

E. Kesimpulan

Pembelajaran dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan keseimbangan antara tiga elemen utama: konten (Content Knowledge - CK), pedagogi (Pedagogical Knowledge - PK), dan teknologi (Technological Knowledge - TK). Model TPACK menekankan bahwa guru tidak hanya perlu menguasai materi ajar, tetapi juga harus memahami strategi pedagogis yang sesuai serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan TPACK dalam pembelajaran memungkinkan:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran – Teknologi digunakan untuk mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Fleksibilitas dalam Pengajaran – Guru dapat memilih dan menyesuaikan teknologi yang mendukung strategi pembelajaran mereka.
3. Motivasi dan Partisipasi Siswa – Penggunaan teknologi yang relevan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
4. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 – Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Dengan demikian, model TPACK memberikan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara tepat, berdasarkan pemahaman mendalam tentang pedagogi dan konten yang diajarkan.

F. Daftar Pustaka

Abdul Rosyid, 2021, TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE: SEBUAH KERANGKA PENGETAHUAN BAGI GURU INDONESIA DI ERA MEA, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Ammade, S., Mahmud, M., Jabu, B., & Tahmir, S. (2020). TPACK Model Based Instruction in Teaching Writing: An Analysis on TPACK Literacy. International Journal of Language Education, 129–140. https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12441

Audi Yundayani, 2021, TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL AND CONTENT KNOWLEDGE: KONSEP ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN, STKIP Kusuma Negara

Azizah, D. S., Putri, D. A., Mulhayatiah, D., Education, P., & Training, T. (2020). Prospective Science Teacher TPACK Skills in Preparing the Lesson Plans Keterampilan TPACK Calon Guru IPA dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 8(2), 132–139

Chai, C. -S., Koh, J. H. -L., & Tsai, C. -C. (2013). A Review of Technological Pedagogical Content Knowledge. EducationalTechnology & Society, 16 (2), 31–51

Eka Fajriatul Janah, 2022, Konsep dan Implementasi TPACK pada Pembelajaran di Sekolah Dasar, alam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2022

Khoiri, Nur. DKK. (2017). Deskripsi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) pada Mahasiswa Calon Guru Fisika. Laporan Penelitian Reguler Publikasi. Semarang : Universitas PGRI Semarang. Diakses dari http:/ /eprints.upgris.ac.id/132/1/Laporan%20Reguler_Nur%20Khoiri%20dkk_2017.pdf

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge?. Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, Vol. 9 No. 1, Page 60-70.

Koehler, M. J., &Mishra, P. (2008). Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) for Educators. New York: Routledge.

Koehler, M. J., Mishra, P., Ackaoglu, M.,&Rosenberg, J. M. (2013). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. Commonwealth Educational Media Centre for Asia

Laely Armiyati, 2022, Technological pedagogical content knowledge (TPACK) mahasiswa calon guru di Tasikmalaya, JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Vol.09. No.02 (2022), pp. 164-176DOI:https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52050

Mansur, H., Mastur, & Utama, A. H. (2020). Evaluasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran k13 berbasis tpack model countenance evaluation. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 14(3)

Maulina, Dina. (2021). Pendekatan TPACK dengan Parameter Penguatan Intrinsik Siswa untuk Implementasi Program Pembelajaran Daring pada Jenjang Sekolah Menengah Atas. Proposal Penelitian Dasar Publikasi. Lampung : Universitas Lampung. Diakses dari http://repository.lppm.unila.ac.id/36045/1/Dina%20 Maulina_FKIP_PD_Prop.pdf.

PPG Pendidikan Profesi Guru Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 4:
Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

(Mindful Learning, Meaningful Learning, and Joyful Learning)

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 4: PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING (MINDFUL LEARNING, MEANINGFUL LEARNING, AND JOYFUL LEARNING)

A. Definisi DL

Deep Learning dalam konteks pendidikan mengacu pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami, menginternalisasi, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Dalam kajian pendidikan, konsep ini sering dikaitkan dengan tiga aspek utama: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning.

Mindful Learning (Pembelajaran Penuh Kesadaran) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan perhatian penuh (mindfulness) terhadap proses belajar. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Ellen Langer (1989), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa 1) Terlibat secara aktif dan sadar dalam pembelajaran. 2) Mampu melihat berbagai perspektif dalam memahami suatu konsep. 3)Tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Prinsip utama Mindful Learning adalah menghindari rigid thinking (pola pikir kaku) dan mendorong fleksibilitas kognitif, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Meaningful Learning (Pembelajaran Bermakna) adalah teori pembelajaran yang dikembangkan oleh David Ausubel (1963), yang menekankan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Pembelajaran bermakna memiliki karakteristik 1) Asimilasi Pengetahuan: Siswa menghubungkan informasi baru dengan skema kognitif yang sudah ada. 2) Relevansi Kontekstual: Materi yang dipelajari memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan nyata. 3) Pemecahan Masalah: Siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Meaningful Learning menolak pembelajaran berbasis hafalan (rote learning) yang hanya mengandalkan ingatan tanpa pemahaman mendalam.

Joyful Learning (Pembelajaran yang Menyenangkan) adalah pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran harus menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan beban. Konsep ini didasarkan pada teori Flow dari Mihaly Csikszentmihalyi (1990), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika seseorang merasa 1) Terlibat sepenuhnya (immersed) dalam aktivitas belajar. 2) Menikmati proses belajar tanpa merasa tertekan atau bosan. 3) Menemukan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan Joyful Learning melibatkan metode interaktif, seperti game-based learning, experiential learning, collaborative learning, dan penggunaan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik.

B. Konsep dan Teori DL

1. Peta konsep DL

Gambar 7. Pembelajaran Deep Learning

2. Konsep DL

Deep learning dalam pendidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan makna materi, bukan sekadar hafalan. Hal ini melibatkan pengintegrasian informasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang relevan. Deep learning memfasilitasi siswa untuk memahami hubungan antar konsep, berpikir kritis, dan menciptakan pengetahuan baru. Deep learning tidak hanya sekadar mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran, tetapi proses pembelajaran selain aktif maka juga harus mendalam (deep) (Bahgat et al., 2017). Deep learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan refleksi. Deep learning terjadi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan baik.

Deep Learning, fokus pada pemahaman konsep yang mendalam dan bermakna. Menekankan pada proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Keduanya menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Memberikan ruang untuk fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Berusaha menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif.

Deep Learning adalah sistem pembelajaran yang didesain untuk menguatkan pemahaman siswa melalui pendekatan lebih dalam. Tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar lebih bermakna sekaligus menyenangkan bagi siswa. Hal ini didukung oleh tiga pilar utama dalam Kurikulum *Deep Learning*, yaitu *Mindful Learning, Meaningful Learning,* dan *Joyfull Learning*.

Mindful Learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berdiskusi dan bereksperimen dengan memperhatikan kebutuhan serta potensi setiap individu. Contohnya, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan teori saat belajar sains, tetapi juga membantu siswa memahami peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meaningful Learning mengajak siswa memahami alasan di balik setiap materi yang dipelajari. Sebagai contoh, guru menjelaskan manfaat konsep matematika dalam pengelolaan keuangan atau logistik. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Joyful Learning* berfokus pada kepuasan dari pemahaman mendalam, tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Contohnya, guru mengadakan simulasi atau diskusi saat belajar sejarah agar siswa memahami konsepnya, bukan sekadar menghafal.

3. Teori terkait DL

Di penghujung tahun 2024, deep learning diusulkan sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Pendekatan deep learning menekankan pembelajaran melalui analisis kritis, pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, dan penerapannya dalam konteks nyata. Implementasi deep learning di jenjang dasar dan menengah diharapkan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Jiang (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam deep learning turut meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas Pendidikan

Deep learning mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan partisipasi, hasil belajar, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Kebutuhan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global menjadi landasan penerapan deep learning, memungkinkan pembelajaran mendalam dan pembentukan pemahaman komprehensif yang krusial bagi kesuksesan di masa depan. Penelitian Mystakidis (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini akan berpusat pada pendekatan deep learning. Deep learning tidak sekadar mendorong siswa untuk memahami konsep secara komprehensif, tetapi juga mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Implementasi deep learning tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, melainkan juga pada keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik. Berdasarkan analisis sistematis, deep learning memiliki tiga komponen yang terkait yaitu dengan meaningful learning (pembelajaran bermakna), mindful learning (pembelajaran sadar), dan joyful learning (pembelajaran menyenangkan), menciptakan proses pembelajaran yang efektif secara akademis sekaligus memberikan kepuasan emosional bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemahaman yang lebih luas, kritis, dan aplikatif terhadap materi pembelajaran, alih-alih sekadar menghafal fakta. (Arta Mahindra, 2024)

Penerapan deep learning di jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat penting karena pada tahap ini terjadi perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Di tingkat dasar, deep learning membangun fondasi pemahaman yang kuat melalui kegiatan eksploratif dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan eksperimen. Di

tingkat menengah, pendekatan ini membantu siswa mempertajam kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui proyek penelitian dan studi kasus. Penerapan deep learning juga bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dengan mengajak mereka menemukan makna dalam pembelajaran, baik dalam konteks tujuan jangka panjang (motivasi integratif) maupun pencapaian hasil tertentu (motivasi instrumental)

Implementasi deep learning dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain peningkatan mutu pembelajaran (siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengaitkan pengetahuan), pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah), serta peningkatan kesejahteraan emosional dan pengurangan stres (melalui fokus pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta interaksi sosial yang bermakna). Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa deep learning perlu diterapkan di pendidikan dasar dan menengah: membangun landasan kognitif yang kokoh di tingkat dasar, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di tingkat menengah, dan meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna.

b. Meaningful Learning

Meaningful learning (pembelajaran bermakna) bukan hanya menekankan keterampilan berpikir, tetapi juga pengetahuan yang aplikatif dan relevan bagi siswa. Meaningful learning merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemikiran kritis dan pengembangan melalui aktivitas interaktif, dengan tujuan membangun makna melalui pengenalan pola dan konsep. Proses ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan memori. Meaningful learning berfokus pada pemahaman dan pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam dan dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini dikaji oleh tiga ranah utama: ontologi, aksiologi, dan epistemologi.

Sudut pandang ***ontologis,*** meaningful learning memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna. Siswa tidak pasif menerima informasi, melainkan aktif menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan bersifat dinamis, terus berkembang seiring interaksi siswa dengan pengalaman dan refleksi terhadap materi. Diharapkan, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih kompleks dan terintegrasi, serta menekankan pentingnya relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan atau keseharian siswa. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai sesuatu yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa memahami dampak dari pengetahuan yang dipelajari

Selain itu, meaningful learning berkontribusi pada transformasi pemahaman siswa, mengubah cara mereka memandang konsep dan ide, menciptakan perubahan kognitif signifikan dalam memahami kehidupan. Meskipun ontologi pada hakikatnya adalah sesuatu yang nyata, dalam kajian meaningful learning, emosi siswa menjadi perhatian dan fokus guru, karena pembelajaran bermakna juga melibatkan aspek emosi, di mana siswa yang terhubung secara emosional dengan materi cenderung lebih termotivasi dan mampu mempertahankan informasi dalam jangka panjang.

Meaningful learning juga mendorong berpikir kritis dan analitis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh, memperdalam pemahaman mereka. Dengan demikian, meaningful learning dalam kajian ontologi menekankan pentingnya pemahaman mendalam, relevansi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

Secara ***epistemologi***, meaningful learning berfokus pada cara siswa memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan tidak dipandang sekadar kumpulan fakta, melainkan sebagai pemahaman mendalam dan saling terhubung, yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Pembelajaran bermakna melibatkan proses refleksi kritis dan evaluasi atas konsep-konsep yang ada, memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan fleksibel. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa dapat melihat relevansi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata dan mengaplikasikannya secara praktis. Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berkelanjutan, di mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar menghafal fakta. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata

Dimensi ***aksiologi***, meaningful learning menekankan nilai praktis dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan siswa. Pembelajaran bermakna tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya kualitas hidup siswa dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan sehari-hari. Pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata mendorong siswa melihat nilai dari pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik. Meaningful learning erat kaitannya dengan aksiologi, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyerapan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan penerapan nilai-nilai dalam diri siswa. Pembelajaran bermakna memberi nilai intrinsik bagi siswa, di mana mereka melihat pembelajaran sebagai tujuan yang bermanfaat untuk kehidupan, bukan sekadar untuk mencapai nilai atau tujuan lain

Karakteristik meaningful learning 1) Keterhubungan Konseptual: Siswa memahami bagaimana konsep baru berhubungan dengan konsep lain atau dengan kehidupan nyata. 2) Relevansi: Pembelajaran bermakna cenderung relevan bagi siswa sehingga mereka merasa materi tersebut penting bagi perkembangan pribadi atau profesional mereka. 3) Internalisasi Pengetahuan: Siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam situasi berbeda.

c. Mindful Learning

Mindful learning melampaui sekadar fokus sesaat, membangun keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial yang mendalam dalam pembelajaran. Konsep ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang memaknai informasi secara kritis dan reflektif, bukan hanya menerimanya. Elemen penting mindful learning yang mendukung deep learning meliputi: (1) Kesadaran metakognitif, melatih siswa menyadari cara mereka belajar, berpikir, dan memproses informasi untuk mengidentifikasi dan mengubah kebiasaan berpikir yang tidak efektif; (2) Refleksi dan pemaknaan, memungkinkan siswa merenungkan pembelajaran, relevansinya dengan pengalaman, dan penerapannya

dalam kehidupan nyata; (3) Pengelolaan emosi, mengajarkan siswa mengenali, menerima, dan mengelola emosi saat menghadapi tantangan pembelajaran; dan (4) Koneksi antardisiplin, mendorong siswa memahami keterkaitan konsep-konsep berbeda. Mindful learning menekankan keterlibatan penuh dan kesadaran dalam setiap aspek pembelajaran, mendorong kehadiran mental penuh yang meningkatkan pemahaman dan penghayatan materi. Sebagai pendekatan holistik, mindful learning terkait erat dengan dimensi ontologi, aksiologi, dan epistemologi pembelajaran.

Perspektif ontologis, mindful learning memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan kesadaran penuh dalam setiap kegiatan belajar. Siswa diharapkan hadir sepenuhnya, mengamati dan merenungkan materi tanpa gangguan eksternal, menekankan pentingnya kesadaran diri dan kontrol dalam mengolah informasi. Ontologi, sebagai cabang filsafat tentang keberadaan dan realitas, berkaitan erat dengan mindful learning dalam pendidikan. Mindful learning memungkinkan eksplorasi dan pemahaman identitas diri melalui refleksi berkesadaran, merenungkan nilai-nilai dan tujuan, membantu siswa menemukan posisi mereka dalam hubungan sosial, budaya, dan lingkungan. Mindful learning juga mendorong pemahaman realitas sosial di sekitar, termasuk bagaimana individu memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan, membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan dalam konteks yang lebih besar.

Selain itu, mindful learning mengarahkan siswa menyadari keberadaan mereka secara utuh, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual, sehingga mampu menavigasi kehidupan dengan pemahaman yang lebih kompleks dan reflektif. Mindfulness is an active state of mind characterized by novel distinction drawing that results in being situated in the present (Stuart-Edwards, MacDonald, & Ansari, 2023). Hal ini menekankan bahwa mindful learning membawa siswa pada kondisi mental aktif yang ditandai kemampuan membedakan hal baru, menghasilkan kehadiran penuh. Contoh penerapan mindful learning dalam deep learning adalah melalui ProjectBased Learning (PBL), di mana guru dapat mengajarkan teknik mindfulness seperti refleksi pribadi sebelum atau sesudah pembelajaran

Secara ***epistemologi,*** mindful learning melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan diproses. Pembelajaran yang penuh perhatian memungkinkan siswa mengkaji informasi secara sadar, merenungkan gagasan, dan menerapkan pengetahuan secara lebih reflektif, mendorong berpikir kritis dan analisis mendalam, memperkaya pemahaman materi. Mindfulness mencerminkan prinsip epistemologi melalui perhatian penuh dan refleksi kritis dalam memahami dan mengolah informasi, menekankan pentingnya kejelasan, ketelitian, dan menghindari prasangka. Konteks Deep Learning, proses memperoleh pengetahuan dirancang mendukung pembelajaran yang mindful, di mana siswa terlibat sadar dalam proses belajar sesuai gaya dan kebutuhan. Mindfulness is associated with enhanced cognitive functions such as working memory, attention, and executive function, all of which are crucial for effective learning (Brown, Ryan, & Creswell, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa mindfulness berkaitan dengan peningkatan fungsi kognitif seperti memori kerja, perhatian, dan fungsi eksekutif, yang penting untuk pembelajaran efektif

Dari sisi ***aksiologi,*** mindful learning bernilai dalam meningkatkan kualitas hidup siswa dengan menumbuhkan kesadaran dan perhatian, mengurangi stres, memperbaiki

kesejahteraan emosional, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, memperbaiki hubungan antarpribadi dalam pembelajaran kolaboratif. Aksiologi, yang membahas nilai dan etika, juga berhubungan signifikan dengan mindfulness dalam pendidikan. Mindful learning membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai moral, seperti kejujuran, integritas, empati, dan rasa hormat. Melalui pendekatan mindful learning, siswa diajak merenungkan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain, komunitas, dan lingkungan. Dalam konteks mindful learning, nilai yang diberikan Deep Learning adalah kemampuannya mendorong kemandirian dan kesadaran siswa akan proses belajar. Dengan teknologi adaptif, siswa dapat mengatur ritme belajar sesuai kebutuhan dan memiliki kontrol terhadap proses pendidikan. Mindfulness cultivates qualities such as attention, intention, attitude, and awareness, which are essential for developing ethical behavior (Shapiro, Carlson, Astin, & Freedman, 2006). Hal ini menegaskan bahwa mindful learning menumbuhkan kualitas seperti perhatian, niat, sikap, dan kesadaran, yang penting untuk mengembangkan perilaku etis. Selain itu, mindful learning mendorong pembentukan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan siswa mengambil keputusan berdasarkan prinsip etis dan nilai positif. Dengan mindfulness, siswa juga lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial.

Karakteristik mindful learning adalah 1) Kehadiran Penuh: Siswa benar-benar hadir secara mental, fisik, dan emosional dalam pembelajaran, memberikan perhatian penuh terhadap apa yang mereka lakukan. 2) Refleksi: Siswa mengevaluasi pemahaman mereka, mengidentifikasi kesulitan, dan mencari cara untuk mengatasinya 3) Fleksibilitas Berpikir: Mindful learning mendorong siswa untuk bersikap terbuka dan fleksibel terhadap berbagai pendekatan atau cara berpikir.

d. Joyful Learning

Istilah "joyful" umumnya tidak digunakan sebagai terminologi teknis, melainkan mengacu pada pengalaman atau suasana menyenangkan yang dirasakan saat menggunakan teknik deep learning. Konteks di mana "joyful" relevan antara lain: ***pertama*** Joyful Learning Experience, seperti keberhasilan mendeteksi objek dalam gambar dengan akurasi tinggi atau keberhasilan memahami data yang sebelumnya sulit dipecahkan. "Joyful" di sini menggambarkan rasa puas dan senang ketika model berfungsi dengan baik atau menghasilkan sesuatu yang menakjubkan.

Kedua Joyful Models dalam Natural Language Processing (NLP) atau Generative Models. Keterkaitan konsep joyful dengan filsafat pendidikan terletak pada bagaimana pendidikan dirancang dan diimplementasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam bagi peserta didik. Pandangan filsafat tentang esensi belajar, terutama dalam aliran humanisme dan progressivisme, menekankan pentingnya joyful learning sebagai cara untuk memotivasi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa belajar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu, kebahagiaan, dan kreativitas. Filosof seperti John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan menghubungkan pengalaman mereka dengan dunia nyata. Joyful learning dianggap penting untuk melibatkan peserta didik secara emosional dan intelektual, sehingga mereka merasa terinspirasi dan menikmati proses belajar

Joyful learning adalah pendekatan yang memanfaatkan aspek kegembiraan dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan. Dalam konteks ini, joyful learning berhubungan erat dengan ontologi, aksiologi, dan epistemologi yang memberikan landasan pada pengalaman belajar yang menggembirakan. Secara ontologis, enjoyful learning memandang pembelajaran sebagai pengalaman yang seharusnya menggembirakan dan penuh semangat. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif mereka, tetapi juga menikmati setiap bagian dari pengalaman belajar. Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi secara lebih positif dan kreatif, menciptakan suasana yang mendukung penyerapan pengetahuan yang lebih efektif.

Keterkaitan joyful dengan ***ontologi*** terletak pada bagaimana kebahagiaan mencerminkan esensi dan makna keberadaan manusia. Dalam ontologi, joyful dianggap sebagai pengalaman mendasar yang menunjukkan keberadaan yang bermakna dan autentik. Kebahagiaan tidak hanya menjadi emosi, tetapi juga bagian dari cara manusia memahami realitas secara subjektif

Perspektif ***epistemolog***i, joyful learning melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengalaman yang menggembirakan dan penuh semangat. Dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Pembelajaran yang menyenangkan juga meningkatkan daya ingat dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, karena mereka merasa lebih terbuka dan antusias dalam proses belajar. Penelitian pada program seperti Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR) dan pendekatan berbasis kebahagiaan menunjukkan dampaknya yang signifikan pada peningkatan regulasi emosi, motivasi, dan kreativitas, yang sangat relevan dalam pembelajaran mendalam dan epistemologi dengan teori Broaden-and-Build mengemukakan bahwa emosi positif seperti joy memperluas rentang perhatian dan pemikiran individu, yang pada gilirannya membangun sumber daya kognitif dan sosial.

Perspektif ***aksiologi,*** joyful learning memberikan nilai penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa, karena mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar yang positif. Keterkaitan joyful dengan aksiologi terletak pada bagaimana kebahagiaan menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia. Dalam aksiologi, joyful sering dianggap sebagai nilai intrinsik yang bernilai karena dirinya sendiri, sekaligus nilai instrumental yang membantu mencapai tujuan hidup lainnya, seperti harmoni, kedamaian, dan keberhasilan. Filosofi seperti utilitarianisme bahkan menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan dasar dari tindakan moral yang baik. Dalam konteks sosial, joyful mencerminkan nilai empati dan harmoni, karena kebahagiaan individu sering kali berkaitan erat dengan kesejahteraan bersama. Emosi positif seperti joy tidak hanya merupakan hasil dari kesuksesan, tetapi

juga pendorong untuk mencapai tujuan dan meningkatkan performa (Biswas-Diener & Dean, 2007).

Karakteristik joyful learning adalah 1) Antusiasme dan Motivasi: Siswa lebih bersemangat untuk belajar karena metode dan materi yang disajikan menarik dan sesuai dengan minat mereka. 2) Pembelajaran Kolaboratif: Aktivitas kolaboratif, permainan, dan kegiatan interaktif membuat siswa lebih menikmati pembelajaran. 3) Lingkungan Belajar yang Positif: Suasana kelas yang mendukung, inklusif, dan apresiatif terhadap keberagaman cara belajar siswa, yang membuat mereka merasa nyaman dan diterima.

e. Penelitian yang relevan terkait DL

Pembahasan mengenai deep learning, yang mencakup meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning, dapat disimpulkan bahwa prinsipprinsip ini sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Meskipun terminologi teknis deep learning mungkin tidak digunakan secara eksplisit, esensi dari pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kokoh bagi anak-anak (Arta Mahendra, 2024) untuk lebih mendalam silahkan baca dengan seksama artikelnya pada link https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/download/67168/pdf

Penelitian tentang implementasi deep learning di SDN 1 Wulung menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan tiga aspek utama pembelajaran: meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Transformasi ini menciptakan perubahan signifikan dalam praktik pendidikan di sekolah tersebut, Dampakpositif terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, penguatan karakter dan keterampilan sosial sesuai konsep "6C", serta peningkatan motivasi belajar. (Artadhewi Adhi Wijaya, 2025) untuk lebih detail silahkan baca artikelnya pada link https://irje.org/irje/article/view/1950/1287

f. Praktek baik implementasi DL dalam pembelajaran PAI

Berikut adalah bagaimana cara membuat modul berbasis deep learning : https://www.youtube.com/watch?v=5NjboVeVpO0 ada juga workshop penyusunan modul ajar berbasis deep learning sebagaimana link berikut : https://www.youtube.com/watch?v=ms14CWAyUms, ada juga yang lebih spesifik yaitu Workshop Nasional Merancang Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seperti pada link berikut : https://www.youtube.com/watch?v=piiDIMwV_qo

C. Sintak pembelajaran DL

1. Komponen utama DL

Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dapat tercapai melalui 3 elemen utama, yakni *Meaningful Learning, Mindful Learning,* dan *Joyful Learning*. Melalui proses *Meaningful Learning*, siswa dapat memaknai hal-hal yang sedang ia pelajari. Kemudian, melalui proses *Mindful Learning*, siswa dapat menjadi agen aktif yang secara

sadar berniat untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Proses *Joyful Learning* membuat siswa menjadi termotivasi dalam menjalani proses pembelajarannya.

Ketika ketiga konsep ini diterapkan bersama dalam pendekatan deep learning, hasilnya adalah pengalaman belajar yang mendalam, relevan, dan memotivasi. Meaningful learning membantu siswa melihat relevansi materi, mindful learning membantu mereka terlibat secara sadar dan fokus, dan joyful learning menjaga motivasi serta antusiasme mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga termotivasi untuk terus belajar sepanjang hidup

2. Sintak pembelajaran DL

Pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran berbasis Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning membutuhkan sintaks atau langkah-langkah yang sistematis agar dapat diterapkan secara efektif. Berikut adalah tahapan pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.

a. Fase Persiapan (Preparation Stage) – Membangun Kesadaran (Mindful Learning)

Tujuan utama dari fase ini adalah menumbuhkan kesadaran dan kesiapan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memasuki kondisi pembelajaran yang penuh kesadaran dengan 1) Aktivasi perhatian dan fokus dilakukan dengan teknik mindfulness seperti pernapasan sadar atau refleksi singkat sebelum memulai pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong rasa ingin tahu serta menghubungkan topik yang akan dipelajari dengan pengalaman pribadi siswa. 2) Membangun rasa penasaran dan motivasi intrinsik dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan problem-based learning melalui pertanyaan yang menantang. Guru juga dapat mengajak siswa mengeksplorasi berbagai perspektif terhadap suatu konsep serta menerapkan inquiry learning untuk membangun pemahaman berbasis eksplorasi.

b. Fase Eksplorasi (Exploration Stage) – Menciptakan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)

Tujuan utama fase ini adalah membangun keterhubungan antara konsep baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ini bisa dilakukan oleh guru melalui 1) Mengaitkan konsep baru dengan skema kognitif lama dapat dilakukan dengan strategi advance organizer seperti peta konsep atau analogi untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru. Teknik recall dan prediction juga dapat diterapkan, di mana siswa diminta memprediksi atau mengingat konsep terkait sebelum materi baru diajarkan. 2) Menyediakan konteks autentik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan studi kasus atau simulasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru juga dapat melibatkan pengalaman langsung melalui project-based learning atau eksperimen. 3) Mendorong pemahaman mendalam melalui kolaborasi dapat dilakukan dengan metode diskusi kelompok atau Socratic questioning untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, guru dapat mengajak siswa melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran melalui jurnal atau portofolio.

c. Fase Aplikasi (Application Stage) – Menjadikan Pembelajaran Menyenangkan (Joyful Learning)

Tujuan utama fase ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan membangun kompetensi nyata. Ini dapat dilakukan oleh guru melalui 1) Pembelajaran berbasis tantangan dapat diterapkan dengan menggunakan permainan edukatif atau gamification untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga dapat menerapkan teknik escape room, role-playing, atau storytelling agar pembelajaran lebih menarik. 2) Memberikan pilihan dan kebebasan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan strategi differentiated instruction, di mana siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai bagi mereka. Guru juga dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan eksplorasi sesuai dengan minat siswa. 3) Mendorong kolaborasi sosial dan apresiasi dilakukan dengan kegiatan peer teaching di mana siswa berbagi pemahaman mereka kepada teman. Guru juga dapat memberikan positive reinforcement dan refleksi kolektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.

d. Fase Refleksi dan Evaluasi (Reflection and Evaluation Stage)

Tujuan utama fase ini adalah memastikan pemahaman mendalam dan keberlanjutan pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat Membantu siswa merangkum dan meresapi materi dapat dilakukan dengan teknik self-assessment dan peer feedback untuk meningkatkan refleksi. Guru dapat membimbing siswa dalam membuat rangkuman visual seperti mind maps atau infografis. Guru juga dapat Mengukur pemahaman melalui tantangan dunia nyata dapat diterapkan dengan memberikan proyek akhir yang membutuhkan penerapan konsep secara holistik. Guru juga dapat melakukan sesi diskusi reflektif mengenai bagaimana konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Contoh penerapan DL pada Pelajaran PAI

Berikut contoh Kontekstualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Deep Learning

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas : SMA/Perguruan Tinggi
Topik : Konsep Ihsan dalam Kehidupan Sehari-hari

Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa memahami konsep Ihsan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
2. Siswa mampu mengaitkan konsep Ihsan dengan praktik ibadah dan kehidupan sosial.
3. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai Ihsan dalam kehidupan sehari-hari melalui proyek aksi nyata.

Tahap 1: Fase Persiapan (Mindful Learning) – Membangun Kesadaran

Pada tahap ini, siswa diajak untuk membangun kesadaran dan keterlibatan emosional dengan konsep Ihsan.

- Refleksi dan Aktivasi Diri: Guru mengajak siswa melakukan refleksi dengan pertanyaan, *"Pernahkah kalian melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan?"* atau *"Bagaimana perasaanmu ketika seseorang berbuat baik kepadamu?"*

- Mindfulness Exercise: Sebelum memulai materi, siswa diajak untuk duduk tenang sejenak dan merenungkan niat mereka dalam belajar sebagai bentuk latihan kesadaran dalam beribadah.
- Diskusi Awal: Siswa berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka melihat praktik Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam interaksi dengan keluarga atau teman.
- Ayat dan Hadis Inspiratif: Guru menyajikan ayat QS. Al-Baqarah: 195 (*Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*) dan hadis Jibril tentang Ihsan untuk membangun pemahaman awal.

Tahap 2: Fase Eksplorasi (Meaningful Learning) – Pembelajaran Bermakna

Pada tahap ini, siswa menggali konsep Ihsan lebih dalam melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

- Analisis Teks Suci: Siswa secara berkelompok menafsirkan beberapa ayat dan hadis tentang Ihsan, kemudian mendiskusikan maknanya dalam kehidupan modern.
- Pemanfaatan Teknologi: Siswa menonton video dokumenter tentang individu atau komunitas yang menerapkan nilai-nilai Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.
- Kontekstualisasi dalam Kehidupan Nyata: Siswa diberikan berbagai skenario sosial (misalnya, membantu orang tanpa pamrih, menjaga lingkungan, berbuat baik dalam pekerjaan) dan diminta untuk menjelaskan bagaimana Ihsan dapat diterapkan dalam setiap situasi.
- Kolaborasi Interdisipliner: Siswa menghubungkan konsep Ihsan dengan bidang lain seperti psikologi (bagaimana Ihsan mempengaruhi kebahagiaan) atau ekonomi Islam (Ihsan dalam etika bisnis).

Tahap 3: Fase Aplikasi (Joyful Learning) – Pembelajaran yang Menyenangkan

Pada tahap ini, siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui cara yang kreatif dan menyenangkan.

- Proyek Aksi Nyata: Siswa membuat proyek "Gerakan Ihsan" yang melibatkan tindakan nyata di komunitas, seperti berbagi makanan, membantu teman yang kesulitan, atau mengadakan kampanye kebaikan di media sosial.
- Role-Playing dan Simulasi: Siswa melakukan simulasi tentang bagaimana seseorang bisa menerapkan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam interaksi dengan tetangga atau dalam pekerjaan.
- Gamifikasi: Guru mengadakan kuis interaktif menggunakan aplikasi seperti Quizizz atau Kahoot untuk menguji pemahaman siswa tentang Ihsan secara menyenangkan.
- Presentasi Kreatif: Siswa menyajikan hasil proyek mereka dalam bentuk video pendek, podcast, atau tulisan inspiratif yang dipublikasikan di media sekolah atau komunitas.

Tahap 4: Fase Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan mendorong keberlanjutan pembelajaran.

- Jurnal Reflektif: Siswa menulis jurnal reflektif tentang bagaimana pemahaman mereka tentang Ihsan berubah setelah mengikuti pembelajaran ini.
- Evaluasi Proyek: Siswa memberikan umpan balik terhadap proyek kelompok lain dan mendiskusikan tantangan serta keberhasilan mereka dalam menerapkan Ihsan.

- Implementasi Nyata: Siswa didorong untuk terus menerapkan nilai Ihsan dalam kehidupan sehari-hari dan berbagi pengalaman mereka dalam forum kelas.

D. Kontekstualisasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut pendekatan yang lebih holistik dan inovatif agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik. Pendekatan deep learning dalam PAI tidak hanya merujuk pada kecerdasan buatan, tetapi juga pada strategi pembelajaran mendalam yang melibatkan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran penuh, makna yang mendalam, serta pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dalam konteks mindful learning, pembelajaran PAI diarahkan agar siswa memiliki kesadaran penuh terhadap proses belajar yang mereka jalani. Siswa tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga memahami maknanya secara mendalam. Proses ini dapat dilakukan melalui refleksi dan kontemplasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak dalam Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga melibatkan proses introspeksi di mana siswa merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Tadabbur Al-Qur'an dan tafakkur menjadi bagian integral dari pendekatan ini, memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih personal dan bermakna.

Meaningful learning dalam PAI memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi memiliki relevansi dengan realitas kehidupan siswa. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI dikaitkan dengan persoalan sosial, budaya, dan tantangan zaman modern, sehingga siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi bagi kehidupan mereka. Misalnya, konsep zakat dalam Islam dapat dikaji tidak hanya dalam aspek hukumnya, tetapi juga dalam perspektif sosial dan ekonomi, membantu siswa memahami bagaimana zakat berperan dalam mengentaskan kemiskinan dan menciptakan keadilan sosial. Pendekatan berbasis problem-based learning dapat digunakan untuk mengajak siswa berdiskusi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini, sehingga mereka mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Pembelajaran yang menyenangkan atau joyful learning menjadi elemen penting dalam pendekatan deep learning, karena pengalaman belajar yang positif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Pembelajaran PAI dapat dirancang agar lebih menarik melalui penggunaan media interaktif, gamifikasi, dan seni. Teknologi digital seperti aplikasi kuis interaktif dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa mengenai hukum Islam atau kisah para nabi. Selain itu, pembelajaran berbasis seni seperti kaligrafi Islami, nasyid, dan drama bertema Islam juga dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa menikmati proses belajar. Simulasi dan role-playing dalam memahami sejarah Islam, misalnya dengan memperagakan peran sahabat Nabi dalam sebuah peristiwa penting, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan membekas dalam ingatan mereka.

Urgensi penerapan pendekatan deep learning dalam PAI sangat besar, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital. Banyak siswa cenderung menganggap PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang kering dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan mindful, meaningful, dan joyful learning, pembelajaran agama menjadi lebih menarik, relevan, dan membekas dalam jiwa siswa. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan generasi digital yang lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, bukan sekadar sebagai materi akademik yang harus dipelajari untuk ujian. Mindful learning memungkinkan mereka untuk memahami Islam dengan kesadaran penuh, meaningful learning menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan mereka, sementara joyful learning menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan menginspirasi. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara utuh.

E. Kesimpulan

Pendekatan Deep Learning yang mengintegrasikan Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning menciptakan pengalaman belajar yang lebih dalam, reflektif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Melalui tiga aspek utama ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, keterkaitan konsep dengan pengalaman nyata, serta motivasi intrinsik dalam belajar.

1. Mindful Learning membantu siswa membangun kesadaran penuh dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar dengan penuh perhatian, refleksi, dan keterlibatan emosional yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa menjadi lebih fokus dan siap secara mental dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Meaningful Learning memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa tidak bersifat abstrak atau terisolasi, tetapi memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman dan konteks dunia nyata, siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu yang dipelajari secara lebih efektif.
3. Joyful Learning menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan ini membuat siswa lebih antusias, kreatif, dan aktif dalam mengeksplorasi ilmu, sehingga proses belajar tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan inspiratif.

Dengan menerapkan ketiga prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih holistik dan transformatif, bukan sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan Deep Learning sangat relevan dalam menciptakan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta semangat belajar sepanjang hayat.

F. Daftar Pustaka

Arta Mahindra dkk, 2024, Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan, Bunga Rampai Usia Emas (BRUE), Vol. 10 No. 2 Desember 2024

Biswas-Diener, R., & Dean, B. (2007). Positive psychology coaching: Putting the science of happiness to work for your clients. John Wiley & Sons Inc.

Brown, K. W., Ryan, R. M., & Creswell, J. D. (2007). Mindfulness: Theoretical Foundations and Evidence for its Salutary Effects. Psychological Inquiry, 18(4), 211–237. https://doi.org/10.1080/10478400701598298

Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. Frontiers in Psychology, 13, 1–18. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565

Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. Encyclopedia, 1(3), 988–997. https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075

Shapiro, S. L., Carlson, L. E., Astin, J. A., & Freedman, B. (2006). Mechanisms of mindfulness. Journal of Clinical Psychology, 62(3), 373–386. https://doi.org/10.1002/jclp.20237

Stuart-Edwards, A., MacDonald, A., & Ansari, M. A. (2023). Twenty years of research on mindfulness at work: A structured literature review. Journal of Business Research, 169, 114285. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114285

Gunawan, H. (2021). Integrasi Teknologi dalam Mindful Learning untuk Pembelajaran SKI di Era Digital. Journal of Islamic Education Technology, 9(1), 34–49.

Hadi, S. (2020). Meaningful Learning dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 29–40.

Iskandar, J. (2019). Implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(2), 81–92.

Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. Abridged Edition.

Kusuma, I. (2020). Penerapan Joyful Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. Jurnal Inovasi Pendidikan, 12(3), 56–64.

Novak, J. D. (1998). Learning, Creating, and Using Knowledge: Concept Maps as Facilitative Tools in Schools and Corporations. Lawrence Erlbaum Associates.

Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification. Oxford University Press.

Rahman, M. (2021). Mindful Learning dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Siswa. International Journal of Islamic Studies, 10(3), 100–115.

Rosyada, D. (2022). Kolaborasi Mindful dan Meaningful Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Sejarah. Jurnal Sejarah Pendidikan, 13(1), 45–59.

Santoso, Y., & Rahmawati, D. (2021). Joyful Learning untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Islam. Journal of Educational Innovation, 15(4), 90–105.

Suherman, R. (2020). Meaningful Learning untuk Penguatan Karakter Siswa melalui Pembelajaran SKI. Journal of Character Education, 18(2), 45–60.

Suyadi. (2020). The Joyful Learning Pedagogy: Rekonstruksi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kebahagiaan. Deepublish.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by Design. ASCD.

Zaini, M. (2022). Integrasi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan, 22(3), 98–115.

PPG PENDIDIKAN PROFESI GURU Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 5:
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling untuk Supervisi Klinis

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 5: PENDEKATAN DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK SUPERVISI KLINIS

A. Definisi Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis

1. Layanan Bimbingan Konseling

Gibson dan Mitchell (2003) Bimbingan konseling adalah proses hubungan interpersonal yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.

Prayitno (2004) Layanan bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada individu untuk mencapai perkembangan optimal dan pemecahan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

Schmidt (1993) Layanan bimbingan konseling adalah suatu proses yang melibatkan konselor dan klien dengan tujuan membantu klien dalam memahami dan mengatasi masalah yang dihadapinya, serta mencapai pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Blocher (1974) Bimbingan konseling adalah suatu proses yang terorganisasi dengan tujuan membantu individu memahami dirinya sendiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah-masalah hidupnya.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah proses profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan yang efektif kepada klien. Dalam konteks ini, supervisor memainkan peran penting sebagai fasilitator, mentor, dan evaluator. Supervisi klinis tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika, emosional, dan pengembangan pribadi konselor

Menurut Goldhammer (1969) Supervisi klinis adalah proses yang sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengajaran melalui pengamatan langsung dan analisis terhadap interaksi pengajar dengan peserta didik. Sedangkan Menurut Cogan (1973) Supervisi klinis merupakan hubungan profesional antara supervisor dan supervisee yang dirancang untuk menganalisis perilaku pengajaran secara mendalam dan mengidentifikasi area perbaikan melalui dialog yang konstruktif. Sedangkan Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2009) Supervisi klinis adalah pendekatan supervisi berbasis data yang menggunakan observasi, refleksi, dan umpan balik untuk mendukung pengembangan profesional dan peningkatan kualitas layanan.

B. Konsep dan Teori

1. Teori tentang bimbingan dan konseling dan supervise klinis

Sejarah Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Bimbingan konseling dalam pendidikan memiliki akar yang panjang, berkembang seiring dengan kebutuhan untuk membantu individu dalam mencapai potensi maksimalnya:

Awal Mula Bimbingan konseling dimulai di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Frank Parsons, yang dikenal sebagai "Bapak Bimbingan Karir," mendirikan Boston

Vocational Bureau pada tahun 1908 untuk membantu individu menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Periode Pengembangan Pada tahun 1920-an hingga 1930-an, bimbingan konseling mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah untuk membantu siswa dalam memilih jurusan dan karir. Layanan ini difokuskan pada penyesuaian individu terhadap lingkungan pendidikan dan kerja.

Era Modern Setelah Perang Dunia II, bimbingan konseling menjadi lebih komprehensif, mencakup aspek emosional dan sosial. Di Indonesia, bimbingan konseling mulai diterapkan secara formal pada era 1970-an, dengan penekanan pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Perkembangan Terkini Dalam beberapa dekade terakhir, bimbingan konseling telah mengadopsi pendekatan berbasis teknologi dan data untuk memberikan layanan yang lebih efektif. Fokusnya tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada pengembangan profesional konselor dan penggunaan pendekatan multikultural.

a. Pendekatan bimbingan konseling

Pendekatan bimbingan dan konseling bertumpu pada prinsip-prinsip konseling, seperti empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan supervisee. Beberapa pendekatan utama meliputi:

1) Pendekatan Humanistik
   Fokus pada hubungan interpersonal yang hangat dan empatik dan Menghormati kebutuhan, emosi, dan potensi supervisee sebagai individu yang unik.
2) Pendekatan Perkembangan
   Mengakui bahwa supervisee memiliki tingkat kompetensi dan kebutuhan yang berbeda berdasarkan tahap perkembangan profesional mereka dan Strategi supervisi disesuaikan untuk mendukung perkembangan tersebut, mulai dari tahap pemula hingga tingkat ahli.
3) Pendekatan Reflektif
   Mendorong supervisee untuk merefleksikan pengalaman mereka secara kritis dan Membantu supervisee memahami kekuatan dan kelemahan dalam praktik mereka untuk meningkatkan kualitas layanan.
4) Pendekatan Berbasis Solusi
   Fokus pada solusi konkret daripada masalah yang dihadapi supervisee dan Membantu supervisee menemukan langkah-langkah praktis untuk menyelesaikan tantangan professional

b. Strategi layanan bimbingan konseling dalam supervise klinis

Strategi dalam supervisi klinis bertujuan untuk menciptakan proses yang terarah, interaktif, dan berdampak positif. Strategi-strategi utama meliputi:

1) Observasi Langsung
   Supervisor mengamati praktik supervisee secara langsung atau melalui rekaman video dan Tujuannya adalah Mengidentifikasi pola, kekuatan, dan area yang perlu ditingkatkan.

2) Diskusi Kolaboratif
   Melibatkan percakapan dua arah antara supervisor dan supervisee untuk membahas hasil observasi, memberikan umpan balik, dan merumuskan strategi perbaikan dan Menekankan dialog yang terbuka dan non-judgmental.
3) Penggunaan Studi Kasus
   Supervisor menggunakan studi kasus untuk membantu supervisee menganalisis situasi kompleks yang mungkin mereka hadapi dan Strategi ini membantu supervisee mengasah keterampilan analitis dan pemecahan masalah.
4) Simulasi dan Role-Playing
   Membantu supervisee mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan yang terkendali dan mendapatkan umpan balik langsung dari supervisor.
5) Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif
   Umpan balik diberikan secara spesifik, fokus pada tindakan atau perilaku, bukan pada individu dan Menggunakan pendekatan "Sandwich Feedback" (mengawali dan mengakhiri dengan poin positif).
6) Pengembangan Rencana Tindakan
   Setelah identifikasi area perbaikan, supervisee dan supervisor merancang rencana tindakan spesifik untuk perbaikan ke depan.
7) Pendampingan (Mentoring)
   Supervisor bertindak sebagai mentor yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan praktis bagi supervisee.
8) Evaluasi Berkelanjutan
   Supervisor melakukan evaluasi secara berkala untuk memonitor perkembangan supervisee dan Memastikan bahwa supervisi berdampak pada peningkatan kompetensi dan kualitas layanan supervisee.

2. Penelitian yang relevan dengan layanan BK dalam supervise klinis

Intergasi model bimbingan klasikal islami merupakan pembelajaran dengan tujuan membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mampu memilih dan mengambil keputusan, mampu berinteraksi dan beradaptasi dalam kelompok sosialnya. Proses bimbingan klasikal dilaksanakan dalam rombongan belajar kelas besar atau klasikal. Integrasi model bimbingan klasikal islami merupakan bantuan layanan kepada siswa agar mereka mampu tumbuh, berkembang dan mampu menyesuaikan diri di sekolah pada era new normal dengan sepenuhnya mengjalankan pedoman aqidah Islam. Adanya pengaruh intergasi model bimbingan klasikal islami terhadap kesejahteraan psikologisnya yang memungkinkan nantinya siswa mampu dengan baik menjalankan aktifitas belajarnya di era new normal, baik itu dalam merumuskan tujuan hidup, penerimaan diri, hubungan positif, perkembangan diri, otonomi (Yunita, 2022). Lebih jelas silahkan baca artikelnya pada link berikut : https://www.researchgate.net/publication/372184646_Integrasi_Model_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_dan_Layanan_Bimbingan_Konseling_Islami_Beserta_Pengaruhnya_Terhadap_Kesejahteraan_Psikologis_Siswa_Era_New_Normal

Integrasi PAI dan BK merupakan upaya strategis yang memiliki peluang besar dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang kuat.

Meskipun tantangan dalam implementasinya cukup besar, manfaat yang diperoleh dari integrasi ini jauh lebih signifikan, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Sumarta Tata, 2024) Lebih jelas silahkan baca artikelnya pada link berikut : https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/download/52/32/203

3. Praktek baik layanan BK dalam supervise klinis

Ada beberapa praktek baik terkait bimbingan dan konseling serta beberapa strategi yang dilakukan oleh guru misalnya dalam rangka meningkatkan kesadaran diri sisiwa melalui metode admire card : https://www.youtube.com/watch?v=kGl8eeIwZU8. Atau menggunakan Metode Snowball Throwing seperti link ini https://www.youtube.com/watch?v=zo-bxtdBZJg, dan masih banyak video yang bisa disimak oleh mahasiswa terkait bimbingan dan konseling ini.

C. Sintak pembelajaran

1. Langkah Langkah bimbingan dalam supervise klinis

Pendekatan dan strategi layanan bimbingan konseling untuk supervisi klinis dalam pendidikan dirancang untuk mendukung perkembangan profesional para konselor yang sedang menjalani praktek di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, supervisi klinis tidak hanya mencakup aspek teknis konseling, tetapi juga berfokus pada peningkatan keterampilan interpersonal, pemahaman etika profesi, serta kesiapan konselor dalam menghadapi beragam situasi yang mungkin dihadapi dalam praktik pendidikan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang detail, terperinci, dan naratif mengenai pendekatan dan strategi layanan bimbingan konseling untuk supervisi klinis dalam pendidikan.

1) Tahap Persiapan Supervisi (Preparation Stage)

Pada tahap persiapan, supervisi klinis dimulai dengan upaya membangun hubungan yang saling percaya antara supervisor dan supervisee. Hal pertama yang dilakukan oleh supervisor adalah memberikan pemahaman mengenai tujuan dan ruang lingkup supervisi kepada supervisee. Di tahap ini, supervisor akan menjelaskan bahwa supervisi klinis dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor agar lebih siap dalam memberikan layanan kepada siswa atau klien di lingkungan pendidikan.

Selain itu, supervisor akan mendiskusikan ekspektasi yang jelas dari kedua belah pihak. Apa yang diharapkan dari supervisee dalam menjalani supervisi dan sebaliknya, apa yang dapat diberikan oleh supervisor sebagai pendamping. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting untuk memastikan adanya pemahaman yang sama mengenai tujuan supervisi, baik dari segi pengembangan keterampilan, etika profesional, maupun kualitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Setelah itu, supervisor akan melakukan analisis kebutuhan dari supervisee dengan menggunakan instrumen seperti wawancara, angket, atau refleksi diri untuk memahami kebutuhan pengembangan pribadi dan profesional supervisee. Hal ini bertujuan agar rencana supervisi dapat disusun secara spesifik dan terarah, dengan fokus pada area-area yang menjadi kekuatan atau kelemahan supervisee.

Beberapa area yang mungkin menjadi fokus antara lain adalah keterampilan komunikasi dengan siswa, penerapan teori konseling dalam setting pendidikan, serta kemampuan menangani masalah emosional atau sosial siswa.

2) Tahap Observasi dan Analisis Kasus (Observation and Case Analysis Stage)

Setelah persiapan, tahapan berikutnya adalah observasi terhadap praktik konseling yang dilakukan oleh supervisee. Dalam supervisi klinis di pendidikan, observasi ini sangat penting untuk menilai kemampuan konselor dalam mengelola sesi konseling dengan siswa, serta kemampuan dalam menghadapi situasi-situasi kompleks yang muncul. Supervisor dapat melakukan observasi langsung terhadap sesi konseling atau menggunakan rekaman sesi sebagai bahan analisis.

Pada tahap ini, supervisor akan fokus pada berbagai aspek, seperti:

Keterampilan Komunikasi: Bagaimana supervisee membangun hubungan yang empatik dengan siswa, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal.

Penggunaan Teknik Konseling: Apakah supervisee sudah mampu mengaplikasikan teknik konseling yang sesuai dengan teori yang digunakan dan kondisi yang dihadapi oleh siswa.

Pengelolaan Emosi: Kemampuan supervisee dalam menghadapi dan merespons emosi siswa, serta cara mereka menangani masalah emosional yang mungkin timbul selama sesi konseling.

Pengelolaan Waktu dan Ruang: Seberapa efektif supervisee mengatur waktu sesi dan menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa.

Selama observasi, supervisor akan mencatat dan menganalisis apa yang terjadi dalam sesi tersebut, termasuk respon supervisee terhadap siswa, serta dinamika yang terbentuk. Semua data yang terkumpul ini akan digunakan sebagai bahan untuk memberikan umpan balik yang lebih objektif dan konstruktif pada tahap berikutnya.

3) Tahap Umpan Balik dan Refleksi (Feedback and Reflection Stage)

Setelah sesi observasi, supervisor dan supervisee melakukan sesi umpan balik yang sangat penting dalam proses supervisi. Pada tahap ini, supervisor memberikan evaluasi mengenai kinerja supervisee berdasarkan temuan selama observasi. Umpan balik yang diberikan harus jelas, spesifik, dan berdasarkan bukti yang objektif, serta disampaikan dalam suasana yang mendukung dan terbuka.

Dalam konteks supervisi klinis di pendidikan, umpan balik mencakup dua aspek utama:

Aspek Positif: Supervisor akan mengidentifikasi kekuatan supervisee dalam melaksanakan tugas konseling. Ini bisa berupa keterampilan membangun hubungan dengan siswa, penguasaan teori dan teknik konseling, atau kemampuan memahami isu-isu yang dihadapi siswa.

Area Perbaikan: Supervisor kemudian akan memberikan rekomendasi terkait area yang perlu dikembangkan lebih lanjut, seperti keterampilan komunikasi, pengelolaan dinamika kelas, atau penguatan dalam penerapan pendekatan psikologis tertentu.

Salah satu teknik yang sering digunakan dalam memberikan umpan balik adalah *sandwich feedback*, di mana supervisor dimulai dengan memberikan pujian, kemudian memberikan kritik konstruktif, dan diakhiri dengan dorongan untuk terus berkembang. Penting bagi supervisor untuk menjaga suasana yang positif, sehingga supervisee merasa didukung untuk melakukan perbaikan tanpa merasa tertekan.

Selama sesi ini, supervisee juga diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman mereka dan memberi tanggapan terhadap umpan balik yang diterima. Proses refleksi ini dapat membantu supervisee lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

4) Tahap Implementasi Perbaikan (Improvement Implementation Stage)

Setelah menerima umpan balik, tahap berikutnya adalah implementasi perbaikan. Supervisor akan mendampingi supervisee dalam menerapkan umpan balik yang diterima ke dalam sesi konseling berikutnya. Pada tahap ini, penting bagi supervisee untuk benar-benar mempraktikkan saran yang diberikan oleh supervisor, baik dalam hal teknik konseling, komunikasi, atau manajemen emosional.

Supervisor akan terus memantau implementasi perbaikan ini melalui sesi observasi lanjutan atau diskusi setelah sesi konseling. Pendampingan lebih lanjut dapat dilakukan melalui diskusi kasus, simulasi, atau role-playing untuk mengasah keterampilan tertentu yang perlu diperbaiki.

5) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Evaluation and Follow-Up Stage)

Pada tahap akhir, supervisi klinis akan memasuki tahap evaluasi. Supervisor akan menilai perkembangan yang telah dicapai oleh supervisee dalam menerapkan perbaikan yang telah disepakati. Evaluasi ini dilakukan secara holistik, mencakup keterampilan teknis, etika, dan kesiapan supervisee dalam menghadapi beragam situasi konseling dalam pendidikan.

Setelah evaluasi dilakukan, supervisor bersama supervisee akan menyusun rencana tindak lanjut untuk memastikan bahwa pembelajaran yang telah didapatkan selama supervisi dapat diterapkan secara berkelanjutan. Ini mungkin melibatkan saran untuk pelatihan lebih lanjut, pembelajaran mandiri, atau sesi supervisi lanjutan jika diperlukan.

Selain itu, proses supervisi klinis juga mengarah pada pengembangan rencana pengembangan profesional jangka panjang bagi supervisee, agar mereka terus tumbuh sebagai konselor yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

Secara keseluruhan, supervisi klinis dalam pendidikan bertujuan untuk membantu konselor profesional dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Proses supervisi yang terstruktur dan mendalam ini memberikan dukungan yang sangat penting bagi perkembangan konselor, baik dalam aspek teknis maupun profesional.

2. Implementasi bimbingan klinis dalam Pelajaran PAI

Bimbingan konseling memiliki peran penting dalam supervisi klinis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait dan berkesinambungan.

Pertama : tahap persiapan supervisi, konselor atau supervisor mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk melakukan supervisi klinis. Langkah ini meliputi identifikasi kebutuhan, seperti menentukan fokus supervisi terkait metode pengajaran atau penanganan masalah siswa dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, supervisor menyusun rencana supervisi yang mencakup tujuan, jadwal, dan instrumen observasi. Komunikasi dengan guru PAI juga menjadi bagian penting untuk membangun hubungan baik dan memastikan kesiapan guru dalam berkolaborasi.

Kedua : Tahap observasi dan analisis kasus merupakan langkah berikutnya. Supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI, mengamati interaksi guru dengan siswa, serta metode dan media yang digunakan. Data yang diperoleh dari observasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi akar masalah, seperti rendahnya motivasi siswa atau kurang efektifnya metode pengajaran. Analisis ini menjadi dasar untuk merancang strategi perbaikan.

Ketiga : tahap implementasi perbaikan dilakukan. Supervisor dan guru PAI bersama-sama merumuskan solusi untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Misalnya, menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif atau menerapkan pendekatan bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru PAI kemudian menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran, sementara supervisor memberikan dukungan dan pendampingan. Proses ini juga melibatkan monitoring untuk memastikan bahwa perbaikan berjalan sesuai rencana.

Keempat : Tahap umpan balik dan refleksi dilakukan setelah implementasi perbaikan. Supervisor memberikan umpan balik konstruktif tentang pelaksanaan strategi, termasuk keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Guru PAI dan supervisor kemudian melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi dampak perubahan dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Pada tahap ini, apresiasi juga diberikan kepada guru PAI atas usaha dan kemajuan yang telah dicapai.

Kelima : Tahap evaluasi dan tindak lanjut. Supervisor mengevaluasi efektivitas strategi perbaikan yang telah diimplementasikan, misalnya melalui peningkatan motivasi siswa atau kualitas pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil evaluasi, rencana tindak lanjut disusun untuk memperkuat keberhasilan dan mengatasi kekurangan yang masih ada. Seluruh proses supervisi juga didokumentasikan sebagai bahan referensi untuk perbaikan di masa depan.

Dalam konteks bimbingan konseling, supervisi klinis PAI tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan guru dalam menangani masalah siswa. Bimbingan konseling membantu guru PAI memahami masalah siswa yang memengaruhi pembelajaran, seperti kurangnya motivasi atau kesulitan memahami materi agama. Selain itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan psikologis dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Dengan demikian, integrasi bimbingan konseling dalam supervisi klinis PAI dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

D. Kontekstualisasi

Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam supervisi klinis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Supervisi klinis adalah proses pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi, analisis, dan perbaikan praktik mengajar. Dalam konteks PAI, integrasi BK dalam supervisi klinis membantu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan spiritual siswa.

Diantara Urgensi Bimbingan dan Konseling dalam Supervisi Klinis PAI adalah *1).* Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Integrasi BK dalam supervisi klinis PAI membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan bahwa proses belajar-mengajar tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk pribadi muslim yang utuh. 2) Mengatasi Masalah Siswa Secara Holistik BK dalam supervisi klinis PAI memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan menangani masalah siswa secara holistik. Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar karena masalah emosional atau keluarga dapat dibantu melalui pendekatan konseling yang berbasis nilai-nilai agama. 3) Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa Pendekatan BK dalam supervisi klinis membantu guru PAI membangun hubungan yang lebih positif dengan siswa. Dengan memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Dan 4) Mendorong Refleksi dan Perbaikan Berkelanjutan
BK dalam supervisi klinis PAI mendorong guru untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan dalam praktik mengajar. Dengan bantuan supervisor, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran dan strategi konseling yang digunakan, serta merancang tindakan perbaikan untuk masa depan.

Kontekstualisasi bimbingan dan konseling dalam supervisi klinis pembelajaran PAI memiliki urgensi yang tinggi. Integrasi BK tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan agama Islam berjalan secara holistik, memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Dengan demikian, supervisi klinis yang berbasis BK dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

E. Kesimpulan

Layanan Bimbingan Konseling dan Supervisi Klinis memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan profesional dan emosional individu, terutama dalam konteks pendidikan. Layanan bimbingan konseling berfokus pada proses yang terorganisir untuk membantu individu memahami dirinya, mengatasi masalah, dan mencapai perkembangan optimal secara mandiri. Melalui hubungan interpersonal yang

empatik, konselor membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, Supervisi Klinis adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor melalui observasi, analisis, umpan balik konstruktif, dan pendampingan. Supervisi ini tidak hanya mencakup aspek teknis konseling, tetapi juga memperhatikan perkembangan pribadi dan emosional konselor. Pendekatan yang digunakan dalam supervisi klinis, seperti pendekatan humanistik, reflektif, dan berbasis solusi, dirancang untuk mendukung konselor dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam praktik mereka.

Dalam konteks ini, pendekatan dan strategi layanan bimbingan konseling dalam supervisi klinis mengutamakan penciptaan lingkungan yang aman, mendukung pengembangan keterampilan teknis dan interpersonal, serta mengelola kesejahteraan emosional individu. Strategi-strategi seperti observasi langsung, diskusi kolaboratif, dan pemberian umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk membantu konselor berkembang dalam praktik mereka.

Dalam praktiknya, supervisi klinis dengan pendekatan BK melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, observasi, analisis kasus, implementasi perbaikan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pada setiap tahap, konselor atau supervisor bekerja sama dengan guru PAI untuk merancang strategi yang efektif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Praktik ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Urgensi integrasi BK dalam supervisi klinis PAI terletak pada kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan berbasis nilai-nilai agama. Guru PAI yang dibekali dengan keterampilan konseling dasar dapat lebih memahami dan merespons kebutuhan siswa secara holistik, sementara supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, teori dan praktik BK dalam supervisi klinis PAI tidak hanya mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara positif.

F. Daftar Pustaka

Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2014). *Fundamentals of Clinical Supervision*. *Journal of Counseling Psychology*, 61(4), 566–577.

Blocher, D. H. (1974). Developmental Counseling. New York: Wiley.

Borders, L. D., & Brown, L. L. (2005). The New Handbook of Counseling Supervision. Counselor Education and Supervision, 45(1), 1–15.

Cogan, M. L. (1973). Clinical Supervision. Boston: Houghton Mifflin.

Corey, G. (2013). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.

Corey, G., & Corey, M. S. (2016). Counseling and Supervision Techniques: A Comprehensive Guide. Journal of Counseling Development, 94(3), 235–243.

Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2003). Introduction to Counseling and Guidance (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2009). The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership. Boston: Pearson.

Glosoff, H. L., & Durham, J. C. (2010). Best Practices in Clinical Supervision: Ethical and Legal Considerations. The Clinical Supervisor, 29(1), 1–16.

Goldhammer, R. (1969). Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teachers. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Gysbers, N. C. (2008). Comprehensive School Guidance Programs in the 21st Century: A Practical Approach. Professional School Counseling, 12(3), 73–84.

Henderson, P., & Lampe, R. E. (2009). Supervision Strategies in Counseling Education. Journal of Counselor Preparation and Supervision, 1(1), 50–67.

Holloway, E. L. (1995). Clinical Supervision: A Systems Approach. Journal of Counseling Psychology, 42(3), 365–373.

Ladany, N., Friedlander, M. L., & Nelson, M. L. (2005). Critical Events in Counseling Supervision. Counselor Education and Supervision, 44(1), 10–24.

Lambie, G. W., & Sias, S. M. (2009). An Integrative Framework for Clinical Supervision in Counseling. Journal of Counseling Development, 87(3), 349–357.

Leach, M. M., & Stoltenberg, C. D. (1997). Counselor Development in Supervision: A Multicultural Perspective. Journal of Multicultural Counseling and Development, 25(2), 122–133.

Loganbill, C., Hardy, E., & Delworth, U. (1982). Supervision: A Conceptual Model. The Counseling Psychologist, 10(1), 3–42.

Peterson, J. S., & Pérusse, R. (2002). Counseling and Guidance in Schools: Trends and Future Directions. Professional School Counseling, 6(2), 146–153.

Prayitno. (2004). Layanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Ray, D. C., & Altekruse, M. K. (2000). Research in Counseling Supervision: Toward Understanding and Development. The Clinical Supervisor, 19(1), 127–143.

Schmidt, J. J. (1993). Counseling in Schools: Essential Services and Comprehensive Programs. Boston: Allyn and Bacon.

Stoltenberg, C. D., & McNeill, B. W. (2010). Supervision Models in Counseling Psychology. The Counseling Psychologist, 38(3), 334–356.

Wampold, B. E., & Holloway, E. L. (1997). Counselor Supervision and Training: An Evidence-Based Approach. Journal of Counseling Psychology, 44(3), 324–331.

Winkel, W. S., & Sri Hastuti. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PPG Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 6:
Pendekatan Pendidikan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (Pendidikan Inklusi)

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 6: PENDEKATAN PENDIDIKAN LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PENDIDIKAN INKLUSI)

A. Definisi Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi, yang mengakui hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik. Pendidikan inklusi menekankan integrasi siswa ABK ke dalam kelas reguler, dengan dukungan dan penyesuaian yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dan bermakna.

Menurut UNESCO, pendidikan inklusi bukan hanya tentang menempatkan siswa ABK di ruang kelas reguler, tetapi juga mencakup pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Hal ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

B. Konsep dan Teori

1. Peta konsep Pendidikan inklusi

Gambar 8. Konsep Pendidikan inklusi

2. Konsep Pendidikan inklusi

Sapon-Shevin (2007), Pendidikan inklusi adalah upaya menciptakan lingkungan belajar di mana setiap siswa, tanpa memandang kemampuan atau disabilitas, merasa diterima, dihargai, dan mampu berkontribusi secara penuh dalam komunitas

pembelajaran. Sedangkan Stainback & Stainback (1990), Pendidikan inklusi adalah filosofi pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan kesempatan belajar bersama bagi semua siswa dalam lingkungan sekolah umum, dengan penyesuaian yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu.

Salamanca Statement (1994), Pendidikan inklusi menegaskan bahwa semua anak, termasuk anak dengan disabilitas dan kebutuhan khusus, memiliki hak untuk belajar dalam sekolah reguler bersama teman sebaya mereka, dengan dukungan yang diperlukan. Booth & Ainscow (2002), Pendidikan inklusi adalah pendekatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang menghalangi siswa dalam belajar dan berpartisipasi, sambil menciptakan kebijakan dan praktik yang mempromosikan keadilan pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung, inklusif, dan menghargai keragaman. Pendidikan ini berfokus pada penghapusan hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi, serta penyesuaian lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individu.

Pendidikan adalah hak fundamental bagi setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan perhatian dan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, karena memiliki hambatan fisik, mental, intelektual, atau emosional yang mempengaruhi proses belajarnya. Mengakui hak ini, sistem pendidikan inklusif di Indonesia berupaya menyediakan layanan pendidikan yang adil dan merata bagi semua anak, termasuk ABK, agar mereka dapat berkembang secara optimal dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan pendidikan inklusif bagi semua anak (Husna et al., 2019)

Pendekatan layanan pendidikan untuk ABK tidak hanya melibatkan penyesuaian kurikulum, tetapi juga pengembangan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Ini mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat bantu belajar, lingkungan fisik yang mendukung, serta teknologi pendidikan yang inovatif. Selain itu, pelatihan khusus bagi pendidik sangat penting untuk memastikan mereka memiliki kompetensi dan kepekaan yang diperlukan dalam mengajar ABK. Menerapkan pendekatan yang tepat dalam layanan pendidikan bagi ABK dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal, meningkatkan kemandirian, dan mengurangi diskriminasi, sehingga mereka dapat hidup lebih produktif dan bermartabat (Fajra et al., 2020).

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus merupakan kewajiban bersama antara pemerintah daerah, pemerintah, dan wali serta yayasan pendidikan khususnya. Sudah sepantasnya bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum untuk mewaspadai anak berkebutuhan khusus mengingat keadaan saat ini. Hal ini agar tidak ada yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu lemah yang tidak berhak mendapatkan layanan pendidikan (Simamora, dkk. 2022).

Pendidikan inklusi adalah perjalanan menuju keberagaman yang dirayakan, bukan dipandang sebagai hambatan. Karakteristik pendidikan inklusi mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan, menyediakan dukungan yang memadai, dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang. Melalui pendidikan inklusi, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran, tetapi juga nilai-nilai universal seperti empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama. Inilah fondasi yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

3. Teori yang berkaitan dengan Pendidikan inklusi

a. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi memiliki dasar yang kokoh yang mendukung penerapannya sebagai sistem pendidikan yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman. Landasan ini berasal dari tiga aspek utama, yaitu filosofis, yuridis, dan empiris, yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

1) Landasan Filosofis

Pendidikan inklusi berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Filosofi humanisme menjadi dasar utama, yang memandang setiap siswa sebagai pribadi unik dengan potensi luar biasa. Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan mengajar materi akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Keadilan yang menjadi dasar pendidikan inklusi berarti memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, bukan memperlakukan semua secara seragam.

2) Landasan Yuridis

Secara hukum, pendidikan inklusi dijamin oleh berbagai peraturan internasional dan nasional yang menegaskan hak atas pendidikan bagi semua anak. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) menyatakan bahwa pendidikan adalah hak fundamental setiap orang. Hal ini diperkuat oleh Konvensi Hak Anak (1989), yang menegaskan bahwa pendidikan harus menghormati keberagaman individu. Pada tingkat global, Salamanca Statement (1994) mendorong semua negara untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan reguler.

Di Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 juga secara khusus mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peraturan-peraturan ini memberikan landasan

hukum yang kuat untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya wacana, tetapi juga kewajiban yang harus dilaksanakan.

3) Landasan Empiris

Penerapan pendidikan inklusi didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan manfaatnya. Secara empiris, anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di lingkungan inklusif cenderung menunjukkan perkembangan sosial, emosional, dan akademik yang lebih baik. Mereka belajar untuk berinteraksi, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan hidup.

Bagi anak-anak tanpa kebutuhan khusus, pendidikan inklusi membantu mengembangkan empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dengan individu yang berbeda. Sekolah inklusif juga menciptakan suasana yang positif dan mendorong guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan fleksibel. Bukti nyata menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memperkuat masyarakat secara keseluruhan dengan mempromosikan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman.

Landasan filosofis, yuridis, dan empiris menjadi pilar utama dalam mendukung pendidikan inklusi. Filosofi memberikan nilai-nilai dasar, hukum memberikan perlindungan dan legitimasi, sementara bukti empiris menunjukkan manfaat nyata dari penerapannya. Bersama-sama, ketiga landasan ini membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghormati keberagaman, menjamin kesetaraan, dan mendukung pengembangan potensi setiap individu.

b. Karakteristik Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi memiliki berbagai karakteristik yang mencerminkan prinsip dasar penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Berikut ini adalah karakteristik pendidikan inklusi:

1) Penerimaan Keberagaman

Pendidikan inklusi menerima dan menghargai perbedaan individu, termasuk perbedaan dalam kemampuan, latar belakang budaya, agama, bahasa, maupun kebutuhan khusus. Setiap siswa dianggap unik, dan sistem pendidikan inklusi dirancang untuk mengakomodasi perbedaan tersebut sebagai kekuatan yang memperkaya lingkungan belajar.

2) Lingkungan yang Mendukung dan Non-Diskriminatif

Sekolah inklusi menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Guru, staf, dan siswa lain diajarkan untuk memiliki sikap inklusif, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah.

3) Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum dalam pendidikan inklusi dirancang agar fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing siswa. Penyesuaian ini mencakup metode pembelajaran, alat bantu, serta pendekatan evaluasi yang memungkinkan semua siswa mencapai tujuan belajar.

4) Penggunaan Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan inklusi bersifat individual, di mana kebutuhan setiap siswa menjadi pusat perhatian. Guru menggunakan metode yang

bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, atau metode multisensori, untuk memastikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

5) Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Profesional Lain
   Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait. Guru kelas bekerja sama dengan guru pendukung, konselor, terapis, dan orang tua untuk merancang program pendidikan yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
6) Dukungan dan Sumber Daya yang Memadai
   Sekolah inklusi menyediakan dukungan yang memadai, seperti guru pendamping, alat bantu belajar (misalnya, teknologi asistif), dan fasilitas fisik yang ramah disabilitas. Hal ini memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus memiliki akses yang sama terhadap semua aspek pembelajaran.
7) Penilaian yang Adil dan Adaptif
   Evaluasi dalam pendidikan inklusi dirancang untuk mengukur kemajuan siswa berdasarkan tujuan individual mereka. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan kemampuan siswa secara keseluruhan.
8) Pengembangan Sikap Positif terhadap Keberagaman
   Pendidikan inklusi bertujuan membangun kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman di antara siswa. Melalui kegiatan belajar bersama, siswa belajar menghormati perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan empati terhadap orang lain.
9) Komitmen terhadap Penghapusan Hambatan
   Sekolah inklusi berkomitmen untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan fisik, sosial, dan akademik yang menghalangi siswa dalam berpartisipasi secara penuh. Hal ini mencakup penyesuaian ruang kelas, penyediaan materi belajar alternatif, dan pelatihan guru dalam praktik inklusif.
10) Pendekatan Holistik terhadap Pendidikan
    Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kepribadian siswa. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkontribusi di masyarakat.

c. Prinsip Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi berdiri di atas prinsip-prinsip dasar yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman. Berikut ini adalah lima prinsip utama pendidikan inklusi:

1) Kesetaraan dan Penghargaan terhadap Keberagaman
   Pendidikan inklusi meyakini bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Keberagaman siswa, baik dalam budaya, bahasa, maupun kebutuhan, dipandang sebagai kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran. Sekolah inklusi berkomitmen untuk menghapus diskriminasi dan menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang positif.

2) Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa
   Setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi unik yang harus diakomodasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan pendekatan fleksibel, metode yang bervariasi, dan penyesuaian kurikulum. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan cara terbaik mereka, termasuk menyediakan dukungan tambahan bagi mereka yang membutuhkan.
3) Lingkungan yang Ramah dan Mendukung
   Sekolah inklusi menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung untuk semua siswa. Lingkungan ini bebas dari diskriminasi, stigma, dan bullying, sehingga setiap siswa merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah. Fasilitas dan kebijakan sekolah dirancang untuk menghilangkan hambatan fisik, sosial, atau emosional yang dapat menghalangi siswa dalam belajar dan berpartisipasi.
4) Kolaborasi dan Kemitraan
   Keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan kerjasama antara guru, orang tua, profesional pendukung, dan masyarakat. Dengan komunikasi yang baik dan sinergi antarpihak, setiap siswa mendapatkan dukungan optimal untuk perkembangan akademik dan sosialnya. Sekolah inklusi juga mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam menciptakan budaya inklusif yang lebih luas.
5) Pengembangan Potensi secara Holistik
   Pendidikan inklusi tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa. Pendekatan holistik ini memastikan setiap siswa berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu berkontribusi di masyarakat. Dengan memaksimalkan potensi mereka, siswa diajarkan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri dan keterampilan yang memadai.

Pendidikan inklusi adalah tentang menciptakan sistem yang merangkul keberagaman dan menghargai potensi unik setiap individu. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang yang mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan.

4. Penelitian yang relevan dengan Pendidikan inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkolaborasi dengan guru pendamping, menerapkan metode dan media yang beragam, serta melibatkan orang tua dalam pendekatan inklusif. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan tingkat kecerdasan siswa, kekurangan pemahaman tentang teori inklusi, dan kurangnya buku pemantauan orang tua, pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa inklusi di sekolah. (Ulya Nur Izzatun, 2024) lebih jelas silahkan baca artikel lengkapnya pada link https://aulad.org/aulad/article/download/589/336/2400

Modifikasi kurikulum terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu; 1) modifikasi alokasi waktu pembelajaran, 2) modifikasi materi pembelajaran, dan 3) modifikasi proses belajar mengajar, sedangkan Metode pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler, yaitu;

hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, dan praktik. Adapun yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal yaitu; semua kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendampingan dan pemberian motivasi (Nurhadisyah, 2019) lebih lengkap silahkan baca artikelnya di https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/4177/pdf

Dengan adanya Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan kondisi atau sikap yang tidak diskriminatif antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu atap, baik dalam Lembaga Pendidikan Islam maupun pada berbagai komunitas lainnya (Firman Mansir, 2021) lebih lengkap silahkan baca artikelnya di https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/download/6604/4094/28763

5. Praktek baik Pendidikan inklusi pada Pelajaran PAI

Ada beberapa praktek baik Pendidikan inklusi yang telah dilakukan guru yang tersebar di youtube, mahasiswa dapat banyak belajar dari itu. Diantara praktek tersebut ada pada link https://www.youtube.com/watch?v=GFDj_5i8-Po, ada juga Pendidikan Inklusi di Sekolah Islam Bunga Bangsa, berikut link nya https://www.youtube.com/watch?v=CIyffesVYrs

C. Sintak pembelajaran

1. Komponen utama Pendidikan inklusi

Beberapa komponen Pendidikan inklusi yaitu

a) Peserta didik

Peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas (1) peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini dikategorikan “normal/biasa” dan (2) peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang dikategorikan berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autis; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

b) Identifikasi dan Asesmen ; Identifikasi dimaknai sebagai proses penyaringan (screening) untuk menentukan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru atau professional terkait penggunaan alat/instrumentasi standar maupun nonstandar yang dikembangkan oleh guru atau professional terkait tersebut. Asesmen adalah tindakan untuk menemukenali kondisi peserta didik, meliputi aspek: potensi, kompetensi, dan karakteristik peserta didik dalam kerangka penentuan program pendidikan dan atau intervensi untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Secara khusus asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya. Agar asesmen dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan

tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait. Dalam konteks pembelajaran dan layanan kekhususan, hasil asesmen dapat dipergunakan untuk menetapkan kemampuan awal (baseline) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan maupun intervensi kekhususan yang diperlukan

c) Kurikulum ; Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan potensinya
d) Ketenagaan ; yang terdiri dari tenaga pendidik dan kependidikan
e) Pengelolaan kelas ; bisa berupa kelas regular dan kelas khusus
f) Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusif ; Sarana dan Prasarana Sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus
g) Manajemen Sekolah Inklusif

2. Tahapan Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang berusaha mengintegrasikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, ke dalam sistem pendidikan reguler. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat serangkaian tahapan atau sintaks yang dirancang dengan hati-hati untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang. Berikut ini adalah tahapan-tahapan utama dalam implementasi pendidikan inklusi:

a) Identifikasi dan Penilaian Kebutuhan Siswa

Tahap pertama dalam pendidikan inklusi dimulai dengan proses identifikasi dan penilaian kebutuhan siswa. Dalam tahap ini, penting bagi guru, orang tua, serta tenaga profesional lainnya untuk bekerja sama dalam memahami kondisi setiap siswa. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun sosial, serta mendalami apakah ada kebutuhan khusus yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Misalnya, siswa dengan gangguan belajar, disabilitas fisik, atau kesulitan emosional perlu diidentifikasi sejak awal. Setelah kebutuhan ini diidentifikasi, penilaian lebih mendalam dilakukan untuk mengetahui jenis dukungan yang diperlukan, seperti bantuan akademik atau terapi khusus.

b) Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran yang Adaptif

Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi, tahapan berikutnya adalah merencanakan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa. Dalam pendidikan inklusi, kurikulum harus diperlakukan secara fleksibel, memungkinkan penyesuaian untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi pelajaran dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, untuk siswa tunanetra, bahan ajar dapat disediakan dalam bentuk braille atau audio. Selain itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, termasuk visual, auditori, atau kinestetik, untuk memastikan bahwa setiap individu dapat belajar dengan cara yang efektif.

c) Penyediaan Sumber Daya dan Dukungan yang Diperlukan

Pendidikan inklusi memerlukan tambahan sumber daya dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang memiliki keterbatasan. Dukungan ini bisa berupa fasilitas fisik yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti ramp atau alat bantu pendengaran, serta keterlibatan tenaga profesional lain, seperti psikolog atau terapis. Guru bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab, tetapi mereka berkolaborasi dengan berbagai profesional untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan berbagai kebutuhan. Penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi salah satu alat yang penting untuk memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti perangkat komputer atau aplikasi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.

d) Implementasi dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, kurikulum yang telah disesuaikan dan disiapkan untuk semua siswa mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru berperan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang inklusif, memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, terlibat aktif dalam setiap aktivitas. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan inklusi adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suasana kelas yang inklusif juga sangat penting; guru harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

e) Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dalam pendidikan inklusi tidak hanya menilai hasil akademik siswa, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup mereka. Penilaian yang digunakan dalam pendidikan inklusi biasanya berbasis pada kinerja dan keterampilan, bukan hanya ujian atau tes tertulis. Sebagai contoh, proyek kelompok atau portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Guru melakukan evaluasi secara berkesinambungan, baik selama proses pembelajaran maupun di akhir periode untuk memastikan apakah pendekatan yang diterapkan telah efektif dan apakah siswa telah berkembang sesuai dengan potensi mereka. Jika ada kebutuhan, guru juga dapat membuat penyesuaian dalam metode pengajaran atau materi yang diajarkan.

f) Refleksi dan Pengembangan Berkelanjutan

Setelah evaluasi dilakukan, langkah berikutnya adalah refleksi. Pada tahap ini, guru bersama dengan orang tua dan tenaga profesional lain akan mengevaluasi seluruh proses pendidikan inklusi yang telah dijalankan. Apakah pendekatan yang diterapkan telah memenuhi kebutuhan siswa? Apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan? Berdasarkan hasil refleksi, langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa mendatang. Pendidikan inklusi adalah suatu proses yang terus berkembang, dan refleksi serta pengembangan berkelanjutan

sangat penting agar setiap siswa dapat terus mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan inklusi melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks dan saling berhubungan, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa, perencanaan kurikulum yang adaptif, hingga refleksi dan pengembangan berkelanjutan. Semua tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan seluruh pihak dan menggunakan pendekatan yang holistik, pendidikan inklusi menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mendukung untuk semua siswa.

3. Praktek Pendidikan inklusi pada Pelajaran PAI

Contoh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan inklusi pada tema:“Persaudaraan dalam Islam”. Tahapan dalam praktek pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

a) identifikasi dan penilaian kebutuhan siswa.

Dalam tahap ini Guru melakukan observasi awal untuk memahami bagaimana siswa berinteraksi dalam kelas serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, asesmen diagnostik dilakukan dengan memberikan kuisioner sederhana kepada siswa mengenai pengalaman mereka dalam menjalin persaudaraan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga berdiskusi dengan orang tua dan tenaga pendamping untuk memahami kebutuhan spesifik siswa, terutama mereka yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus lainnya. Dari hasil asesmen, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang pemalu dalam berinteraksi, ada yang mengalami kesulitan membaca, serta ada yang lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik dan simulasi.

b) Merancang kurikulum dan pembelajaran yang adaptif.

Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah agar siswa memahami konsep persaudaraan dalam Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, materi disajikan dalam bentuk yang lebih visual dan interaktif. Guru menggunakan video animasi tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang mempererat persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Selain itu, disiapkan infografis sederhana yang menjelaskan tiga jenis persaudaraan dalam Islam, yaitu persaudaraan sesama Muslim, persaudaraan kebangsaan, dan persaudaraan kemanusiaan.

Metode pembelajaran yang digunakan juga bervariasi agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, dan kebutuhan khusus peserta didik, termasuk diskusi kelompok, simulasi, serta tugas kreatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

c) Penyediaan Sumber Daya dan Dukungan yang Diperlukan

Agar proses pembelajaran berjalan secara inklusif, guru menyiapkan berbagai sumber daya dan dukungan yang diperlukan. Media pembelajaran yang digunakan

berupa video animasi untuk membantu siswa yang lebih mudah memahami melalui audio-visual, serta buku besar dengan huruf tebal bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Lingkungan kelas juga diatur agar lebih ramah inklusi, seperti menata tempat duduk yang memudahkan siswa dengan keterbatasan fisik untuk bergerak dengan nyaman. Selain itu, guru pendamping juga terlibat dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

d) Implementasi dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan sesi pendahuluan di mana guru memberikan contoh sederhana yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti pengalaman mereka dalam membantu teman yang sedang kesulitan. Guru kemudian menayangkan video animasi tentang kisah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, dilanjutkan dengan sesi diskusi yang mengajak siswa untuk mengaitkan kisah tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selama kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai persaudaraan di lingkungan sekolah dan keluarga. Setelah itu, mereka melakukan simulasi yang menggambarkan interaksi persaudaraan, di mana sebagian siswa berperan sebagai kaum Muhajirin dan sebagian lainnya sebagai kaum Anshar. Untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan, siswa diberikan pilihan tugas yang dapat mereka sesuaikan dengan minat dan keahlian masing-masing, seperti membuat poster, menulis refleksi, atau menyusun cerita pendek tentang persaudaraan.

Setelah kegiatan inti selesai, pembelajaran ditutup dengan refleksi bersama. Guru mengajak siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa diminta menuliskan satu hal yang akan mereka lakukan untuk mempererat persaudaraan di lingkungan mereka. Guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh siswa atas partisipasi mereka, sekaligus memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial mereka.

e) Evaluasi dan Penilaian

Sebagai bagian dari evaluasi, guru menggunakan berbagai metode penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain mengamati partisipasi siswa selama diskusi dan simulasi, guru juga menilai kreativitas mereka melalui hasil tugas yang telah mereka buat, seperti poster dan cerita reflektif. Untuk siswa yang kesulitan dalam menyampaikan pemahaman secara tertulis, guru memberikan alternatif penilaian berbasis lisan atau observasi. Selain itu, umpan balik diberikan secara individual agar setiap siswa merasa dihargai atas usahanya.

f) Refleksi dan Pengembangan Berkelanjutan

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi terhadap efektivitas metode yang telah diterapkan. Guru mencatat tantangan yang dihadapi selama pembelajaran, seperti kesulitan beberapa siswa dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru merancang strategi perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya, seperti memberikan lebih banyak aktivitas interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, guru juga terus

mengembangkan metode dan bahan ajar yang lebih inklusif agar dapat menjangkau seluruh siswa dengan lebih baik. Refleksi juga dilakukan bersama siswa, di mana mereka diminta untuk menuliskan atau menceritakan pengalaman mereka dalam memahami konsep persaudaraan dalam Islam dan bagaimana mereka akan menerapkannya di lingkungan masing-masing.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif, seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam. Melalui berbagai strategi adaptif dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna dan relevan bagi setiap individu, tanpa terkecuali

D. Kontekstualisasi

Pendidikan inklusi tidak hanya sekadar sebuah kebijakan atau tren di dunia pendidikan, tetapi juga merupakan suatu komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan setara bagi setiap anak, tanpa terkecuali. Hal ini mencakup pentingnya menghargai keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus mereka. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi memiliki alasan dan tujuan yang jelas mengapa ia diterapkan serta apa yang ingin dicapai melalui penerapannya.

Pendidikan inklusi itu penting karena ia menjunjung tinggi prinsip hak asasi manusia dan memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam dunia yang semakin maju ini, penting bagi kita untuk menyadari bahwa setiap individu, baik dengan atau tanpa kebutuhan khusus, memiliki hak yang setara untuk belajar dan berkembang. Pendidikan inklusi mengakui keberagaman anak-anak, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun budaya, dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Salah satu alasan utama mengapa pendidikan inklusi sangat penting adalah karena ia berfokus pada prinsip keadilan. Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, dan tidak seharusnya ada anak yang dipinggirkan atau dikesampingkan hanya karena perbedaan mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti disabilitas fisik atau mental, harus diberi kesempatan yang sama untuk bersekolah, berinteraksi dengan teman-temannya, dan mengakses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pendidikan inklusi, setiap anak dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka tanpa merasa terisolasi atau terabaikan.

Pendidikan inklusi juga memainkan peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali dipandang berbeda atau bahkan dianggap kurang mampu dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Namun, dengan menerapkan pendidikan inklusi, perbedaan-perbedaan ini justru menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar bersama. Ketika anak-anak dari berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama dalam satu ruang kelas, mereka belajar untuk saling menghargai dan menerima perbedaan. Ini membantu

mengurangi prasangka dan membentuk generasi yang lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman.

Selain itu, pendidikan inklusi penting untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam lingkungan inklusif, siswa belajar untuk berkolaborasi, berempati, dan mendukung teman-teman mereka yang mungkin memiliki tantangan tertentu. Keterampilan sosial seperti ini sangat penting, baik di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka nanti. Dengan pendidikan inklusi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang akan membantu mereka beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan inklusi juga sesuai dengan komitmen internasional terhadap hak pendidikan bagi semua anak. Banyak negara, termasuk Indonesia, telah mengadopsi kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi standar hak asasi manusia, seperti yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak. Negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Pendidikan inklusi hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan besar dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Dengan memberikan akses yang setara bagi setiap siswa, pendidikan inklusi tidak hanya melindungi hak anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa. Melalui pendidikan inklusi, kita tidak hanya memberikan pendidikan yang adil, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, empati, dan rasa saling menghargai yang akan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Inklusi bukan hanya tentang menghadirkan pendidikan, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi keberagaman di dunia.

E. Kesimpulan

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang berfokus pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman di lingkungan belajar. Konsep dasar pendidikan inklusi adalah menciptakan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar bersama, tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Dalam sistem pendidikan inklusi, semua siswa, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), diakomodasi dalam kelas reguler dengan dukungan yang diperlukan. Hal ini bukan hanya tentang menempatkan siswa ABK di ruang kelas yang sama dengan siswa lainnya, tetapi juga mengadaptasi kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi menekankan pentingnya menghapus hambatan yang dapat menghalangi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik itu hambatan fisik, sosial, maupun akademik.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan inklusi adalah kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan berbagai profesional lainnya seperti terapis, psikolog, atau konselor. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan agar dapat berkembang dengan optimal. Sebagai contoh, penggunaan teknologi asistif atau alat bantu belajar yang sesuai dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah. Begitu

pula dengan penyesuaian metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa—seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi—untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Proses implementasi pendidikan inklusi berlangsung dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Dimulai dengan identifikasi dan penilaian kebutuhan siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan perhatian yang sesuai. Setelah kebutuhan teridentifikasi, kurikulum dan metode pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi keragaman tersebut. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian juga dirancang secara holistik, mengukur tidak hanya kemajuan akademik siswa, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup mereka.

Pendidikan inklusi adalah proses yang terus berkembang. Melalui refleksi dan evaluasi berkelanjutan, guru dan pihak terkait dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, serta pendekatan yang holistik, pendidikan inklusi tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang adil, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

F. Daftar Pustaka

Abdullah, N. (2019). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Magistra, 86, 1–10.

Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Making Education for All Inclusive: A Guide to Implementing the Salamanca Framework*. Cambridge University Press.

Armstrong, F., & Squires, G. (2007). Theories of Inclusive Education: A Resource for Students and Practitioners. Sage.

Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. European Journal of Special Needs Education, 17(2), 129-147.

Blanton, L. P., & Pugach, M. C. (2007). Inclusive education: A systemic perspective. Journal of Special Education, 40(1), 10-21.

Booth, T., & Ainscow, M. (2002). The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools. Centre for Studies on Inclusive Education.

Davies, M. (2010). Understanding the Inclusive School: The Impact of Educational Reform. Springer.

EADSNE (2009). Education for All in Europe: Inclusive Education. European Journal of Education, 44(3), 365-380.

Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 1, Maret 2020, 51-63.

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. Masaliq, 2(1), 26–42.

Farrell, M. (2010). The Impact of Inclusion on Student Outcomes: A Literature Review. Routledge.

Hallahan & Kauffman. Exceptional Children (Introduction to Special Education). London: Prentice Hall, 1988.

Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 6(2), 207–222.

Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR). Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 1(4), 456–463. Retrieved from https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105

Suharsiwi, (2017), Pendidikan Anak Berkebuituhan Khusus, CV Prima Print : Yogyakarta

PPG Pendidikan Profesi Guru Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 7:
Karakteristik dan Gaya Belajar Peserta Didik Gen Z Dan Alpha

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 7: KARAKTERISTIK DAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK GEN Z DAN ALPHA

A. Definisi peserta didik Gen Z dan Alpha

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan besar di era digital, mereka adalah generasi yang lahir setelah generasi milenial yang lahir antara tahun 2001 hingga tahun 2010 (Qurniawati & Nurohman, 2018). Sedangkan menurut Suhantono (2021: 38), generasi Z adalah generasi yang lahirdari tahun 1995-2010, sedangkan generasi alpha adalah mereka yang lahirsetelah tahun 2010. Generasi alpha (gen a) adalah lanjutan dari generasi z. Generasi alpha adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 (lahir tahun 2011-2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya (Ria Novianti, 2019)

Mereka yang terlahir sejak tahun 2010 disebut generasi alpha. Menurut Yeni (2015) istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Mark Mc Crindle, seorang peneliti sosial. Generasi Alpha (Gen A) adalah lanjutan dari generasi Z. Mereka adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan menjadi generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Menurut McCrindle (2018), Generasi Alpha adalah generasi paling terdidik dalam sejarah. Mereka memiliki akses tak terbatas ke informasi melalui perangkat canggih sejak usia dini. Teknologi bagi mereka bukan sekadar alat, tetapi ekosistem yang mendukung hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pembelajaran.

B. Konsep dan Teori

Teori mengenai perbedaan generasi awal mula dikemukakan oleh Karl Mannheim seorang sosiolog yang berasal dari Hungaria dalam sebuah karyanya pada tahun 1923 yang berjudul “The Problem of Generations” (Bertha Lubis, 2019) . Sejak saat itulah muncul istilah mengenai teory generasi yang sampai saat ini semakin berkembang dan melahirkan level genaerasi baru mulai dari generasi Traditionalist/veteran, baby boomers, generasi X, generasi Y, generasi Z hingga generasi Alpha. Teori-teori ini sering kali dikaitkan dengan banyak hal termasuk yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, penggunaan teknologi, tradisi dan lain sebagainya. Sehingga dari setiap generasi yang ada dapat menjadi saksi atas perubahan zaman. Perubahan dari generasi ke generasi yang terjadi dapat menyebabkan bergesernya (berubahnya) aturan, budaya, penggunaan teknologi, dan cara pandang pada masing-masing generasi itu sendiri

Pertama ; Generasi Traditionalist/Veteran (1920-1945) adalah sekelompok manusia atau individu yang diperkirakan lahir pada kurun waktu tahun 1920 sampai tahun 1945. Generasi ini disebut juga dengan istilah “silent generations”. Silent generation merasakan banyak kejadian yang mengubah dunia, seperti Perang Dunia II. Menjalani masa kecil serba sulit dan prihatin karena situasi perang dan berbagai krisis (Fahrudin Faiz, 2021). Mujtaba , menjelaskan bahwa generasi ini merupakan generasi yang menjujung nilai disiplin yang tinggi, menghormati penguasa dan pejabat yang sah, loyalitas tinggi dan memposisikan sebuah tugas atau pekerjaan lebih dari sekedar kesenangan pribadinya sendiri. Karena generasi tersebut tumbuh ditengah perang dunia

ke II, maka saat ini secara kuantitas jumlahnya sudah tidak banyak. Bahkan di dalam dunia kerja pun sudah bisa dikatakan sedikit sekali

Kedua : Baby Boomers (1946-1964) adalah orang yang diperkirakan lahir pada periode tahun 1946 sampai tahun 1964. Generasi ini disebut baby boomers dikarenakan generasi ini lahir setelah sisa-sisa perang dunia II. Pada masa ini angka kelahiran meningkat tajam, seiring kemakmuranyang perlahan meningkat pasca perang. Mentalitas yang penuh harapan dan optimisme. 11 Adapun karakteristik dari generasi ini adalah dapat menempatkan tugas atau pekerjaan sebagai sesuatu yang utama (work-centric), memiliki nilai persaingan yang tinggi satu dengan yang lainnya (competitive), mandiri (self-reliant), menghargai proses (Appreciate process), terbuka bagi perbaikan dirinya (Self-improvement), menjunjung tinggi etika (ethic), memiliki idelisme tinggi (idealistic), Berorientasi pada tujuan (Goal-Oriented) dan memiliki rasa egosentrisme (Egoistic) (Fahrudin Faiz, 2021).

Ketiga : Generasi X (1965-1980), adalah sekelompok orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1965 sampai tahun 1980. Generasi X disebut juga dengan istilah Gen Xers14 yang mana generasi ini lahir pada saat tahuntahun awal muncul dan berkembangnya tehnologi dan informasi sepertinya tv kabel, Personal Computer (PC), Internet, video games dan lain-lain.15 Generasi X telah menjadi saksi atas lahirnya tehnologi internet yang saat ini dengan adanya tehnologi tersebut telah mampu mengubah cara berinteraksi dalam bekerja, sehingga generasi X dianggap cukup baik sebagai user. Karakter dari generasi ini anatara lain memiliki pandangan bahwa apa yang mereka kerjakan adalah untuk kehidupan mereka, bukan kehidupan yang mereka jalani hanyalah untuk bekerja saja. Bekerja sebagai alat memenuhi tujuan hidup (Work/Life Balance), Mudah beradaptasi dan toleran terhadap beragam gaya hidup (flexible), Independent dan self-sufficient, menghargai kebebasan dan tanggung-jawab (Individualistic), Generasi pertama yang menikmati beragam kecanggihan teknologi (Technologically Adept).

Keempat : Generasi Y (1981-1997), Generasi Y adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1981 sampai tahun 1997. Generasi Y saat ini booming dengan istilah generasi millenial. Istilah ini diambil dari sebuah buku karya dari Strauss dan Howe yang berjudul Millenials Rising: The Next Generation. Generasi Y tumbuh dan berkembang di era internet booming. Sehingga banyak menggunakan teknologi instan seperti SMS,email dan media sosial. Mereka mendapatkan pandangan hidup berbedadari generasi sebelumnya (generasi X) dengan lebih fleksibel. Tidak hanya mengejar uang (harta), akan tetapi generasi Y lebih mengejar kebahagian bersama (kebersamaan), solidaritas dan yang tak kalah penting adalah eksistensi diri mereka bisa dihargai secara sosial. Generasi millenial ini mempunyai rasa narsisme yang lebih besar dan tingkat harga diri yang tinggi dibandingkan dengan genarasi X sehingga hal ini juga berdampak pada ekspektasi besar mereka di tempat kerja (hal ini berkaitan dengan penghargaan dan kondisi kerja. Millenial memiliki kecenderungan akan berpindah kerja apabila mereka merasa ekspektasi mereka terhadap pekerjaan tak dapat terpenuhi. Karakteristik dari generasi Y diantaranya mereka merupakan penggemar teknologi (Tech-Savvy),memiliki pemikiran terbuka (Open minded), berorientasi pada prestasi (Achievement Oriented), kreatif dalam memecahkan masalah (Creative Problem Solver), penggemar sosial (Social

Buffs), lebih mengedepankan rasa emosional (Emotionally Charged), mudah bosan (Easily Bored), lebih mengutamakan diri sendiri (Self-Centered) dan suka narsis (Narcissistic)

Kelima : Generasi Z (1998-2010), Generasi Z adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 1998 sampai tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan istilah Internet Generation (IGen)21 karena mereka lahir dan tumbuh disaat internet sudah berkembang pesat dan mengglobal. Sejak dini mereka telah mengenal teknologi dan internet. Sehingga mereka bisa merasakan dampak (manfaat) keberadaan internet sejak dini. Sehingga mereka memiliki banyak ketergantungan terhadap berbagai macam alat teknologi. Hal ini juga secara tidak langsung dapat berpengaruh pada perkembangan kepribadian mereka

Keenam ; Generasi Alpha (2011-sekarang), Generasi Alpha adalah orang yang diperkirakan lahir antara tahun 2011 sampai sekarang. Istilah generasi alpha ini merujuk pada pernyataan seorang peneliti bernama Mark McCrindle yang berpendapat bahwa individu yang lahir antara rentang waktu dari tahun 2011-2025. Generasi alpha tumbuh dan berkembang dengan menjamurnya teknologi yang sudah sangat canggih di sekitar mereka. Mereka disebut akan menjadi generasi yang secara kuatitasterbesar dari generasi sebelumnya dan merupakan generasi yang mempunyai kesadarn tinggi dalam hal penggunaan teknologi, paling terkoneksi dengan seluruh dunia dan yang paling berpengaruh.

1. Generasi Z (1998-2010)

Berdasarkan penelitian Zebra IQ dalam Forbes, menunjukkan bahwa Gen-Z sangat lihai dalam mengoperasikan gadget (Brown, 2020). Gen-Z terbiasa dengan penggunaan teknologi dan internet sejak usia dini, penggunaan teknologi yang masif membentuk karakteristik unik pada mereka, seperti digital natives yaitu penggunaan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan hingga Gen-Z sering mendapatkan sarkasme “tidak dapat hidup tanpa smartphone layaknya oksigen untuk bernafas”; selain itu Gen-Z terkenal cukup ekspresif di dunia digital, baik melalui teks, gambar, maupun video; akibat paparan berbagai platform digital secara bersamaan sehingga mengasah kemampuan multitasking mereka, dan terbiasa dengan interaksi intens di media sosial (Early Ni’mah Hayati, 2024).

Berdasarkan penelitian 33% Gen Z menghabiskan lebih dari 6 jam sehari dalam menggunakan ponsel dan jauh lebih sering menggunakan media sosial dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Tak terkecuali remaja saat ini yang merupakan bagian dari generasi Z sangat banyak yang menggunakan media sosial, generasi remaja lebih banyak menghabiskan waktunya lebih lama untuk bermain sosial media sehingga mereka lupa dengan kegiatan–kegiatan yang lebih bermanfaat daripada bermedia sosial, contohnya pola tidur yang tidak teratur dan lupa makan, bahkan beberapa informan menggunakan Instagram pada saat makan dan saat di kamar mandi. Instagram sendiri adalah media sosial wajib yang mereka akses seharinya, Dari beberapa informan memiliki rasa resah dan gelisah ketika sedang tidak mengunakan media sosial Instagram, hal yang mereka resahkan ketika tidak megakses media sosial adalah ketika mereka sedang offline yaitu perasaan hampa, dan bingung ketika tidak sedang online di media sosial (Ogianto & Dinda, 2019).

Menurut Posnick-Goodwin (2010), Generasi-Z merupakan generasi yang terlahir dan tumbuh di era digital, mereka selalu terdorong untuk mencoba hal-hal baru, menyukai pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan, serta mampu berpikir out-of-the-box mengikuti perkembangan teknologi. Bourgonjon, Valcke, Soetaert, dan Schellens menyatakan bahwa Gen-Z berbeda dari generasi sebelumnya karena memiliki pola penggunaan media yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran saat ini perlu lebih fokus pada peningkatan keterampilan teknis tertentu, cara berpikir baru, lingkungan belajar yang berbeda, dan memerlukan pendekatan pendidikan baru (McGrath, Naomi & Bayerlein, 2013).

Hal tersebut didukung oleh studi yang dilakukan oleh McKinsey (2018), Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Menurut survei yang dilakukan oleh Harris Poll (2020), sebanyak 63% Gen Z tertarik untuk melakukan beragam hal kreatif setiap harinya. Kreatifitas tersebut turut dibentuk dari keaktifan Gen Z dalam komunitas dan sosial media. Hal ini relevan dengan sejumlah studi yang mengidentifikasi bahwa Gen Z merupakan generasi yang erat dengan teknologi (digital native), sebagaimana mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki keterbukaan akan akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi terdahulu.

Generasi Z cenderung lebih suka mengandalkan YouTube sebagai sumber utama untuk belajar secara mandiri (Seemiller & Grace, 2016). Mereka menunjukkan preferensi, di mana materi pembelajaran diberikan sebelum kelas, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan konsep. Selain itu, YouTube menjadi sumber utama bagi mahasiswa Gen- Z untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik, karena platform ini menyediakan akses cepat dan mudah ke beragam video tutorial, presentasi, dan konten pendidikan lainnya yang relevan. Keterampilan mandiri ini mencerminkan adaptasi generasi ini terhadap lingkungan digital yang kaya akan sumber daya pembelajaran, serta preferensi mereka terhadap fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses belajar.

Meskipun Generasi Z dikenal sebagai generasi digital yang tumbuh dalam era teknologi dan konektivitas digital yang meluas, namun penelitian yang dilakukan oleh Sakitri (2021) menunjukkan bahwa 44% dari mereka lebih memilih untuk bekerja dengan tim dan rekan kerja secara langsung. Meskipun terbiasa dengan teknologi dan interaksi online, generasi ini menunjukkan preferensi yang signifikan terhadap kolaborasi langsung dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja. Hal ini mungkin mencerminkan kebutuhan akan koneksi manusiawi dan hubungan interpersonal yang lebih dalam, serta keinginan untuk merasakan kontribusi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun memanfaatkan teknologi secara luas, Generasi Z tetap menghargai pentingnya interaksi langsung dan keterlibatan dalam kerja tim di dunia nyata.

2. Generasi Alpha (2011-sekarang),

. Diprediksi ke depannya bahwa anak-anak Gen A ini tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang kreativitas dan bersikap lebih individualis. Penggunaan gawai secara terus menerus juga berpotensi membuat mereka terasingkan secara sosial.

Anak generasi alpha berada pada usia keemasan di mana periode ini perkembangan anak terjadi sangat pesat dan tak akan terulang lagi pada periode

berikutnya. Aspek perkembangan kognitif, Bahasa, moral dan agama, fisik motorik dan sosial emosional yang terjadi pada usia ini akan menjadi dasaryang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada saat remaja dan dewasa. Mengingat pentingnya masa-masa keemasan ini, maka akan sangat baik bila semua stimulasi yang diberikan pada anak memiliki dampak positif bagi perkembangannnya

Fenomena yang terjadi pada generasi Alpha di atas merupakan cerminan kondisi dan keadaan yang terjadi saat ini khususnya di dunia remaja. Keadaan tersebut kemungkinan juga terjadi bukan hanya di daerah perkotaan, akan tetapi juga sudah merambah di daerah pedesaan. Berbagai penelitian mengenai penggunaan gadget dan dampaknya pada anak sudah dilakukan. Mildayani (2017) yang meneliti mengenai pengaruh gadget pada interaksi sosial emosional anak, menyimpulkan bahwa kesuksesan perkembangan sosial emosional pada anak sangat tergantung dari lingkungan, karena anak tidak akan memperoleh kemampuan sosial emosional dari interaksinya dengan gadget. Anak tidak akan kecanduan gadget bila pola pengasuhan yang diteraapkan orang tua memprioritaskan perkembangan anak. Orangtua dituntut untuk menjalan peran secara aktif untuk mengawasi dan mengontrol anak dalam menggunakan gadget

Secara sosial. Menurut dr. Neil aldrin, m.psi, psikolog, generasi alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistic, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois di banding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari. (Ria Novianti, 2019)

Namun perlu disadari bahwa dari semua yang mereka dapatkan itu, akan membuat generasi alpha ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan professor of demography and director of the Australian demographic and social research institute, peter mcdonald. “tentunya generasial alpha akan lebih pintar. Karena akses mereka terhadap informasi sangat besar, dibandingkan dengan masa lalu.” Mendidik generasi alpha menjadi orangtua dari generasi yang sangat akrab dengan teknologi dan generasi yang paling cerdas bukan, bukan berarti hal yang mudah.

Generasi ini adalah generasi yang lahir tanpa mengerti seperti apa hidup di zaman tanpa internet, computer dan gadget. bahkan mereka tidak bisa membayangkan seperti apa hidup di era tersebut. Mereka memiliki ciri-ciri yang bisa dikenal sebagai berikut :

Pertama : Generasi Instan Generasi ini adalah generasi berprilaku instan. Dimana segala sesuatu bisa didapat dengna mudah dan instan. Misal ketika mereka malas keluar mereka tinggal pesan makakan dengan gofood dan sejenisnya. . mereka lebih cendering pada kepraktisan, sangat suka pada pemecahan masalah yang praktis (Santosa, 2015).

Kedua : Cinta Kebabasan Generasi ini cinta kebebasan, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berpendapat, berkreasi, dan lain sebagainya. Mereka lebih suka pada pebelajaran yang menantang seperti ekplorasi. Dalam hal permainan. Banyak perubahan dalam permainan mereka. Itu karena banyaknya lahir permainan-permainan canggih yang tidka ada di zaman generasi Y dan Z. sebagai perbandingan

pada generasi Y merekabiasa beramain layangan setelah masa panen usai. Namun pada generasi ini mereka lebih suka bermain drone atau sejenisnya. oleh karena itu generasi ini akan lebih suka menghabiskan hari-hari mereka di dalam rumah seharian (Santosa, 2015).

Ketiga : Kepercayaan diri yang tinggi Salah satu ciri mereka yang lain adalah mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ini merupakan sikap yang positif dan perlu dikembangkan dan didukung oleh orangorang sekitranya terutama oleh orang tua mereka agar mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Keempat : Keinginan untuk diakui Anak-anak generasi alpha memiliki kaingin yang besar agar mereka diakui oleh orang lain. Seperti meperoleh hadiah dari setiap kebaikan atau hal positif yang mereka lakukan.

Kelima : Kemudahan informasi Generasi ini adalah generasi yang bisa dikatakan jauh dari buku. Karena akan sangat mudah mendapatkan sumber-sumber bacaan yang instan dari internet seperti Google. Selain itu mereka juga bisa mengunduh buku elektorok atau e-book dengna sangat mudah yang belum tentu dibaca semuanya.

Keenam : Mahir menggunakan gadget Generasi ini mahir dalam menggunakan gadget. itu karena mereka terbiasa menggunakan teknologi dalam keseharian mereka. Teknologi bagi mereka susah seperti sahabat yang tidak bisa dipisahkan. Penyebab lain mengapa mereka dekat dengan teknologi juga dikarenakan orang tua yang juga menggunakan teknologi. Hal ini menimbulkan kaingin tahuan mereka untuk mencoba teknologi. Hal ini memberikan efek buruk terhadap kehidupan sosial mereka. Mereka kurang suka berinterkasi dengan orang sekitarnya

3. Karakteristik Belajar Peserta Didik Gen Z dan Alpha

Memahami karakteristik belajar Generasi Z dan Generasi Alpha adalah kunci untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif. Kedua generasi ini lahir dan tumbuh dalam era yang didominasi oleh teknologi dan perubahan sosial yang dinamis, tetapi mereka memiliki perbedaan signifikan dalam cara mereka belajar, berinteraksi, dan merespons tantangan pendidikan. Berikut adalah karakteristik belajar Peserta Didiki Gen Z dan Alpha :

1. Peserta Didik Gen Z

   Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi yang hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi sejak masa kecilnya. Hal ini sangat memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan dunia pendidikan. Berikut adalah karakteristik belajar peserta didik Gen Z :

   a) Digital Natives yang Mengandalkan Teknologi
      Generasi Z akrab dengan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan laptop. Mereka mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi dan pembelajaran. Video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform digital seperti YouTube, Google Classroom, atau Kahoot menjadi pilihan utama dalam pembelajaran mereka.
   b) Belajar secara Visual dan Interaktif
      Mereka lebih mudah memahami informasi melalui media visual, seperti video, infografis, dan animasi. Pembelajaran berbasis teks cenderung kurang menarik

bagi mereka. Interaktivitas, seperti kuis online, simulasi, atau permainan edukasi, membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

c) Menghargai Kolaborasi tetapi Tetap Mengutamakan Kemandirian
Generasi Z cenderung nyaman bekerja dalam kelompok atau tim, tetapi mereka juga menghargai kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Mereka suka menggunakan forum diskusi online atau aplikasi kolaboratif untuk bertukar ide, tetapi mereka juga ingin ruang untuk mengerjakan sesuatu sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing.

d) Memerlukan Relevansi dalam Pembelajaran
Peserta didik Gen Z lebih tertarik pada materi yang relevan dengan kehidupan nyata. Mereka ingin memahami bagaimana pelajaran di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam karier masa depan mereka.

e) Fokus yang Pendek dan Suka Hal yang Cepat
Karena terbiasa dengan informasi instan, perhatian mereka cenderung pendek. Oleh karena itu, mereka lebih menyukai materi yang dikemas secara singkat, padat, tetapi tetap menarik. Guru perlu membagi pembelajaran menjadi sesi-sesi pendek yang dinamis untuk mempertahankan minat mereka.

2. Peserta Didik Alpha

Generasi Alpha, lahir setelah tahun 2013, tumbuh di era yang lebih terkoneksi secara teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Dunia mereka dipenuhi dengan kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan internet yang serba cepat. Hal ini memberikan mereka karakteristik belajar yang sangat unik. Berikut adalah karakteristik belajar peserta didik Gen Alpha :

a) Penguasaan *Teknologi yang Luar Biasa*
Generasi Alpha tidak hanya menggunakan teknologi tetapi mengintegrasikannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka sangat mahir menggunakan perangkat canggih, seperti tablet berbasis AI, robot edukasi, dan perangkat VR/AR. Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan lingkungan belajar utama mereka.

b) Belajar secara Adaptif dan Personal
Generasi Alpha menyukai pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Mereka nyaman dengan platform yang menyediakan materi sesuai kemampuan dan minat mereka, seperti aplikasi pembelajaran berbasis AI yang mempersonalisasi pengalaman belajar.

c) Eksplorasi melalui Pembelajaran Praktis
Anak-anak Generasi Alpha sangat menikmati pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau eksplorasi praktis. Misalnya, mereka lebih memilih proyek berbasis eksperimen atau simulasi dibandingkan mendengarkan ceramah panjang di kelas.

d) Cinta pada Konten Interaktif dan Gamifikasi
Gamifikasi adalah elemen penting dalam pembelajaran mereka. Mereka lebih terlibat dengan materi yang disajikan dalam bentuk permainan edukasi, tantangan, atau kuis interaktif. Elemen kompetisi dan penghargaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi mereka.

e) Sangat Peduli pada Lingkungan dan Isu Global

Generasi Alpha menunjukkan kesadaran tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan dan isu sosial sejak usia dini. Mereka cenderung tertarik pada proyek atau materi yang membahas solusi untuk masalah global, seperti perubahan iklim, keberlanjutan, atau inovasi teknologi.

Dari karakteristik belajar peserta didik Gen Z dan Alpha dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Belajar Generasi Z dan Alpha

Aspek	Generasi Z	Generasi Alpha
Teknologi	Pengguna aktif teknologi	Integrator teknologi dengan AI/VR/AR
Gaya Belajar	Visual, interaktif, kolaboratif	Personal, adaptif, berbasis eksplorasi
Durasi Perhatian	Pendek, fokus pada materi singkat	Lebih fleksibel dengan media interaktif
Media Pembelajaran	Aplikasi, video, dan forum online	Platform berbasis AI, gamifikasi, dan VR
Minat Utama	Relevansi dunia nyata	Isu global, lingkungan, dan keberlanjutan

4. Gaya Belajar Peserta Didik Gen Z dan Alpha

Peserta didik Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan budaya global. Meski keduanya tumbuh dalam era digital, masing-masing memiliki pendekatan unik terhadap pembelajaran. Berikut adalah penjabaran gaya belajar mereka :

a) Peserta Didik Gen Z

Berikut adalah gaya belajar peserta didik Gen Z :

1) Berbasis Teknologi Digital

Generasi Z memanfaatkan teknologi sebagai alat utama untuk belajar. Mereka akrab dengan aplikasi pembelajaran, video edukasi, dan platform kolaborasi digital seperti Google Classroom atau Zoom. Teknologi tidak hanya menjadi sarana pendukung, tetapi juga sumber utama pembelajaran mereka.

Contohnya, mereka lebih memilih mencari video tutorial di YouTube untuk memahami konsep tertentu dibanding membaca buku teks. Video pendek dan media visual lainnya sangat membantu mereka menyerap informasi dengan cepat.

2) Interaktif dan Visual

Pembelajaran yang statis, seperti ceramah panjang, kurang efektif untuk Generasi Z. Mereka lebih menyukai pembelajaran berbasis visual seperti diagram, infografis, atau animasi. Selain itu, mereka membutuhkan pengalaman interaktif seperti kuis

online, simulasi, atau permainan edukasi untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran.

3) Relevansi dengan Dunia Nyata
   Generasi Z sangat menghargai pembelajaran yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari atau masa depan mereka. Mereka ingin tahu bagaimana konsep yang diajarkan di kelas dapat diaplikasikan dalam pekerjaan, kehidupan sosial, atau tantangan global.
   Sebagai contoh, pelajaran matematika yang diterapkan dalam simulasi keuangan pribadi akan lebih menarik bagi mereka dibandingkan dengan latihan soal konvensional.
4) Kolaborasi dengan Sentuhan Individual
   Generasi Z suka belajar dalam kelompok, tetapi mereka juga menghargai kemandirian. Dalam proyek kelompok, mereka cenderung membagi tugas secara jelas sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab individu. Mereka merasa nyaman menggunakan forum diskusi online atau alat kolaborasi seperti Trello untuk bekerja bersama teman sekelas.
5) Fokus Pendek dan Suka Hal yang Dinamis
   Karena tumbuh dengan media sosial dan konten yang cepat berubah, Generasi Z memiliki durasi perhatian yang pendek. Oleh karena itu, mereka lebih menyukai pembelajaran yang dibagi dalam sesi singkat, dinamis, dan bervariasi untuk menjaga fokus mereka tetap terjaga.

b) Peserta Didik Gen Alpha
   Berikut ini adalah gaya belajar Generasi Alpha :

1) Integrasi Teknologi Canggih
   Generasi Alpha adalah pengguna aktif teknologi seperti tablet, aplikasi berbasis AI, dan perangkat VR/AR. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi untuk belajar, tetapi teknologi menjadi bagian dari pengalaman belajar itu sendiri. Misalnya, mereka bisa belajar tentang sejarah melalui simulasi VR yang membawa mereka "mengunjungi" peristiwa bersejarah.
2) Pembelajaran Personal dan Adaptif
   Gaya belajar Generasi Alpha sangat terfokus pada personalisasi. Mereka menyukai platform pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kecepatan belajar mereka. Aplikasi berbasis AI, seperti Duolingo atau Khan Academy, memberikan mereka pengalaman belajar yang unik dan adaptif.
3) Eksploratif dan Berbasis Pengalaman
   Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan praktik langsung. Mereka belajar dengan cara "melakukan," seperti melalui proyek berbasis penelitian, eksperimen, atau simulasi. Pendekatan berbasis pengalaman ini membuat mereka lebih terlibat dan memahami konsep dengan lebih mendalam.
4) Interaktif dengan Gamifikasi
   Generasi Alpha sangat terpengaruh oleh budaya permainan (*gaming*). Mereka cenderung lebih terlibat dengan materi pelajaran yang dirancang dalam bentuk permainan edukasi atau memiliki elemen gamifikasi, seperti penghargaan, tantangan, atau level yang harus dicapai.

5) Peduli pada Nilai Global dan Lingkungan

Kesadaran global dan lingkungan menjadi bagian penting dalam gaya belajar Generasi Alpha. Mereka lebih terhubung dengan isu-isu dunia seperti keberlanjutan, perubahan iklim, atau inovasi teknologi yang bertujuan untuk menciptakan dampak positif. Mereka cenderung memilih materi pembelajaran yang memberikan solusi nyata terhadap masalah global.

Dari penjelasan tentang gaya belajar peserta didik Gen Z dan Alpha dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Gaya Belajar Generasi Z dan Alpha

Aspek	Generasi Z	Generasi Alpha
Teknologi	Pengguna teknologi digital	Integrasi teknologi canggih (AI/VR/AR)
Personalitas	Menggabungkan kolaborasi dan kemandirian	Belajar secara personal dan adaptif
Visualisasi	Pembelajaran visual seperti video	Pembelajaran interaktif dengan simulasi VR
Durasi Perhatian	Pendek, membutuhkan materi singkat	Fleksibel dengan gamifikasi dan eksplorasi
Fokus Global	Relevansi dunia nyata	Peduli pada keberlanjutan dan nilai global

5. Cara Guru Mendidik Generasi Z dan Alpha

Generasi Z dan Alpha adalah generasi yang tumbuh dalam era digital dengan akses tak terbatas ke teknologi. Mereka memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada teknologi, gaya belajar interaktif, dan kecenderungan berpikir kritis serta kreatif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pendidikan yang inovatif agar pembelajaran lebih efektif dan relevan bagi mereka.

a) Memanfaatkan Teknologi Secara Optimal

Generasi Z dan Alpha sangat akrab dengan teknologi. Maka Guru dapat menyesuaikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran misalanya 1) Menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo untuk mengelola tugas dan materi. 2) Menggunakan video pembelajaran interaktif dari YouTube Edu atau Khan Academy. 3) Menerapkan augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) untuk pengalaman belajar yang lebih imersif. 4) Menggunakan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot! atau Quizizz untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

b) Menerapkan Pembelajaran Berbasis Inkuiri dan Proyek

Guru juga harus dapat menggunakan Metode pembelajaran berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah. Beberapa strategi yang bisa diterapkan antara lain 1) Project-Based Learning (PBL): Siswa belajar melalui proyek nyata yang membutuhkan riset dan

kreativitas. 2) Projek Base Learning (PjBL) yaitu pembelajaran melalui pryekny nyata sebagai output pembelajarannya. 3) Inquiry-Based Learning: Guru memberikan tantangan atau pertanyaan terbuka agar siswa mencari solusi sendiri. 4) Gamifikasi: Menyisipkan elemen game dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi.

c) Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21

Generasi Z dan Alpha memerlukan 4C Skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication), maka guru harus dapat Memberikan tugas yang mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, Mendorong diskusi dan presentasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi serta Memfasilitasi kerja tim dalam menyelesaikan proyek atau tugas kolaboratif.

d) Mengadopsi Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Generasi Z dan Alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih menyukai metode belajar yang variatif. Oleh karena itu dalam mengajar guru hendaknya menggunakan model Blended Learning (kombinasi daring dan luring) atau dengan menerapkan Flipped Classroom, di mana siswa mempelajari materi sebelum kelas dan melakukan diskusi atau praktik saat tatap muka. Dan guru juga harus memberikan pengalaman belajar yang multi-modal, seperti infografis, video, simulasi, dan praktik langsung.

e) Menanamkan Nilai dan Etika dalam Dunia Digital

Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan internet, mereka perlu dibekali dengan literasi digital, sepert Kesadaran akan keamanan digital (cybersecurity), Etika dalam bermedia sosial (hindari hoaks, cyberbullying, dan jejak digital), Pentingnya berpikir kritis dalam memilah informasi dari internet.

f) Membangun Hubungan Personal dan Emosional

Meski generasi ini akrab dengan teknologi, mereka tetap membutuhkan interaksi sosial yang baik. Maka Guru harus dapat 1) Menjadi mentor yang suportif dalam pembelajaran dan pengembangan diri 2) Menggunakan metode sosio-emosional learning (SEL) untuk membangun empati dan kecerdasan emosional. 3) Memastikan kelas yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

6. Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik Gen Z dan Alpha

Tujuan pendidikan agama islam seacara singkat adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama islam, dengan harapan mereka memiliki kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat (Rusnawati, MA, 2022). Usaha dalam menyukseskan tujuan pendidikan agama islam tersebut perlu di pahami bahwa tidak semudah membaca tulisan yang ada, tantangan tujuan pendidikan agama islam akan selalu berubah dari generasi ke generasi seusai dengan keadaan zaman pada waktu nya. Perlu adanya usaha sadar untuk menganalisis dan mencarikan solusi terbaik atas semua tantangan dengan cermat

Pembelajaran PAI untuk generasi Alpha menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran PAI untuk generasi Alpha:

Pertama : Pengaruh Teknologi dan Digitalisasi: Generasi Alpha tumbuh dalam era teknologi digital yang terus berkembang. Tantangan utama adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam pembelajaran PAI tanpa mengurangi interaksi langsung dengan sumber ajaran agama dan guru. Pembelajaran PAI harus mengatasi distraksi digital dan memastikan bahwa generasi Alpha dapat fokus pada pembelajaran agama Islam yang mendalam

Kedua : Informasi yang Tidak Terpercaya: Generasi Alpha dihadapkan pada ledakan informasi dari berbagai sumber, termasuk yang tidak terpercaya. Tantangan ini membutuhkan pembelajaran PAI yang mengajarkan keterampilan kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi agama, serta memahami prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau ekstrem

Ketiga : Pengaruh Budaya Populer dan Globalisasi: Budaya populer dan globalisasi mempengaruhi generasi Alpha dalam cara yang kompleks. Tantangan ini adalah bagaimana memadukan nilai-nilai agama Islam dengan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Pembelajaran PAI harus membantu generasi Alpha memahami perbedaan antara nilai-nilai Islami dan budaya populer, serta membantu mereka memilih nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama

Keempat : Perubahan Sosial dan Nilai-Nilai Sekuler: Perubahan sosial dan nilai-nilai sekuler dalam masyarakat juga dapat menjadi tantangan dalam pembelajaran PAI. Generasi Alpha mungkin terpapar pada pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti materialisme, individualisme, atau pandangan hidup sekuler. Tantangan ini membutuhkan pendekatan pembelajaran PAI yang kuat dalam membimbing generasi Alpha untuk memahami dan menganut nilai-nilai agama Islam, serta memberikan pemahaman yang memadai tentang implikasi sosial dari ajaran agama tersebut

Mengatasi tantangan-tantangan ini dalam pembelajaran PAI untuk generasi Alpha adalah kunci untuk memberikan pemahaman agama Islam yang mendalam dan relevan. Dengan memperhatikan tantangan ini, pembelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks generasi Alpha, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang agama Islam dalam era modern yang terus berkembang.(Muhammad Fahrurrozi, 2023)

7. Penelitian yang relevan terhadap Pendidikan gen Z dan gen Alpha

Pembelajaran PAI pada Gen Alpha dilakukan melalui tiga strategi yang mencakup: strategi persiapan, strategi proses, dan strategi hasil pembelajaran. Strategi persiapan pembelajaran PAI sudah melibatkan sumber-sumber belajar sesuai karakteristik siswa generasi alpha, semisal, penggunaan PAI dalam bentuk digital book. Strategi proses ditemukan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas. Sedangkan strategi evaluasi ditemukan pada tiap akhir kegiatan pembelajaran PAI. Hasil penelitian merekomendasikan pemilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada pertimbangan aspek psikologi dan social siswa (Ahmad Khanip, 2024) untuk lebih detail silahkan baca artikel lengpanya di https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/SJPAI/article/download/11138/5395

Ada lagi penilitian yang dilakukan oleh Iwantoro, 2023, menyimpulkan bahwa . Pembelajaran yang sesuai dengan karakteritik Gen Z adalah pembelajaran yang berbasis internet (digitalisasi), sedangkan model pembelajaran yang dapat memacu semangat,

inovasi, dan kreativitas mereka adalah model pembelajaran yang berbasis proyek. Lebih jelas silahkan baca article lengkapnya di https://seminars.id/sainteks/prosainteks/article/download/220/55/562

Ada juga yang mengupas tentang media pembelajaran yang paling tepat untuk Gen Z, Nur Zazin, 2019, "Penelitian ini mengungkapkan media pembelajaran untuk era disrupsi adalah media pembelajaran yang berbasis teknologi dimana media pembelajaran yang tepat adalah media sosial yang notabene sangat akrab dikalangan para pelajar. penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial merupakan media pembelajaran agama Islam yang relavan dalam mendididk generasi-Z. silahkan baca selengkapnya di article ini https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3744/2216

C. Sintak pembelajaran

8. Sintax pembelajaran Gen Z dan Alpha

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, serta Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2013, memiliki karakteristik sebagai individu yang sangat akrab dengan teknologi digital, lebih menyukai pembelajaran berbasis visual, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk mereka harus bersifat interaktif, berbasis teknologi, relevan dengan kehidupan nyata, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang sesuai untuk generasi ini:

a) Tahap Orientasi: Memulai dengan Daya Tarik

Pada tahap awal, pembelajaran harus dimulai dengan kegiatan yang mampu menarik perhatian peserta didik dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Generasi Z dan Alpha sangat menyukai hal-hal visual dan interaktif. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dimulai dengan:

1) Pemutaran Video atau Animasi Menarik: Misalnya, animasi perjalanan hidup Rasulullah SAW, akhlakul karimah
2) Pemberian Trigger Questions: Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif seperti, *"apa saja akhlakul karimah itu?"*
3) Cerita atau Narasi Inspiratif: Guru menceritakan kisah tokoh Islam dengan gaya storytelling yang memikat,

Tujuan dari tahap ini adalah menghubungkan materi SKI dengan kehidupan sehari-hari dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna sejak awal.

b) Tahap Eksplorasi: Menjelajah Pengetahuan Baru

Setelah peserta didik tertarik dengan materi, tahap berikutnya adalah memberikan mereka kesempatan untuk menjelajah lebih dalam. Generasi Z dan Alpha sangat menyukai kebebasan untuk belajar secara mandiri atau kolaboratif dengan bantuan teknologi. Aktivitas yang dapat dilakukan meliputi:

1) Proyek Kolaboratif: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat infografis, video pendek, atau peta digital tentang akhlakul karimah
2) Belajar Berbasis Teknologi: Guru menyediakan tautan ke sumber pembelajaran daring, seperti artikel, video, atau aplikasi sejarah interaktif yang dapat mereka akses.

3) Gamifikasi: Melalui platform seperti Kahoot atau Quizizz, peserta didik mengikuti kuis atau permainan tentang peristiwa sejarah Islam dengan suasana kompetitif yang menyenangkan.

Tahap eksplorasi bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dan melatih kemampuan mereka dalam mengakses, mengolah, dan memahami informasi.

c) Tahap Elaborasi: Memperdalam dan Menerapkan

Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam konteks yang lebih luas. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan meliputi:

1) Diskusi Kritis: Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa atau cerita tentang akhlakul karimah, serta relevansinya dengan tantangan kehidupan modern.
2) Studi Kasus: misalnya Guru memberikan kasus nyata, seperti bagaimana konsep toleransi dalam sejarah Islam dapat diterapkan dalam masyarakat multikultural saat ini.
3) Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain: Misalnya, peserta didik menggambar peta perkembangan Islam (seni) atau membuat vlog perjalanan sejarah Islam (teknologi).

Tahap ini bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan aplikatif sekaligus menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan nyata peserta didik.

d) Tahap Refleksi: Merenung dan Menyimpulkan

Generasi Z dan Alpha membutuhkan ruang untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Refleksi membantu mereka memahami makna pembelajaran dan relevansinya dengan kehidupan mereka. Guru dapat memandu refleksi melalui:

1) Penulisan Jurnal: Peserta didik menulis tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu memengaruhi pandangan mereka,
2) Forum Diskusi Online: Guru membuka diskusi melalui platform daring seperti Google Classroom untuk mendalami pandangan mereka tentang topik tertentu.
3) Feedback Personal: Guru memberikan umpan balik konstruktif untuk mendukung perkembangan individu peserta didik.

Tahap ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran dalam diri peserta didik.

e) Tahap Evaluasi: Menilai dan Mengembangkan

Tahapan terakhir adalah evaluasi, di mana peserta didik dinilai berdasarkan hasil belajar mereka. Untuk generasi ini, evaluasi harus lebih kreatif dan beragam, seperti:

1) Proyek Akhir: Menyusun e-book, video dokumenter, atau presentasi tentang akhlakul karimah yang dipelajari.
2) Kuis Interaktif: Guru menggunakan aplikasi untuk membuat evaluasi yang menarik dan interaktif.
3) Penilaian Kolaboratif: Peserta didik saling menilai hasil karya kelompok lain untuk melatih kemampuan analisis dan apresiasi.

Evaluasi juga harus diikuti dengan tindak lanjut, seperti memberikan rekomendasi sumber belajar tambahan bagi peserta didik yang ingin mendalami materi lebih lanjut.

Dengan mengikuti tahapan pembelajaran ini, Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menjadi pelajaran yang dipahami secara akademik tetapi juga menyentuh aspek spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Pembelajaran berbasis teknologi, kolaborasi, dan refleksi seperti ini sesuai dengan kebutuhan Gen Z dan Alpha, menjadikannya relevan dan bermakna di era modern.

9. Implementasi pembelajaran Gen Z dan Alpha dalam pembelajaran PAI

Tahap Orientasi: Memulai dengan Daya Tarik , Pembelajaran diawali dengan video pendek yang menggambarkan perbedaan antara sikap berakhlakul karimah dan perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak mengikuti kuis interaktif di platform digital seperti Kahoot! atau Quizizz dengan pertanyaan seputar contoh akhlakul karimah, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Diskusi dipantik dengan pertanyaan seperti, "Mengapa akhlakul karimah penting dalam kehidupan modern?"

Tahap Eksplorasi: Menjelajah Pengetahuan Baru, Peserta didik mengeksplorasi konsep akhlakul karimah melalui berbagai sumber, seperti infografis, artikel singkat, atau podcast tentang pentingnya memiliki akhlak mulia dalam interaksi sosial. Mereka dibagi menjadi kelompok untuk mencari dalil Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Setiap kelompok berbagi hasil temuannya melalui forum digital kelas atau presentasi singkat.

Tahap Elaborasi: Memperdalam dan Menerapkan, Peserta didik diberikan berbagai studi kasus yang menggambarkan situasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghadapi ejekan teman, menolong orang lain, atau bersikap jujur saat mendapat keuntungan pribadi. Mereka diminta untuk menganalisis situasi tersebut dan menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip akhlakul karimah. Simulasi dan role-playing digunakan untuk melatih keterampilan sosial mereka dalam menerapkan nilai-nilai akhlak Islam. Selain itu, siswa juga membuat proyek kreatif, seperti vlog singkat atau poster digital, yang mengampanyekan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan nyata.

Tahap Refleksi: Merenung dan Menyimpulkan, Siswa menuliskan refleksi pribadi tentang bagaimana pembelajaran ini mengubah cara mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dapat berupa jurnal digital, blog, atau unggahan singkat di platform kelas. Mereka juga diminta untuk berbagi pengalaman ketika mereka menghadapi situasi yang menguji akhlakul karimah mereka, lalu mendiskusikan bagaimana mereka menanganinya berdasarkan prinsip Islam.

Tahap Evaluasi: Menilai dan Mengembangkan, Siswa mengikuti kuis interaktif untuk mengukur pemahaman mereka tentang konsep akhlakul karimah. Selain itu, mereka menyusun portofolio digital yang berisi refleksi, proyek kreatif, dan hasil diskusi kelompok. Guru memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kontekstualisasi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Z dan Alpha memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, berbasis teknologi, serta relevan dengan kehidupan mereka. Generasi ini terbiasa dengan informasi instan, pembelajaran berbasis visual, dan metode interaktif yang menuntut pengalaman belajar yang menarik, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kontekstualisasi pembelajaran PAI yang sesuai untuk Generasi Z dan Alpha berdasarkan lima prinsip utama pembelajaran kontekstual:

1. Konektivitas dengan Kehidupan Sehari-hari
   - Materi PAI harus dikaitkan dengan tantangan dan realitas kehidupan sehari-hari generasi digital.
   - Gunakan pendekatan *case study* yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti etika dalam penggunaan media sosial, toleransi dalam pergaulan lintas agama, atau konsep kejujuran dalam transaksi online.
   - Gunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan mereka, seperti meneladani akhlak Rasulullah dalam komunikasi digital.

   Contoh Implementasi: Dalam materi *Akhlaq Mahmudah*, siswa bisa diajak untuk menganalisis bagaimana etika berbicara dalam Islam dapat diterapkan dalam interaksi media sosial seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp.
2. Pembelajaran Berbasis Teknologi
   - Gunakan aplikasi dan platform digital untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti Quizizz, Kahoot, Padlet, atau Nearpod untuk diskusi interaktif.
   - Manfaatkan media visual, seperti infografis, podcast, animasi, atau video edukatif untuk menjelaskan konsep-konsep Islam.
   - Gunakan Augmented Reality (AR) atau Virtual Reality (VR) dalam materi sejarah Islam, seperti mengunjungi Ka'bah secara virtual atau melihat rekonstruksi kota Madinah di masa Rasulullah.

   Contoh Implementasi: Saat mengajarkan materi Sejarah Perkembangan Islam, siswa dapat diberikan tugas membuat video pendek tentang perjalanan Rasulullah menggunakan aplikasi animasi seperti Powtoon atau Canva.
3. Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif
   - Terapkan metode Project-Based Learning (PBL) yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan proyek berbasis nilai-nilai Islam.
   - Gunakan diskusi berbasis studi kasus dan problem-solving, misalnya bagaimana Islam mengajarkan keadilan dalam menyikapi perbedaan pendapat.
   - Terapkan metode Role-Playing dan Storytelling, misalnya siswa memerankan tokoh Islam seperti Abu Bakar, Umar, atau para ulama dalam suatu skenario sejarah.

   Contoh Implementasi ; Dalam pembelajaran tentang Zakat dan Infaq, siswa bisa diberikan proyek sosial seperti membuat kampanye digital untuk menggalang donasi bagi yang membutuhkan.
4. Gamifikasi dan Microlearning
   - Terapkan elemen gamifikasi, seperti leaderboard, badge, atau poin yang diberikan untuk keterlibatan dalam diskusi atau tugas.

- Gunakan microlearning, yaitu pembelajaran dalam format singkat dan berbasis modul yang mudah dipahami dalam waktu singkat, seperti seri *short video lessons* tentang fiqih ibadah atau tafsir ayat-ayat tertentu.
- Manfaatkan permainan edukatif berbasis aplikasi seperti Islamic Quiz, Muslim Pro, atau Tafsir Al-Quran Apps untuk meningkatkan pemahaman.

Contoh Implementasi: Dalam materi Shalat dan Thaharah, guru bisa mengadakan kuis interaktif berbasis Kahoot atau Quizizz dengan hadiah bagi siswa yang berhasil menjawab dengan benar.

5. Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Pengalaman Spiritual
   - Gunakan metode Reflektif dan Kontemplatif, misalnya dengan menuliskan jurnal harian tentang pengalaman mereka dalam menerapkan ajaran Islam.
   - Buat sesi Muroja'ah dan Tadabbur, seperti membaca ayat-ayat Al-Quran dan mendiskusikan maknanya dalam kehidupan modern.
   - Terapkan kegiatan Experiential Learning, seperti program *Live Like a Muslim* yang mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam tantangan sehari-hari, seperti mengontrol amarah, menjaga lisan, atau bersedekah.

   Contoh Implementasi: Setelah mempelajari Keutamaan Sabar dalam Islam, siswa diminta membuat vlog atau tulisan reflektif tentang bagaimana mereka menghadapi situasi sulit dengan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki karakteristik yang unik dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam aspek teknologi, komunikasi, dan cara berpikir. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dengan internet dan media sosial, sedangkan Generasi Alpha, yang lahir setelah 2013, semakin terpapar teknologi canggih sejak usia dini. Kedua generasi ini memiliki kecenderungan berpikir kritis, lebih visual dalam menerima informasi, serta memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.

Dalam konteks pendidikan, gaya belajar mereka lebih mengutamakan pengalaman yang interaktif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada solusi. Mereka cenderung lebih nyaman dengan pembelajaran berbasis digital, seperti video, game edukatif, dan platform pembelajaran daring. Mereka juga lebih menyukai pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja dalam tim.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengajar generasi ini menghadirkan tantangan tersendiri. Beberapa tantangan utama meliputi:

1. Adaptasi Teknologi ; Guru harus mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik.
2. Pola Pikir Kritis dan Skeptis ; Generasi ini lebih cenderung mempertanyakan nilai dan ajaran agama, sehingga guru perlu memberikan pendekatan yang logis dan aplikatif.
3. Rentang Perhatian yang Pendek ; Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih dinamis, seperti gamifikasi, microlearning, dan diskusi interaktif.

4. Tantangan dalam Pendidikan Karakter ; Dalam era digital yang penuh dengan informasi dan pengaruh global, guru perlu lebih kreatif dalam membentuk karakter peserta didik agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Kebutuhan Pembelajaran yang Fleksibel dan Personalized ; Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing peserta didik.

Dengan memahami karakteristik dan gaya belajar Generasi Z dan Alpha serta mengatasi tantangan dalam pengajaran PAI, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi, pengalaman nyata, serta nilai-nilai Islam yang kontekstual sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI untuk generasi masa kini.

F. Daftar Pustaka

Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. Jurnal Manajemen Dayasaing, 20(2), 70–80. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790

Muhammad Fahrurrozi, 2023, PEMBELAJARAN PAI UNTUK GENERASI ALPHA, CV. Pustaka Egaliter : UIN Mataram Press

Yeni Umardin. 2015. Menjadi Orang Tua dari Generasi Alpha. Jakarta: Family Guide Indonesia.

Ria Novianti, 2019, GENERASI ALPHA – TUMBUH DENGAN GADGET DALAM GENGGAMAN, JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial) Vol. 8. No. 2, Agustus 2019, (65-70)

Mildayani. 2017. Pengaruh gadget pada interaksi sosial emosional anak.

Fahruddin Faiz, Memahami Watak Generasi untuk Pendidikan. Makalah. Disampaikan pada acara Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PPS PIAUD) pada tanggal 11 Semptember 2021.

Santosa, E. (2015). Raising Children In Digital Era. Jakarta : PT Gramedia

Bertha Lubis, dan Sunasih Mulianingsih, Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. Jurnal REGISTRATIE Vol. 1 No. 1. (2019). 24

Sakitri, G. (2021, July). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi!. In Forum Manajemen (Vol. 35, No. 2, pp. 1-10).

Posnick-Goodwin, S. (2010). Meet Genetaion Z. CTA Magazine, 14(5).

McGrath, N., & Bayerlein, L. (2013). Engaging online students through the gamification of learning materials: The present and

the future. Sydney: H. Charter; M. Gosper; J. Hedberg, 573-577

Ria Novianti, 2019, GENERASI ALPHA – TUMBUH DENGAN GADGET DALAM GENGGAMAN, JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial) Vol. 8. No. 2, Agustus 2019

Rusnawati, MA. (2022). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, 16(1). https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34

PPG Pendidikan Profesi Guru Transformasi

MODUL PEDAGOGIK

Pendidikan Agama Islam

Topik 8:
Guru Profesional Era Digital Dan *Artificial Intelligent* (AI)

Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag dan Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I.

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

TOPIK 8: GURU PROFESIONAL ERA DIGITAL DAN ARTIFICIAL INTELLEGENCE (AI)

A. Definisi

Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kriteria guru profesional tersebut telah dimuat dalam Pasal 1, 2 dan 3 Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Ini berarti bahwa secara nasional kriteria guru profesional tersebut telah disepakati. Kesepakan kriteria guru profesional tersebut sudah merupakan hasil kajian yang mendalam oleh tim perancang undang-undang tersebut yang terdiri dari para pakar, pejabat dan praktisi pendidikan. Kajian terhadap berbagai literatur yang oritatif dan kredibel dalam rangka menetapkan kriteria guru profesional tersebut diyakini dan dipastikan sudah dilakukan. Demikian pula pada saat uji publik dalam kaitandengan kemungkinan penerapan kriteria tersebut bisa diterapkan sudah dibicakan secara mendalam. (Ana Suheri, 2020)

Saat ini masyarakat termasuk para guru sudah memasuki era digital, yaitu suatu era yang sudah melampaui era teknologi komputer. Menurut data yang diketahui, bahwa jumlah penjualan komputer saat ini sudah cenderung menurun dan terkalahkan oleh jumlah penjualan teknologi digital handphone. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sejumlah kelebihan teknologi digital dibandingkan komputer atau laptop. Dari segi isi atau programnya, teknologi digital handphone lebih lengkap dibandingkan komputer; dari segi pelacakan dan sistem kerjanya dalam mencari data nampak lebih cepat, dari segi harganya lebih terjangkau; dari segi bentuk dan besarannya lebih simpel dan bisa disimpan disaku baju, dari segi ongkos operasinalnya lebih ringan dan dari segi mobilitasnya lebih fleksibel

John McCarthy (2007) mendefinisikan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) sebagai ilmu dan teknik yang berkaitan dengan pengembangan mesin yang cerdas, terutama dalam membuat program atau aplikasi komputer yang pintar. AI adalah langkah teknologi untuk menciptakan perangkat seperti komputer, robot, aplikasi, dan program yang mampu beroperasi dengan kecerdasan mirip manusia. Penerapan AI telah membawa perubahan besar, termasuk dalam dunia bisnis dan akuntansi. Dengan kemampuan AI untuk belajar, berpikir, dan merespons seperti manusia, teknologi ini telah menjadi alat revolusioner dalam tren akuntansi modern (Akmaluddin & Dewayanto, 2023) Menurut Marvin Minsky (1986): Salah satu pendiri laboratorium AI di MIT, Minsky menggambarkan AI sebagai "kecerdasan yang ditunjukkan oleh mesin." Ia berfokus pada bagaimana mesin dapat meniru proses berpikir manusia.

Menurut Stuart Russell dan Peter Norvig (2010): Dalam buku mereka "Artificial Intelligence: A Modern Approach," mereka mendefinisikan AI sebagai "ilmu dan teknik

membuat mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia." Mereka juga menekankan pentingnya algoritma dan pemrosesan data dalam pengembangan sistem AI. Menurut Ray Kurzweil (2005): Seorang futuris dan peneliti, Kurzweil mendefinisikan AI sebagai "mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar dan beradaptasi berdasarkan pengalaman." Ia percaya bahwa kemampuan ini akan membawa kita menuju singularitas teknologi, di mana mesin akan melampaui kecerdasan manusia.

B. Konsep dan Teori

1. Guru professional dan AI

Kecerdasan buatan (AI) telah memasuki kehidupan kita sehari-hari dengan berbagai cara seperti melalui pencarian mesin web, aplikasi seluler, dan sistem layanan kesehatan (Sánchez Prieto dkk., 2020). Kemajuan pesat teknologi AI juga memiliki implikasi penting bagi pembelajaran dan pengajaran. Faktanya, instruksi yang didukung AI diharapkan dapat melakukan transformasi pendidikan (Zawacki-Richter dkk., 2019).

Perkembangan AI juga memiliki dampak signifikan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era digital ini, AI telah memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan belajar dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. AI telah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teknologi pendidikan, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi peran AI dalam kehidupan mahasiswa, mengevaluasi penerapan AI dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar mereka (Putri et al., 2023).

Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menganalisis data kemajuan individu dan menawarkan materi tambahan atau pengulangan jika diperlukan. Hal ini memungkinkan mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda dalam satu kelas untuk mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, AI dapat memberikan penjelasan tambahan atau latihan yang dirancang khusus untuk mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep, sedangkan mereka yang telah menguasai materi dapat melanjutkan ke topik berikutnya tanpa harus menunggu yang lain. Pendekatan ini meningkatkan minat belajar mahasiswa dan membuka peluang keberhasilan akademis mereka.

Di Indonesia, pemanfaatan teknologi informasi, termasuk AI, diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Meskipun UU ITE berfungsi sebagai landasan hukum utama, regulasi ini dirancang sebelum AI menjadi semakin luas diterapkan, sehingga mungkin memerlukan pembaruan agar sesuai dengan tantangan yang muncul dari implementasi AI di berbagai sektor, termasuk bisnis. Pembuat kebijakan dan praktisi hukum perlu meninjau regulasi yang ada untuk memastikan bahwa AI dapat diterapkan dengan aman, memperhatikan aspek privasi data, keamanan, dan etika (Martinelli et al., 2023).

2. Karakteristik Guru Profesional di Era Digital dan IA

Guru profesional di era digital dan IA memiliki beberapa karakteristik kunci:

a) Kemampuan Teknologi

Guru harus mahir dalam menggunakan berbagai alat dan platform digital. Ini termasuk pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan perangkat lunak pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar.

b) Inovasi dalam Pembelajaran

Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi. Misalnya, penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses belajar lebih menyenangkan

c) Keterampilan Adaptif

Dengan perubahan cepat dalam teknologi, guru harus mampu beradaptasi dengan tren baru dan siap untuk terus belajar. Ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan chatbot untuk menjawab pertanyaan siswa atau analisis data untuk memahami kebutuhan belajar mereka

d) Pembelajaran Berbasis Data

Guru harus mampu menggunakan data untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. AI dapat membantu dalam menganalisis data ini secara efisien, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara siswa belajar

Guru profesional di era digital dan kecerdasan buatan (AI) harus memiliki kemampuan teknologi, inovasi dalam pembelajaran, keterampilan adaptif, dan kemampuan pembelajaran berbasis data. Mereka dituntut untuk menguasai alat digital, menciptakan metode pembelajaran kreatif, beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan memanfaatkan data serta AI untuk mendukung pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Tantangan yang dihadapi Guru

Meskipun ada banyak peluang, guru juga menghadapi berbagai tantangan di era digital dan IA :

Yang pertama, Kesenjangan Akses Teknologi: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan. Guru perlu mencari cara untuk menjangkau semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka

Yang kedua, Keterbatasan Pelatihan: Banyak guru merasa kurang terlatih dalam menggunakan teknologi baru secara efektif. Program pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mereka

Yang ke tiga, Kecemasan Terhadap Teknologi: Beberapa guru mungkin merasa cemas atau tidak nyaman dengan penggunaan teknologi baru, termasuk AI. Membangun kepercayaan diri mereka melalui pelatihan dan dukungan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini

Untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan efektif, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengatasi ketidakadilan akses, menyediakan pelatihan berkelanjutan,

serta mendukung guru agar lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, guru dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

4. Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Digital dan Kecerdasan Buatan (AI)

Strategi untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital dan kecerdasan buatan (AI) perlu fokus pada pengembangan keterampilan teknis, pedagogis, serta pemahaman terhadap potensi AI dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kompetensi guru dalam konteks ini:

a) Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas penggunaan teknologi dan AI dalam pendidikan. Pelatihan ini bisa meliputi pemahaman dasar-dasar AI, aplikasi AI dalam pembelajaran, serta cara mengintegrasikan teknologi digital dalam strategi pengajaran mereka. Selain itu, pelatihan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi terbaru agar para guru tidak ketinggalan.

b) Peningkatan Literasi Digital

Penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang mencakup pemahaman tentang berbagai alat digital yang dapat membantu dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran daring, perangkat lunak kolaboratif, dan aplikasi pendidikan berbasis AI. Keterampilan ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

c) Penggunaan AI dalam Personalisasi Pembelajaran

AI memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi. Guru perlu dilatih untuk menggunakan aplikasi berbasis AI yang dapat menilai kemajuan siswa secara otomatis dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan lebih akurat. Ini memungkinkan guru untuk fokus pada area yang lebih membutuhkan perhatian dan merancang materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

d) Peningkatan Kemampuan dalam Analisis Data

Di era digital, guru juga perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis data yang dihasilkan dari berbagai alat teknologi pendidikan. AI dapat membantu dalam pengumpulan dan analisis data performa siswa, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merancang strategi pengajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus dibekali dengan keterampilan dalam menginterpretasi data dan menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam proses belajar-mengajar.

e) Kolaborasi dengan Ahli Teknologi dan AI

Guru tidak perlu bekerja sendiri dalam mengimplementasikan teknologi dan AI dalam pembelajaran. Mereka bisa berkolaborasi dengan ahli teknologi pendidikan atau AI untuk merancang kurikulum yang memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal. Kolaborasi ini akan memberikan panduan kepada guru tentang cara terbaik menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

f) Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Dengan berkembangnya teknologi dan AI, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) semakin relevan. Guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam PBL yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. AI dapat membantu dalam merancang proyek yang lebih kompleks dan menarik, serta memberikan alat untuk memantau kemajuan siswa.

g) Penerapan Etika dalam Penggunaan AI

Guru juga perlu diberikan pemahaman mengenai etika dalam penggunaan AI di ruang kelas. Ini termasuk pentingnya menjaga privasi data siswa, memahami potensi bias dalam algoritma AI, serta penggunaan teknologi secara adil dan inklusif. Dengan kesadaran etis yang tinggi, guru dapat memastikan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tidak merugikan siswa dan tetap berpihak pada kepentingan mereka.

h) Fostering a Growth Mindset

Akhirnya, penting untuk menumbuhkan sikap terbuka dan mindset berkembang pada guru, agar mereka dapat terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Guru yang memiliki mindset berkembang akan lebih mudah menerima perubahan dan siap untuk berinovasi dalam cara mereka mengajar, termasuk memanfaatkan AI untuk meningkatkan pembelajaran.

Melalui langkah-langkah ini, guru dapat meningkatkan kompetensinya di era digital dan kecerdasan buatan, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang semakin terhubung dengan teknologi.

5. Penelitian yang relevan dengan professional dan AI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. AI dapat menyajikan pembelajaran adaptif dengan menyesuaikan materi dan metode berdasarkan kebutuhan individu mahasiswa, menyediakan asisten virtual seperti chatbot untuk menjawab pertanyaan seputar ajaran Islam, serta menganalisis data untuk memberikan wawasan tentang kemajuan belajar mahasiswa. Selain itu, AI dapat digunakan untuk mengembangkan simulasi interaktif dan permainan edukasi, serta membantu penerjemahan teks-teks penting dalam studi agama (Miftahul Huda, 2024) untuk lebih jelas silahkan baca artikel lengkapnya pada link ini https://journal.lontaradigitech.com/RI/article/view/541/266

Penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Namun, dalam mengimplementasikannya harus tetap dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap siswa, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama antara para ahli pendidikan Islam dan Artificial Intelligence dalam mengembangkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang muncul. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kecerdasan buatan juga memiliki konsekuensi etis dan keamanan data yang perlu diperhatikan (MUchlis, 2025) lebih jelas silahkan baca artikel lengkapnya di link : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/3518/1239

Sebagai tambahan pengetahuan, berikut kami sampaikan beberapa video tutorial yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran cara membuat media digital menggunakan AI link : https://www.youtube.com/watch?v=jBKuRuAqgAo&list=PLs0hT3GqKkq7ZoukSEaLv7Np-ysP3cJCA&index=10 cara membuat media power poin interaktif yang menarik dan inovatif link : https://www.youtube.com/watch?v=MdrYNkbxODg&list=PLs0hT3GqKkq49OCMi4gu44LpUju7t1ttj&index=1 Profil guru abad 21link : https://www.youtube.com/watch?v=--RukNUg3dA&list=PLs0hT3GqKkq4dEQeuZDonfKlbaLPOO4gg&index=14

6. Praktek baik tentang guru professional dan AI

Ada beberapa praktek baik yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dengan memanfaatkan teknologi dan AI, seperti Model Pembelajaran PBL Berbasis VR dan Rumah Belajar pada link https://www.youtube.com/watch?v=3p3kbCo_7Og, atau video pada link berikut : https://www.youtube.com/watch?v=VQfwzHigLWA&t=314s,

C. Sintak pembelajaran

Tahap Orientasi: Memulai dengan Daya Tarik

1) Pemantik Digital: Menggunakan AI-generated video atau AI-powered storytelling (misalnya, dari platform seperti Synthesia atau HeyGen) untuk menyampaikan kisah inspiratif tentang nilai-nilai Islam.
2) Diskusi Interaktif: Menggunakan chatbot AI untuk menjawab pertanyaan siswa tentang tema pembelajaran, misalnya chatbot berbasis hadis dan tafsir.
3) Personalisasi Pembelajaran: Siswa mengakses AI-powered learning assistant (seperti Khanmigo atau Google Gemini) untuk mengetahui level pemahaman awal mereka terhadap materi.

Tahap Eksplorasi: Menjelajah Pengetahuan Baru

1) Analisis AI dalam Kajian PAI: Menggunakan AI untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait topik yang sedang dibahas (misalnya, AI Quran Apps untuk mencari tafsir atau NLP-based Quran search engines).
2) Pembelajaran Adaptif: AI merekomendasikan materi pembelajaran tambahan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti video pembelajaran dari YouTube AI-curated content atau teks dari e-library Islami.
3) Simulasi Virtual: Menggunakan teknologi AI berbasis Augmented Reality (AR) atau Virtual Reality (VR) untuk menjelajahi sejarah Islam, seperti perjalanan virtual ke Makkah dan Madinah.

Tahap Elaborasi: Memperdalam dan Menerapkan

1) AI-Powered Role-Playing: Siswa berinteraksi dengan AI yang mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya bagaimana menerapkan akhlakul karimah dalam interaksi media sosial atau menghadapi konflik sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2) AI-Based Content Creation: Siswa menggunakan AI tools seperti Canva AI, Runway ML, atau Descript untuk membuat infografis, video dakwah singkat, atau artikel refleksi tentang nilai-nilai Islam.

3) Gamifikasi Berbasis AI: Pembelajaran berbasis game adaptif seperti Duolingo-style quiz dengan AI yang menyesuaikan kesulitan soal berdasarkan performa siswa.

Tahap Refleksi: Merenung dan Menyimpulkan

1) AI-Generated Reflective Prompts: Siswa menggunakan AI untuk menghasilkan pertanyaan reflektif berdasarkan pembelajaran mereka, misalnya melalui Google Gemini atau ChatGPT.
2) Jurnal Digital Berbasis AI: AI membantu siswa menyusun refleksi pribadi dengan memberikan masukan otomatis terkait struktur dan kedalaman pemikiran mereka.
3) AI-Assisted Peer Review: AI digunakan untuk membantu siswa melakukan feedback terhadap tulisan atau proyek teman mereka, misalnya dengan alat AI-powered text analysis.

Tahap Evaluasi: Menilai dan Mengembangkan

1) Assessment Berbasis AI: AI memberikan umpan balik otomatis terhadap jawaban siswa, baik dalam bentuk kuis, esai, maupun proyek digital.
2) Analisis Performa Pembelajaran: Guru menggunakan AI Learning Analytics untuk melihat perkembangan siswa, pola belajar, serta area yang perlu diperbaiki.
3) AI-Driven Personalized Learning Plan: AI memberikan rekomendasi langkah belajar berikutnya berdasarkan hasil evaluasi, termasuk materi tambahan, tantangan lanjutan, atau program mentoring Islami berbasis AI.

D. Kontekstualisasi

Di era digital dan kecerdasan buatan (AI), dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru di era ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan potensi teknologi dan AI dengan cara yang efektif dan bertanggung jawab. Tanpa keterampilan dan pemahaman yang baik tentang teknologi, guru akan kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menghadapi kemajuan teknologi yang pesat, guru perlu terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan digital. AI, misalnya, dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran yang dipersonalisasi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat, serta mendeteksi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat. Ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Selain itu, di era digital ini, guru juga harus memiliki pemahaman yang baik tentang etika penggunaan teknologi dan AI. Salah satu tantangan besar yang muncul adalah bagaimana menjaga privasi dan keamanan data siswa. Guru yang profesional harus dapat memastikan bahwa teknologi digunakan secara adil, inklusif, dan tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan data pribadi mereka. Etika dalam menggunakan teknologi juga mencakup bagaimana teknologi digunakan untuk memperkuat akses

pendidikan dan tidak menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak.

Penting juga bagi guru untuk memahami bagaimana teknologi dapat membantu mereka dalam tugas administratif. Dengan bantuan AI, misalnya, guru dapat menghemat waktu dalam mengelola data siswa, melakukan penilaian, dan membuat laporan yang lebih efisien. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada interaksi langsung dengan siswa, memberikan perhatian lebih pada pengembangan kemampuan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif. Profesionalisme dalam hal ini berarti guru tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperbaiki manajemen kelas.

Menjadi profesional di era digital dan AI berarti guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek pengajaran dan pembelajaran. Guru yang profesional akan terus berusaha meningkatkan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi, bukan hanya untuk kemajuan dirinya, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi siswa untuk berkembang dan siap menghadapi dunia yang semakin terhubung dengan teknologi.

E. Kesimpulan

Di era digital dan kecerdasan buatan (AI), peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi, tetapi juga harus mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Hal ini memerlukan kompetensi dalam menggunakan alat digital, serta kemampuan untuk mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran guna menciptakan pengalaman yang lebih personal dan efektif bagi siswa. Penggunaan AI dapat mempermudah guru dalam menganalisis data siswa dan memberikan umpan balik yang lebih cepat, menjadikannya fasilitator yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Profesionalisme guru di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan bertanggung jawab. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dan AI untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pemahaman tentang etika penggunaan teknologi dan AI, guru dapat menjaga privasi siswa dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara adil dan inklusif. Hal ini juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa ada kesenjangan akses terhadap teknologi.

Meskipun banyak peluang yang ditawarkan oleh teknologi dan AI, guru juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan akses teknologi yang dapat menciptakan ketidakadilan dalam pendidikan. Selain itu, keterbatasan pelatihan mengenai penggunaan teknologi baru dan kecemasan terhadap perubahan juga menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar dapat meningkatkan keterampilan mereka

dalam memanfaatkan teknologi dan AI secara efektif, serta untuk membangun kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi baru.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, beberapa strategi perlu diterapkan, seperti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi digital, serta pemanfaatan AI dalam personalisasi pembelajaran. Guru juga perlu diajarkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data performa siswa melalui teknologi, yang dapat membantu dalam merancang strategi pengajaran yang lebih baik. Selain itu, kolaborasi dengan ahli teknologi dan AI serta penerapan etika dalam penggunaan AI di ruang kelas juga merupakan aspek penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang sesuai dan bermanfaat bagi siswa.

F. Daftar Pustaka

Ana Suheri dkk. (2020), Guru Profesional Di Era Digital, urnal Ilmiah Kanderang Tingang, Vol.11 No.2 Juli-Desember 2020

Akmaluddin, M., & Dewayanto, T. (2023). Systematic literature review: Implementasi artificial intelligence dan machine learning pada bidang akuntansi manajemen. Diponegoro Journal of Accounting, 12(4), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Putri, V. A., Carissa, K., Sotyawardani, A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Prosiding Seminar Nasional, 615–630.

Martinelli, I., Sugiawan, F. A., & Zulianty, R. (2023). Perlindungan hak privasi dalam era digital: Harmonisasi Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik dengan prinsip-prinsip filosofi hukum Roscoe Pound dalam hukum perikatan. MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur, 1(2), 412–421. https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1306

Anderson, T., & Dron, J. (2011). "Three Generations of Distance Education Pedagogy". International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80-97.

Bates, T. (2015). Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning. Tony Bates Associates Ltd.

Bower, M. (2019). "Design of Online Learning and Collaborative Technologies". Journal of Educational Technology & Society, 22(3), 58-68.

Brooks, C. F., & Gibson, S. R. (2012). "Educational Leadership and Technology: Preparing School Leaders for the 21st Century". Educational Administration Quarterly, 48(3), 511-542.

Cavanaugh, C., & Blomeyer, R. L. (2007). "What Works in K-12 Online Learning". International Review of Research in Open and Distributed Learning, 8(1), 2-16.

Fullan, M. (2013). The New Pedagogies: Leading the Digital Transformation in Education. Corwin Press.

Gee, J. P. (2003). What Video Games Have to Teach Us About Learning and Literacy. Computers in Entertainment (CIE), 1(1), 20-20.

Gulbahar, Y., & Hanci-Karademirci, I. (2013). "The Use of Online Learning Systems in Teacher Education". British Journal of Educational Technology, 44(2), 168-177.

Hattie, J. (2012). "Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning". Educational Leadership, 70(3), 46-49.

Heffernan, N. T., & Heffernan, C. L. (2014). "Intelligent Tutoring Systems: An Overview". Educational Technology & Society, 17(1), 1-11.

Kurzweil, R. (2005). The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology. Viking.

McCarthy, J. (2007). Artificial Intelligence: A Modern Approach. Prentice Hall.

McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2006). "Research in Education: Evidence-Based Inquiry". Educational Researcher, 35(3), 13-22.

Minsky, M. (1986). The Society of Mind. Simon & Schuster.

Pedró, F. (2010). "The Role of ICT in Education: Current Trends and Future Prospects". International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology, 6(3), 1-10.

Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants". On the Horizon, 9(5), 1-6.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon, 9(5), 1-6.

Russell, S., & Norvig, P. (2010). Artificial Intelligence: A Modern Approach (3rd ed.). Pearson Education.

Selwyn, N. (2016). Education and Technology: Key Issues and Debates. Bloomsbury Academic.

Smith, R. D., & Foster, J. A. (2014). "Innovative Technology Integration into the Curriculum". International Journal of Instructional Media, 41(4), 310-318.

Valiathan, P. (2002). "Using Technology in the Classroom: Best Practices". Educational Technology, 42(2), 5-13.

Zhang, J., & Zhao, Y. (2016). "The Impact of Artificial Intelligence on Education: A Review". Educational Technology Research and Development, 64(2), 199-210.

KATA KATA MUTIARA

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama (orang yang berilmu)." (QS Fathir : 28)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"Sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di lautan, benar-benar bershalawat (mendoakan) bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR Timidzi)

تَعَلَّمُوا العِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ خَشْيَةٌ، وَطَلَبَهُ عِبَادَةٌ، وَمُذَاكَرَتَهُ تَسْبِيحٌ

"Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya karena Allah adalah tanda takut kepada-Nya, mencarinya adalah ibadah, dan mengingatnya adalah tasbih."

(Mu’adh bin Jabal)

"Jika rencana Anda satu tahun, tanamlah padi. Jika rencana Anda sepuluh tahun, tanamlah pohon. Jika rencana Anda seumur hidup, didiklah manusia."
(Confucius)

Education does not change the world. Education changes people. People change the world."
"Pendidikan tidak mengubah dunia. Pendidikan mengubah orang. Orang yang mengubah *dunia."*

(Paulo Freire)

"A teacher can never truly teach unless he is still learning himself."
"Seorang guru tidak akan pernah benar-benar mengajar kecuali dia sendiri masih belajar."

(Rabindranath Tagore ; Penyair dan Pendidik India)

The greatest sign of success for a teacher is to be able to say, 'The children are now working as if I did not exist.'"
"Tanda terbesar kesuksesan seorang guru adalah ketika dia bisa berkata, 'Anak-anak sekarang bekerja seolah-olah aku tidak ada.'"

(Maria Montessori)

PENUTUP

Modul Pendalaman Materi (PM) Pedagogik ini telah menyajikan rangkaian pembahasan yang relevan dengan tantangan dan perkembangan pendidikan di era modern. Dalam empat Kegiatan Belajar (KB) yang telah Anda selesaikan, Anda telah mengkaji topik-topik utama yang akan memperkaya wawasan dan keterampilan Anda dalam mengelola pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Modul ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai konsep dan pendekatan pedagogik yang relevan dengan perkembangan pendidikan masa kini. Dari penerapan metode seperti PBL dan PjBL yang berbasis pada kolaborasi dan pemecahan masalah, hingga pemahaman mengenai literasi digital dan peran guru dalam menghadapi tantangan teknologi, modul ini dirancang untuk memperkuat kemampuan Anda sebagai pendidik yang adaptif dan progresif.

Dengan memahami pendekatan-pendekatan tersebut, Anda diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi yang terus berkembang. Semoga pengetahuan yang diperoleh dari modul ini dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mendukung pengembangan profesional Anda sebagai pendidik di era digital.

Dengan penutup ini, diharapkan peserta modul tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mendapatkan inspirasi dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kelas.